



**RASIONALITAS PARTISIPASI NELAYAN ANGGOTA KELOMPOK  
USAHA BERSAMA PUTRA SAMUDRA DALAM PENANAMAN  
MANGROVE DI PANTAI PAYANGAN**

***PARTICIPATION RATIONALITY OF FISHERMEN GROUP MEMBER  
PUTRA SAMUDRA IN PLANTING MANGROVE AT PAYANGAN BEACH***

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Khoiruddin Nur Rizal  
NIM 100910302031**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**RASIONALITAS PARTISIPASI NELAYAN ANGGOTA KELOMPOK  
USAHA BERSAMA PUTRA SAMUDRA DALAM PENANAMAN  
MANGROVE DI PANTAI PAYANGAN**

***PARTICIPATION RATIONALITY OF FISHERMEN GROUP MEMBER  
PUTRA SAMUDRA IN PLANTING MANGROVE AT PAYANGAN BEACH***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

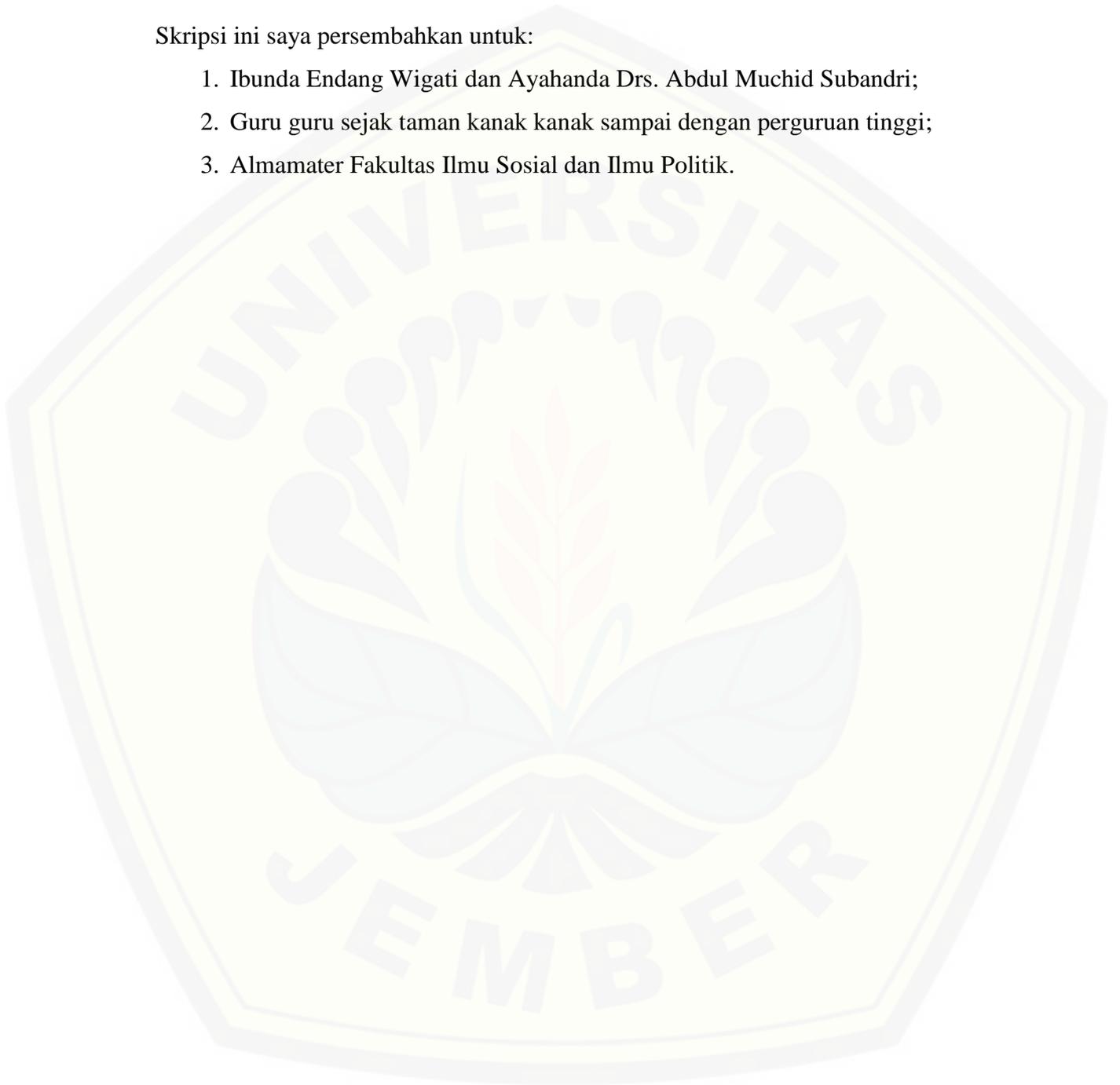
**Khoiruddin Nur Rizal  
NIM 100910302031**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Endang Wigati dan Ayahanda Drs. Abdul Muchid Subandri;
2. Guru guru sejak taman kanak kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



## MOTO

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(terjemahan Surat Ar Rum ayat 41)<sup>1</sup>

Samudra, laut, selat, dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita telah terlalu lama memunggungi samudra, laut, selat dan teluk. “Jales Veva Jaya Mahe” dilaut kita jaya itulah semboyan nenek moyang kita.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

<sup>2</sup> Pidato kenegaraan pertama Presiden Joko Widodo pada Senin 20 Oktober 2014 dikutip dari <http://jpnn.com/news> (27 November 2014)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoiruddin Nur Rizal

NIM : 100910302031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Rasionalitas Partisipasi Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove di Pantai Payangan” adalah benar benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab penuh atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Desember 2014

Khoruddin Nur Rizal

100910302031

**SKRIPSI**

**RASIONALITAS PARTISIPASI NELAYAN ANGGOTA KELOMPOK  
USAHA BERSAMA PUTRA SAMUDRA DALAM PENANAMAN  
MANGROVE DI PANTAI PAYANGAN**

***PARTICIPATION RATIONALITY OF FISHERMEN GROUP MEMBER  
PUTRA SAMUDRA IN PLANTING MANGROVE AT PAYANGAN BEACH***

Oleh

Khoiruddin Nur Rizal  
NIM 100910302031

Pembimbing

Dosen Pembimbing Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.

NIP 196311161990031003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Rasionalitas Partisipasi Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove Di Pantai Payangan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 20 Januari 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.  
NIP 195207271981031003

Sekretaris,

Anggota,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.  
NIP 196311161990031003

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si  
NIP 198206182006042001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.  
NIP 195207271981031003

## RINGKASAN

**Rasionalitas Partisipasi Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Kegiatan Penanaman Mangrove Di Pantai Payangan;** Khoiruddin Nur Rizal; 2015: 74 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rasionalitas partisipasi nelayan anggota KUB Putera Samudra dalam penanaman mangrove di Desa Sumber rejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Jika dalam pemanfaatan sumber daya pesisir nelayan cenderung menggunakan cara yang destruktif, nelayan anggota kelompok tersebut justru melakukan kegiatan konservasi ekosistem pesisir dengan melakukan penanaman mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi yang diberikan nelayan anggota kelompok usaha bersama Putera Samudra dan mengidentifikasi rasionalitas partisipasi nelayan anggota tersebut dalam penanaman mangrove di Pantai Payangan Kabupaten Jember.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan lokasi Penelitian di Pantai Payangan Dusun Watu Ulo Desa Sumber rejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penentuan informan dengan tehnik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi non partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi. Untuk melakukan validasi data penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Dalam proses analisis dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dalam melakukan kegiatan perencanaan program kegiatan anggota kelompok memiliki kohesivitas yang terbentuk karena beberapa anggota kelompok tersebut masih satu saudara atau tetangga dan beberapa bekerja sebagai nelayan pada kapal yang sama. Sehingga kelompok ini memiliki nilai kekompakan antar anggota untuk hadir dalam kegiatan perencanaan program. Nilai ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendisiplinkan anggota untuk hadir dalam musyawarah. Kontrol sosial ditunjukkan dengan adanya

gunjangan atau peringatan bagi anggota yang kurang berpartisipasi untuk keluar dari kelompok. Pada tahap pengambilan keputusan pengetahuan anggota kelompok akan manfaat mangrove dan cara penanamannya dipengaruhi oleh Pak Kusnadi selaku pembimbing kelompok. Hal ini membuat kesadaran akan lingkungan yang mendorong terbentuknya partisipasi anggota kelompok dalam penanaman mangrove.

Pada tahap Implementasi anggota kelompok memiliki tujuan yaitu agar ada kegiatan yang berkelanjutan dari kelompok yang memberi manfaat ekologis sekaligus sebagai bukti pembangunan kelompok mereka pada pemerintah agar bila ada bantuan kembali kelompok mereka bisa diprioritaskan. Penanaman mangrove digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan kelompok tersebut dan sebagai sarana untuk memobilisasi anggota melakukan kegiatan penanaman mangrove.

Pada tahap pemanfaatan kegiatan yang dilakukan adalah wanamina dengan memberi bibit ikan agar dapat dijadikan tambak atau diambil hasilnya oleh kelompok. Namun karena kurang adanya dana tahap pemanfaatan tidak bisa dilakukan dengan maksimal. Pemanfaatan kelompok diserahkan kepada Pak Samsuri sebagai bentuk penghargaan kepada Pak Samsuri karena banyak memberi bantuan dana kepada kelompok.

Pada tahap evaluasi penilaian kelompok terhadap kegiatan yang mereka lakukan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan anggota kelompok dalam kegiatan perawatan meskipun apa yang mereka harapkan tidak tercapai. Keikutsertaan dalam tahap ini didasarkan kepada adanya bentuk penghargaan mereka kepada Pak Samsuri. Penghargaan ini didasarkan karena Pak Samsuri sebagai ketua kelompok juga sebagai prakarsawan yang paling sering menyumbangkan bantuan berupa uang dalam kegiatan penanaman mangrove.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rasionalitas Partisipasi Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove di Pantai Payangan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama perkuliahan;
3. Ibunda Endang Wigati dan Ayahanda Abdul Muchid Subandri serta adikku Syaifuddin Zuhri yang telah memberi dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putera Samudra yang memberikan waktu dan tempat pada saya selama melakukan penelitian;
5. Kepada Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan (DISPENRIKEL) Kabupaten Jember yang memberikan data data yang saya butuhkan dan pada Kantor Kecamatan Ambulu yang memberi ijin penelitian pada saya dan data monografi desa yang dibutuhkan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 28 Desember 2014

Khoiruddin Nur Rizal

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Teori Tindakan Sosial .....</b>	<b>7</b>
2.1.1 Teori Rasionalitas Weber.....	9
<b>2.2 Teori Partisipasi Pembangunan .....</b>	<b>12</b>
2.2.1 Pengertian Partisipasi .....	14
2.2.2 Faktor Pendorong Partisipasi .....	16
2.2.3 Bentuk Bentuk Partisipasi .....	18
2.2.4 Tahap Tahap Partisipasi .....	19
<b>2.3 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>21</b>
2.3.1 Partisipasi Dan Persepsi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam.....	21

2.3.2	Rasionalitas Kelompok Sasaran Program MCK Lingkungan Pesisir di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo .....	23
2.3.3	Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.....	24
2.3.4	Persepsi Dan Partisipasi Nelayan Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujung Negoro-Roban Kabupaten Batang .....	25
2.5.5	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang .....	26
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>		<b>30</b>
3.1	<b>Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>30</b>
3.2	<b>Lokasi Penelitian.....</b>	<b>31</b>
3.3	<b>Penentuan Informan .....</b>	<b>31</b>
3.4	<b>Tehnik Pengumpulan Data .....</b>	<b>32</b>
3.4.1	Observasi .....	32
3.4.2	Wawancara.....	33
3.4.3	Dokumentasi .....	33
3.5	<b>Metode Pemeriksaan dan Keabsahan Data .....</b>	<b>34</b>
3.5.1	Triangulasi .....	34
3.5.2	Diskusi Dengan Dosen Pembimbing .....	35
3.5.3	Diskusi Dengan Teman Sejawat .....	35
3.6	<b>Analisis Data.....</b>	<b>35</b>
3.6.1	Tahap Pengumpulan Data .....	36
3.6.2	Tahap Reduksi Data .....	36
3.6.3	Penyajian Data .....	37
3.6.4	Penarikan Kesimpulan .....	37
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>		<b>38</b>
4.1	<b>Keadaan Lokasi Penelitian.....</b>	<b>38</b>

4.1.1 Letak Geografis .....	39
a. Penggunaan Lahan .....	39
b. Tipologi Pantai .....	39
c. Luas dan Vegetasi Mangrove .....	40
4.1.2 Kondisi Demografis .....	41
a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	42
b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	42
c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	44
d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama .....	45
e. Jumlah Kelompok Usaha Bersama .....	46
<b>4.2 Gambaran Kelompok Usaha Bersama Putera Samudra ....</b>	<b>49</b>
4.2.1 Awal Mula Berdiri .....	49
4.2.2 Struktur Organisasi .....	51
4.2.3 Visi dan Misi .....	53
<b>4.3 Bentuk Partisipasi Nelayan Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra .....</b>	<b>54</b>
4.3.1 Tahap Perencanaan .....	55
4.3.2 Tahap Implementasi .....	60
4.3.3 Tahap Pemanfaatan .....	65
4.3.4 Tahap Evaluasi .....	68
<b>4.4 Rasionalitas Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove .....</b>	<b>74</b>
4.4.1 Munculnya Kesadaran Lingkungan.....	74
4.4.2 Mendapatkan Bantuan Pemerintah.....	78
4.4.3 Adanya Prakarsawan Dalam Kelompok.....	82
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>86</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

**DAFTAR TABEL**

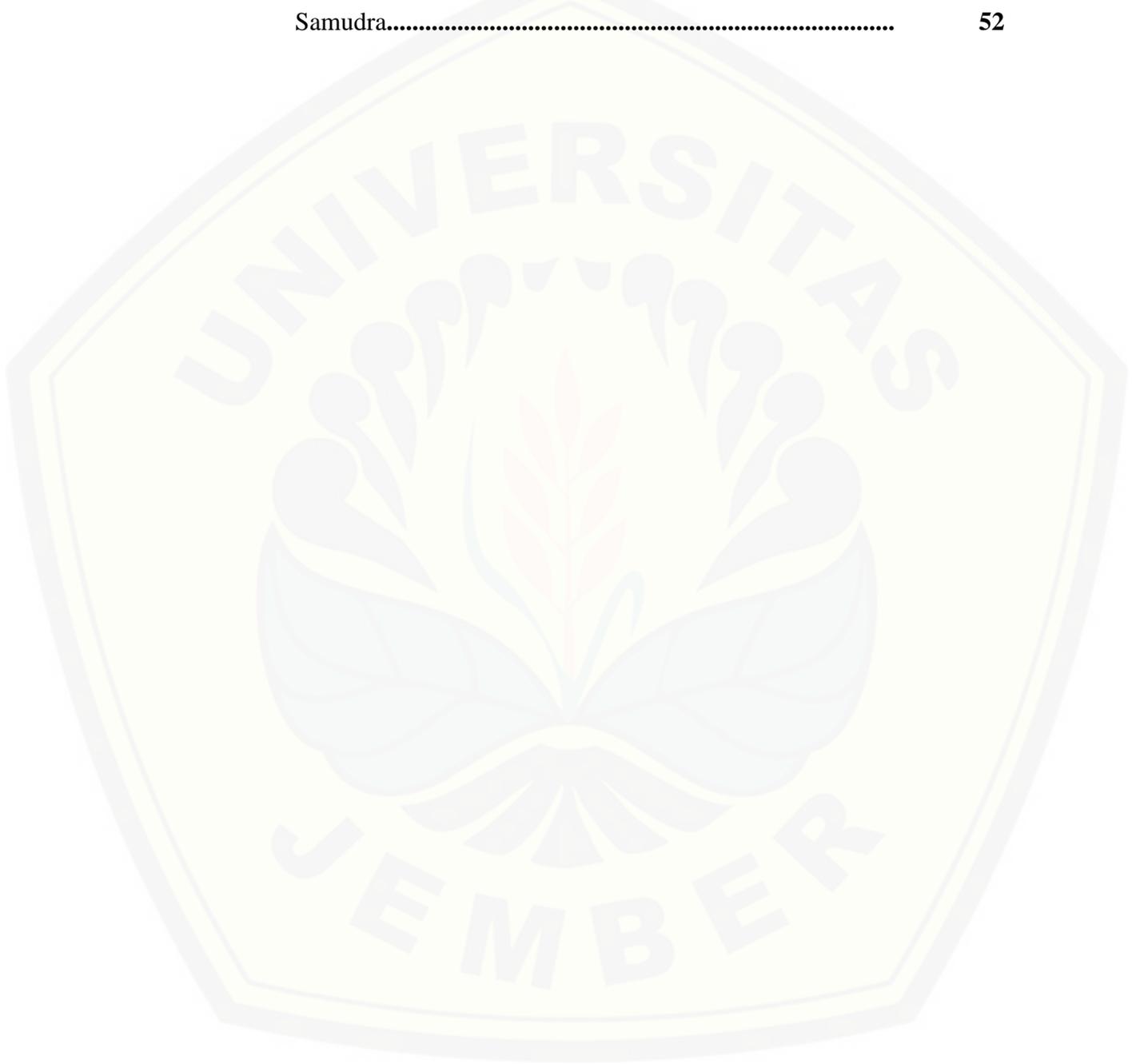
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.1 Penggunaan lahan Desa Sumber rejo.....	38
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Sumber rejo.....	42
Tabel 4.3 Tingkat pendidikan penduduk Desa Sumber rejo.....	43
Tabel 4.4 Jenis pekerjaan penduduk Desa Sumber rejo.....	44
Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan agama Desa Sumber rejo.....	46
Tabel 4.6 Jumlah Kelompok Usaha Bersama Desa Sumber rejo Kecamatan Ambulu.....	47

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Struktur organisasi Kelompok Usaha Bersama Putera

Samudra.....

**52**



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan vegetasi yang terdapat di daerah tropis atau subtropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh di daerah yang payau sampai daerah dengan kadar garam mencapai 38 permil, sehingga spesies tumbuhannya disebut halophytes obligat (Kordi, 2012:10). Keberadaan ekosistem mangrove digunakan oleh biota laut sebagai tempat reproduksi, tempat pemijah, pengasuhan, dan tempat mencari makan, sehingga produktifitas perikanan tangkap akan sangat bergantung pada tanaman mangrove. Selain itu mangrove juga berguna untuk melindungi daratan dari intruksi air garam, gelombang pasang, abrasi air laut dan melindungi pesisir dari limpahan air tawar, lumpur dan limbah (Kordi, 2012:154).

Akan tetapi keberadaan mangrove seringkali mendapat penilaian yang salah, dalam pemanfaatannya mangrove dianggap sebagai lahan marjinal yang harus dikonversi menjadi lahan produktif seperti dijadikan tambak atau pemukiman baru dan pemanfaatan kayu yang berlebihan tanpa menyisakan zona penyangga dan jalur hijau. Akibatnya luas hutan mangrove di Indonesia terus mengalami penurunan karena eksploitasi yang berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut data yang dirilis BAKOSURTANAL ( Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional ) pada tahun 1982 luas ekosistem mangrove di Indonesia mencapai 4,25 juta ha dan terus mengalami penurunan luas, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memperkirakan mangrove di Indonesia saat ini seluas 2,1 juta ha atau menurun 2,15 juta ha (Saputra et al, 2009) dalam (Kordi, 2012:136). Rusaknya ekosistem mangrove akan berdampak pada lingkungan pesisir, seperti menurunnya produksi perikanan karena biota laut kehilangan daerah untuk memijah mengasuh dan mencari makan, selain itu wilayah pesisir juga menjadi lebih rawan terhadap bencana alam seperti abrasi air laut, gelombang pasang, juga tsunami.

Kerusakan terbesar terhadap ekosistem mangrove diakibatkan oleh konversi hutan mangrove untuk pemukiman penduduk. Penduduk Indonesia yang tinggal di 100 Km dari garis pantai mencapai 96% dari total populasi (World Resources Institute, 2003) dalam (Kordi, 2012:112). Konversi ini tidak mempertimbangkan fungsi ekosistem mangrove sebagai penghalang banjir yang membuat wilayah pesisir rawan bencana. Selanjutnya kerusakan terbesar disebabkan karena konversi untuk tambak dan pengambilan kayu yang berlebihan. Konversi untuk tambak diperkirakan sebesar 10- 20% dari luas hutan mangrove di Indonesia atau sebesar 415.100-830.200 ha (Kordi, 2012:114). Sedangkan penggundulan hutan mangrove untuk diambil kayunya juga menyumbang kerusakan yang serius, meskipun mangrove merupakan sumberdaya yang dapat dipulihkan namun untuk mengembangkannya membutuhkan waktu yang lama. Pemanfaatan ini yang dijadikan alasan untuk melakukan penebangan hutan mangrove untuk alasan ekonomi yang akhirnya menyebabkan kerugian dari segi ekologi, ekonomi dan sosial.

Pemanfaatan sumber daya perikanan di wilayah pesisir khususnya mangrove seringkali bersifat destruktif yang mengancam kelestarian lingkungan wilayah pesisir. Kusnadi (2009:126-127) membagi pola pola eksploitasi sumberdaya pesisir oleh manusia dalam empat tipe antara lain:

- 1) eksploitasi terus menerus sumber daya perikanan tanpa memahami batas batasnya;
- 2) eksploitasi sumber daya perikanan, disertai dengan merusak ekosistem pesisir dan laut, seperti penebangan hutan mangrove;
- 3) eksploitasi sumber daya perikanan dengan cara yang merusak, seperti penggunaan bom ikan dan jaring trawl;
- 4) eksploitasi sumber daya perikanan disertai dengan usaha konservasi.

Perilaku eksploitasi nelayan tipe pertama, kedua dan ketiga paling banyak dianut oleh sebagian nelayan di Indonesia sebagai implikasi dari kemiskinan yang mereka alami. Sedangkan tipe ke empat merupakan perilaku minoritas yang dilakukan oleh nelayan, perilaku ini biasanya dilakukan oleh komunitas komunitas lokal yang jumlahnya kecil. Komunitas lokal ini tersebar di Indonesia yaitu komunitas adat yang memiliki pengetahuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti sasi di Maluku, ondoafi di Papua dan panglima laot di Aceh.

Untuk itu dalam usaha konservasi ekosistem pesisir khususnya mangrove diperlukan pendekatan sosio-kultural terhadap komunitas lokal yang ada di

masyarakat. Hal ini karena pola hubungan ke masyarakat maupun kebudayaan berpengaruh terhadap usaha pembangunan karena hal itu mempengaruhi pola pikir setiap masyarakat. Masyarakat mempunyai nilai dan norma yang berbeda yang mempengaruhi pola pikir masing masing termasuk juga masyarakat pesisir. Pasaribu dan Simanjuntak (1986:50) menjelaskan,

“Setiap etnis mempunyai norma yang berbeda yang mempengaruhi cara bertindak. Norma merupakan pencerminan nilai budaya, sedangkan nilai budaya merupakan pencerminan dari mentalitas, dan mentalitas mempengaruhi cara berpikir dan bertindak”.

Melihat pentingnya pendekatan sosio-kultural tersebut, pendekatan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan institusional. Pendekatan institusional adalah pendekatan yang melihat pada pranata sosial budaya yang tumbuh hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Secara sosiologis, pranata sosial adalah sistem norma yang mengatur perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Kusnadi, 2003:61). Sehingga keberadaan komunitas lokal harus dilibatkan dalam usaha konservasi lingkungan pesisir, dengan pranata sosial yang mereka miliki dapat dijadikan modal sosial dalam usaha konservasi ekosistem pesisir khususnya mangrove. Dengan demikian masyarakat lebih ikut serta dalam pengelolaan sumber daya laut dan ikut serta dalam menjaga dan mengawasi sumber daya tersebut. Sehingga tercipta kesinambungan antara pemerintah dan nelayan dalam upaya perlindungan lingkungan pesisir.

Salah satu komunitas lokal yang mempunyai usaha konservasi ekosistem pesisir adalah kelompok usaha bersama (KUB) Putra Samudra yang melakukan penanaman mangrove. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra adalah salah satu komunitas nelayan yang ada di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dalam pelaksanaannya kegiatan mereka kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, KUB ini hanya sekali mendapat bantuan dari pemerintah yaitu PNPM Mandiri Kelautan dan Perikanan pada 2010 sehingga biaya perawatan tanaman bakau dan kegiatan lain dilaksanakan dengan dana swadaya anggota. Namun yang menarik adalah mereka tetap berpartisipasi

meskipun dengan segala keterbatasan dana yang sebagian besar berasal dari swadaya mereka sendiri.

Dalam usaha mereka melakukan penanaman mangrove selain kurang mendapat perhatian dari pemerintah juga mendapat penolakan dari masyarakat sekitar yang menganggap hutan mangrove akan menjadi sarang binatang liar yang dapat mengganggu warga sekitar, mereka juga berpendapat bahwa dengan adanya hutan mangrove maka wilayahnya akan menjadi hutan belantara, selain itu keberadaan kambing warga yang dibiarkan bebas masuk ke areal hutan mangrove juga merusak karena memakan daun tanaman mangrove. Bentuk penolakan dan kurangnya perhatian ini tidak mengurangi partisipasi nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra untuk menjaga tanaman mangrove dari penanaman hingga pemanfaatan tanaman tersebut. Selain itu lokasi penanaman mangrove terletak di pantai selatan pulau Jawa yang memiliki karakteristik ombak yang besar dan pantai yang curam yang menyulitkan dalam penanaman mangrove, sehingga dalam perawatannya harus dilakukan secara khusus agar tanaman bisa tetap tumbuh.

Usaha yang dilakukan kelompok ini memiliki nilai penggunaan yang tidak bisa langsung dirasakan, namun hanya dapat dirasakan manfaatnya di masa mendatang. Dengan kemiskinan yang dialami nelayan termasuk anggota kelompok, dana bantuan pemerintah justru digunakan untuk penanaman mangrove dan tidak digunakan untuk pembelian alat tangkap atau kegiatan lain yang dapat dirasakan secara langsung secara ekonomi. Dalam menganalisis partisipasi nelayan tersebut peneliti menggunakan teori rasionalitas tindakan Weber. Tindakan sosial sendiri adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang timbul dari alasan yang subjektif dari dalam dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Siahaan, 1986:200). Bagaimana rasionalitas kelompok usaha bersama Putra Samudra yang menanam dan menjaga tanaman mangrove mereka meski mendapat penolakan dan kurang perhatian pemerintah. Maka judul penelitian ini adalah: “ *Rasionalitas Partisipasi Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Kegiatan Penanaman Mangrove Di Pantai Payangan*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan diatas, nelayan sebagai pemanfaat langsung sumberdaya pesisir banyak melakukan pemanfaatan yang bersifat destruktif yang merusak ekosistem laut yang malah merugikan mereka sendiri. Seperti contohnya adalah tanaman mangrove yang dipandang sebagai tanaman dengan nilai intrinsik yang rendah yang akhirnya membuat banyak tanaman mangrove dialih fungsikan sebagai lahan yang produktif lain seperti tambak atau eksploitasi kayu secara berlebihan. Nelayan sering disalahkan atas kerusakan lingkungan di wilayah pesisir karena tindakan mereka. Namun yang menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra memilih untuk melakukan konservasi lingkungan pesisir dengan melakukan kegiatan penanaman mangrove yang secara ekonomi tidak dapat dirasakan secara langsung. Dengan kemiskinan yang dialami nelayan tersebut dana justru digunakan untuk usaha penghijauan di wilayah pesisir meski kurang adanya perhatian dari pemerintah. Namun kegiatan pembangunan ini tetap dilaksanakan secara partisipatif oleh anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian yang diuraikan diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove di Pantai Payangan?
2. Apa saja rasionalitas yang melatar belakngi partisipasi nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove di Pantai Payangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk partisipasi nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove di Pantai Payangan.

2. Untuk mengidentifikasi rasionalitas partisipasi nelayan anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra dalam penanaman mangrove di Pantai Payangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi informasi bahwa nelayan harus lebih dilibatkan dalam proses pemberdayaan dalam upaya untuk menguatkan kelompok sosial yang ada di masyarakat nelayan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pesisir, manfaat penelitian ini antara lain;

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya penelitian ilmiah khususnya bagi sosiologi;
2. Penelitian ini juga di harapkan memberi gambaran dan bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai partisipasi nelayan dalam pembangunan ekonomi di wilayah pesisir;
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah Jember dalam merancang suatu program pemberdayaan di masyarakat pesisir serta strategi penguatan kelembagaan di institusi institusi sosial yang ada di wilayah pesisir

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Tindakan Sosial

Max Weber adalah teoritis yang pertama kali memperkenalkan teori tindakan sosial. Berbeda dengan teoritis sebelumnya teori Weber lebih memusatkan pada tindakan sosial dengan menguraikannya dengan menerangkan sebab sebab tindakan tersebut (Siahaan, 1986:200). Bagi Weber dalam suatu hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan tersebut memiliki makna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Kompleksitas dari hubungan sosial tersebut dapat dimengerti dengan melakukan pemahaman mengenai segi segi subjektif dari kegiatan antar pribadi dalam masyarakat itu. Yang menjadi inti dari teori Weber bukan pada bentuk bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai objektif dari tindakan, melainkan arti nyata dari tindakan individu yang didasarkan pada alasan subjektif. Weber menyebutnya dengan *Verstehende sociologie* karena berusaha melihat alasan tindakan seseorang yang bersifat subjektif yang membedakan dengan ilmu pengetahuan alam yang tidak pernah memahami arti dari tindakan seseorang. Dengan pemahaman interpretatif terhadap tindakan sosial tersebut dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausalitas mengenai pelaksanaan dan akibatnya.

Tidak semua tindakan disebut sebagai tindakan sosial karena tindakan disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku aktor dengan berorientasi pada perilaku orang lain. Weber secara umum membedakan tindakan dari tingkah laku pada umumnya dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukan tindakan kalau tindakan sosial tersebut tidak memiliki makna subjektif bagi pelaku yang bersangkutan (Campbell,1994:201). Dengan kata lain bahwa pelaku memiliki kesadaran saat melakukan tindakan sosial tersebut yang didasarkan atas motif, maksud dan perasaan yang dialami pelaku. Dengan melakukan distingsi antar tindakan dan gerakan, Weber menyatakan bahwa tindakan didasarkan atas makna subjektif yang diletakan oleh pelaku, tindakan tersebut mempertimbangan

orang lain dengan tindakan yang terarah. Tindakan sosial ini mengecualikan atas pemaknaan terhadap benda-benda daripada orang, selama benda tersebut tidak memiliki makna atas tindakan orang lain. Tindakan sosial lebih dari sekedar kesamaan tingkah laku dari kebanyakan orang walaupun tak perlu kesadaran timbal balik karena satu orang dapat melakukan tindakan sosial kepada orang lain tanpa yang lain menyadari fakta tersebut (Campbell, 1994:204). Meskipun tindakan sosial memang menuntut adanya sekurangnya satu pelaku memberi makna atas tingkah lakunya berdasarkan pengalaman subjektif orang lain. Ada lima ciri pokok yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial menurut Weber (Ritzer, 1992:45), yaitu;

- a. jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata,
- b. tindakan itu bisa bersifat membatin sepenuhnya, tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi,
- c. tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun,
- d. tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu,
- e. tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Dari ciri di atas dapat dikatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki alasan subjektif bagi pelakunya dan ditujukan untuk mempengaruhi orang lain. Untuk memahami tindakan sosial masyarakat Weber memperkenalkan metode *Verstehende* yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis (Siahaan, 1986:202). Metode ini bertolak dari gagasan bahwa tiap situasi sosial dipengaruhi jaringan makna yang dibuat oleh aktor yang ada di dalamnya. Maka untuk memahami suatu tindakan sosial dari individu seseorang harus mampu memahami dan menghayati apa yang dilakukan oleh aktor tersebut. Dalam melakukan pemahaman ini dituntut kemampuan dalam menangkap seluruh kompleks makna yang dipakai pelaku dalam merumuskan alasan-alasan yang mendasari tindakannya. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan mengetahui simbol-simbol yang dipakai pelaku dalam melakukan tindakannya. Weber menjelaskan pemahaman sosiologis tentang tindakan sosial mencakup

pemahaman tentang makna yang muncul dalam tindakan tindakan sosial khas yang dapat diungkapkan dalam simbol bersama. Memahami sebuah tindakan yang khusus seperti menanggapi sebagai sebuah contoh tindakan yang khas dari masyarakat, hal ini karena si pelaku menanggapi tindakannya sebagai tingkah laku yang diakui masyarakat. Akan tetapi karena peneliti tidak bisa langsung mengambil sebuah kesimpulan akan tindakan tersebut, peneliti harus membuat hipotesis mengenai ciri ciri tindakan sosial atas dasar jenis tingkah laku yang umum dalam situasi tersebut. Dalam membantu pemahaman dan tujuan penjelasan secara kausalitas Weber menjelaskan tentang konsep “tipe ideal”. Tipe ideal merupakan contoh model kegiatan kegiatan sosial yang dipakai dalam menafsirkan tingkah laku manusia (Campbell,1994:206). Tipe ideal tidak berusaha menjelaskan tindakan itu baik atau buruk namun lebih kepada eksplorasi eksplorasi atas pemilihan tindakan yang membentuk sebuah kompleks dimana kita bisa memahami dengan mengerti tingkah laku mereka.

## 2.1.1 Teori Rasionalitas Weber

Tindakan sosial meliputi setiap jenis tindakan manusia, yang diorientasikan pada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sedang berlangsung, atau yang diharapkan diwaktu mendatang. Suatu pertalian sosial itu ada jika terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dan tiap individu tersebut mengaitkan tindakannya kepada tindakan yang telah dilakukan oleh individu atau tindakan yang diduga akan dilakukan oleh individu lain (Giddens, 1986:186). Dalam hubungan seperti ini , jika diteruskan dalam beberapa waktu akan ada arti tambahan yang tercipta dari kedua belah pihak yang menentukan tentang apa yang diharapkan oleh kedua pihak.

Weber dalam Giddens (1986:187-188) klasifikasi tipe ideal dari tindakan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif individu ke dalam empat tipe yaitu;

- a. *intrumentally rational* yaitu tindakan rasional seseorang dengan menilai dan menjajagi hasil hasil yang mungkin dicapai dari suatu tindakan dengan memperhitungkan sarana untuk mencapai sasaran. Dalam mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sarana alternatif yang dimiliki individu. Dari

beberapa alternatif tersebut kemudian dirasionalisasi dan dikalkulasi untuk dikejar atau diraih pelakunya dan mempertimbangkan efektivitas dari alternatif tiap sarana serta akibat akibat dari perolehan sarana tersebut bagi sasaran lain yang dipegang individu. Tindakan sosial ini melandaskan diri kepada pertimbangan pertimbangan manusia yang rasional dalam menghadapi lingkungan eksternalnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Bentuk rasionalitas ini didasarkan atas pengambilan sarana sarana yang paling efektif dalam mencapai tujuan yang dipilih, atau sasaran pelaku dalam keadaan keadaan khusus tindakannya dan efek samping dari pemilihan sarana sarana yang ia pilih dalam hubungannya dengan tujuan lain yang dimiliki pelaku.

- b. *Value rational* yaitu tindakan sosial yang melandaskan pada keyakinan suatu nilai ideal yang berada diatas segalanya seperti etika, estetika, agama, dan nilai nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Dalam tipe ini sang aktor memiliki komitmen untuk menggunakan nilai nilai yang ia gunakan tanpa memperhatikan ongkos ongkos yang harus dibayar dalam mencapai tujuan tersebut. Tindakan ini rasional namun masyarakat memegang keyakinan atas nilai nilai yang absolut. Menurut model ini sang pelaku lebih mementingkan nilai penting yang mutlak atau nilai dari sebuah kegiatan daripada pemilihan sarana sarana dengan cara yang efnalatif netral. Dalam model ini rasionalitas kalkulatif hanya muncul dalam pemilihan sarana sarana yang paling efektif untuk tujuan yang dinilai dan secara khas nilai nilai mempengaruhi pilihan saran dan tujuan.
- c. *Affectual* yaitu tindakan yang didasarkan pada kondisi kejiwaan dan perasaan aktor. Tindakan ini dilakukan berdasar perasaan yang dimiliki biasanya timbul secara spontan yang sifatnya emosional dalam melihat suatu kejadian. Dalam model ini tidak ada rumusan nilai atau kalkulasi rasioanlitas sarana sarana yang cocok. Tindakan ini murni emosional dan tidak rasional. Yang membedakan tindakan ini dengan tindakan yang berorientasi nilai adalah jika dalam tindakan yang beroorientasi nilai sang

aktor memiliki sebuah ideal yang jelas ketentuannya dan mendominasi kegiatannya sedangkan pada tindakan afeksi itu tidak ada.

- d. *Traditional* yaitu tindakan sosial yang didasarkan pada adat atau kebiasaan turun temurun. Hal ini berkenaan dengan jumlah yang sangat banyak dari tindakan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan. Arti tindakan jenis ini berasal dari ideal ideal atau perlambangan yang tidak memiliki bentuk logis tertentu yang dimiliki oleh tindakan yang dilakukan atas rasionalitas nilai.

Dua rasionalitas yang terakhir yaitu tindakan *afektual* dan *traditional* merupakan sebuah tindakan yang tidak rasional karena sang aktor tidak mempertimbangkan adanya sarana sarana yang ia miliki untuk mencapai sasaran atau tujuannya. Tindakan tindakan afeksi dan tradisional tidak memiliki sebuah bentuk logis yang mendominasi tindakannya dan hanya didasarkan atas perasaan sang aktor dan kebiasaan sehari-hari. Namun tindakan tersebut bisa menjadi rasional jika sang aktor merasionalisasi tindakannya atas suatu bentuk yang logis maka tindakan tersebut masuk kedalam rasionalitas nilai (Giddens, 1986:188).

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisis tindakan partisipasi nelayan apakah termasuk dalam tindakan sosial atau bukan. Selain itu melihat alasan alasan subjektif di balik tindakan tersebut apakah partisipasi tersebut adalah murni dari dalam individu atau karena adanya paksaan atau faktor eksternal dari dalam individu. Untuk melihatnya dapat dilihat dari bentuk bentuk sumbangan yang diberikan nelayan dalam kegiatan KUB Putra Samudra baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, penikmatan hasil, dan evaluasi program yang dilakukan. KUB ini dipilih karena besarnya tingkat partisipasi anggotanya dibuktikan dengan berjalannya penghijauan pantai seperti penanaman bakau dan cemara udang serta hidupnya wisata di pantai payangan di Watu Ulo. Dan faktor faktor apa yang membuat partisipasi itu tetap terjaga dan bertahan walau dengan minimnya bantuan yang datang dari pemerintah.

## 2.2 Teori Partisipasi Pembangunan

Pembangunan adalah sebuah perubahan sosial yang dikendalikan, sehingga pembangunan tidak hanya dilihat dari bagaimana pembangunan ekonomi berjalan namun menyangkut pada segenap aspek kehidupan. Siagian mendefinisikan pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah dalam usaha menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Ndraha, 1990:11). Sementara Weidner dalam (Huraerah, 2011:12) menyatakan bahwa pembangunan adalah pertumbuhan ke arah modernisasi atau *national building* dan kemajuan sosio ekonomi yang meliputi differensiasi substansial dan koordinasi. Dari dua pendapat tersebut dijelaskan bahwa pembangunan menuntut adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, masyarakat memiliki kemampuan dalam mengorganisir dan memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhannya serta mampu untuk mengembangkan diri dan hal ini tidak boleh diabaikan dalam usaha pembangunan sosial. Dengan melibatkan masyarakat maka terjadi sebuah proses rekayasa sosial dimana masyarakat menjadi aktif dan partisipatif dalam pembangunan, untuk mewujudkan hal itu mereka perlu bekerjasama dan dilibatkan dengan demikian masyarakat lebih bisa menguasai sumber baik eksternal maupun internal.

Perubahan sosial harus didorong dan digerakan, salah satu cara menggerakannya adalah dengan melakukan pembangunan masyarakat. Polsby (1972) dalam Ndraha (1990) menjelaskan:

“pembangunan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk membina hubungan dan kehidupan sosial untuk hidup bermasyarakat, melainkan juga untuk membangun masyarakat karena setiap satuan masyarakat memiliki kekuatan sendiri yang disebut dengan *community power* misalnya kerukunan, keakraban, solidaritas dan kebersamaan”.

Dalam pembangunan masyarakat atau komunitas memiliki peran penting dalam pembangunan karena proses perubahan sosial juga membawa dampak negatif dalam pembangunan masyarakat yaitu merosotnya kemampuan individu untuk berkomunitas hal ini tentu saja membawa dampak yang negatif bagi

kelangsungan pembangunan, artinya masyarakat akan menjadi individualistik dan apatis terhadap pembangunan. Pembangunan masyarakat dapat dipandang dalam arti luas atau arti yang sempit. Dalam arti yang luas pembangunan masyarakat dapat diartikan sebagai perubahan sosial yang berencana, maksudnya adalah bahwa sasaran pembangunan adalah perbaikan dan peningkatan ekonomi, teknologi, bahkan politik dan sosial. Sedangkan dalam arti yang sempit dapat diratikan sebagai perubahan berencana pada lokalitas tertentu, dalam arti ini pembangunan hanya dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengurusan lokalitas tertentu dan selama dapat dikelola oleh masyarakat tersebut. Dalam pembangunan masyarakat diperlukan dua elemen dasar, yakni pertama adalah partisipasi dari masyarakat itu sendiri, dan kedua bantuan dan pelayanan teknis yang bertujuan untuk membangkitkan prakarsa dari masyarakat itu sendiri dari pemerintah (Ndraha, 1990:73).

Masyarakat dalam konteks pembangunan ini adalah masyarakat sebagai sebuah komunitas. Redfield (1963:4) dalam Ndraha (1990:49) mengartikan komunitas sebagai realitas sosial dengan karakteristik pemukiman kecil, penduduk bersifat mandiri dan yang satu berbeda dengan yang lain. Namun seiring terjadinya perubahan sosial juga membawa dampak yang negatif yaitu merosotnya rasa berkomunitas oleh masyarakat. Biddle dan Biddle dalam (Ndraha, 1990:55) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat adalah usaha memulihkan atau mengembalikan karakteristik dari komunitas yaitu solidaritas, gotong royong, kekeluargaan dan sebagainya.

Komunitas yang baik adalah ketika anggotanya ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan dalam komunitas tersebut, serta mampu memilih dan memberi respon atas perubahan yang ditujukan pada mereka sehingga mereka mampu menentukan masa depannya. Etzioni (1968:4) menjelaskan tentang masyarakat yang aktif adalah ketika mereka mampu menguasai dan mengendalikan masyarakat itu sendiri sedangkan masyarakat pasif adalah ketika masyarakat tersebut dikehendaki oleh kekuatan dari luar masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya faktor faktor tersebut maka akan tercipta suatu komunitas yang ideal dimana setiap masyarakat ikut serta di dalamnya dengan

demikian maka akan tercipta sebuah partisipasi. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat maka akan tercipta tidak hanya perbaikan kondisi sosial namun juga memperkuat ikatan kemanusiaan dan komunitas.

## 2.2.1 Pengertian Partisipasi

Pembangunan menyangkut manusia sebagai subjek atau sebagai objek dalam pembangunan itu. Bila sebagai objek artinya masyarakat bersifat pasif dan hanya menerima program yang telah dirancang dari atas, sedangkan bila masyarakat itu ditempatkan sebagai subjek dalam pembangunan berarti masyarakat ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat atau pengambilan bagian dalam suatu proses pembangunan. Dalam partisipasi masyarakat dilibatkan bukan hanya kegiatan fisik atau hanya ikut dalam implementasi program semata, namun keikutsertaannya dalam memberi kontribusi kepada tujuan dan tanggung jawab pada pencapaian tujuan tersebut.

Davis (1996:179) menjelaskan bahwa partisipasi tidak hanya bersifat fisik namun juga emosional,

“keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Artinya dalam kelompok keaktifan anggotanya tidak hanya bersifat fisik saja tetapi juga keterlibatan dalam bentuk mental dan emosional. Anggota yang aktif tidak hanya ketrampilannya saja tetapi juga ikut menyumbang ide, gagasan, dan pikirannya untuk mencapai tujuan. Seseorang yang terlibat secara mental akan terlihat egonya dari pada hanya keterlibatannya dalam tugas”.

Dalam partisipasi masyarakat dilibatkan bukan hanya kegiatan fisik atau hanya ikut dalam implementasi program semata, namun keikutsertaannya dalam memberi kontribusi kepada tujuan dan tanggung jawab pada pencapaian tujuan tersebut. Jadi tidak hanya ikut dalam pembangunan namun tidak ada rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawat hasil dari pembangunan tersebut yang membuat program tersebut tidak berkelanjutan. Sumbangan ide gagasan dan masukan sangat dititikberatkan karena dalam partisipasi masyarakat tidak hanya

melaksanakan program yang telah ditetapkan namun ikut merumuskan serta merancang program tersebut sesuai kebutuhan mereka.

Dari rumusan tersebut maka partisipasi tidak hanya diartikan sebagai mengambil bagian atau pengikut sertaan saja namun keikutsertaannya harus diikuti oleh tiga gagasan pokok yaitu keterlibatan mental dan emosional, dorongan memberi sumbangan, serta penerimaan tanggung jawab. Mubyanto (1997) dalam (Huraerah, 2011:110) menjelaskan bahwa partisipasi adalah tindakan mengambil bagian dalam kegiatan, sedangkan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan. Pada fase awal perlu digerakan partisipasi dalam masyarakat oleh pihak lain baik dari dalam atau dari luar masyarakat tersebut. Pihak tersebutlah yang akhirnya menjadi prakarsa dan masyarakat diminta atau diberi kesempatan berpartisipasi. Dalam berpartisipasi berarti anggota tersebut rela mengorbankan kepentingan sendiri untuk membantu suksesnya setiap program sesuai kemampuan. Sedangkan Sulaiman (1985:6) mengungkapkan

“partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar kesadaran tanggung jawab sosial”.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa keikut sertaan masyarakat dalam berpartisipasi lebih luas tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan saja namun juga dalam kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, mengembangkan dan menikmati hasil dari pelaksanaan program tersebut.

Pentingnya partisipasi dalam pembangunan adalah agar masyarakat umum dapat ikut serta dengan pemerintah memberi bantuan guna meningkatkan, memperlancar, serta mempercepat usaha pembangunan. Karena selama ini perencanaan pembangunan masih terpusat pada pemerintah dan masyarakat kurang dilibatkan. Tentunya masyarakat sebagai pelaksana program juga harus ikut serta memikirkan tentang rancangan program yang akan diterapkan, selain itu

pemerintah harus memberi kesempatan untuk masyarakat bisa berpartisipasi. Pasaribu dan Simanjuntak (1986:62) melihat pentingnya partisipasi masyarakat, menurutnya,

“Partisipasi masyarakat, berarti masyarakat ikut serta yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena pada kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara dan pembayar utama dari pembangunan. Masyarakat diharapkan ikut serta, karena anggapan bahwa hasil pembangunan yang dirancang, diselenggarakan, dan dibiayai oleh pemerintah dimaksudkan untuk rakyat banyak”.

Sehingga masyarakat harus ikut serta dan berperan aktif dalam mengikuti dan dilibatkan dalam pembangunan, karena semua itu ditujukan untuk kesejahteraan bersama.

Peran kelompok atau organisasi yang ada dalam partisipasi juga sangat diperlukan. Dalam pembangunan lebih baik memanfaatkan kelompok sosial tersebut dari pada harus melawan mereka. Partisipasi masyarakat akan terjadi apabila pelaku atau pelaksana program pembangunan di daerahnya adalah orang-orang, organisasi, atau lembaga yang telah mereka percaya integritasnya, serta apabila program tersebut menyentuh inti masalah yang mereka rasakan dan dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraannya. Sehingga pembangunan itu dapat menumbuhkan kembangkan partisipasi dalam pembangunan yang memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan pembangunan menjadikan masyarakat tidak hanya dianggap sebagai objek dari pembangunan semata, tetapi juga sebagai subjek dalam pembangunan. Pembangunan yang berorientasi pada masyarakat berarti hasil pembangunan yang akan dicapai akan bermanfaat dan berguna bagi masyarakat.

## 2.2.2 Faktor Pendorong Partisipasi

Peran serta masyarakat dalam berpartisipasi merupakan suatu sasaran pembangunan itu sendiri. Disamping itu partisipasi dapat dijadikan tolak ukur tingkat kesuksesan program pembangunan, jika partisipasi masyarakat kurang diperhatikan maka program tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Partisipasi dapat dijadikan suatu pertanda tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. Untuk itu partisipasi masyarakat harus digerakan agar masyarakat dapat berdaya dan lebih mandiri. Chandra dalam (Kusnadi, 2007:16) mengungkapkan bahwa dalam membangun partisipasi masyarakat harus memperhatikan faktor berikut:

- a) pertama harus diakui bahwa partisipasi masyarakat harus berasal dari intervensi pihak luar ke dalam komunitas setempat, dimana memperkenalkan cara cara baru dalam masyarakat tersebut. Cara tersebut hanya akan berhasil jika memperhatikan kesesuaian secara kontekstual dengan kapasitas kelompok miskin tersebut;
- b) kedua memperjuangkan kepentingan rakyat merupakan sebuah tindakan politik dimana semua pihak terlibat dengan semua sumber daya dan kemampuan yang dimiliki. Hal itu sejalan dengan upaya demokratisasi dengan membuka jalan bagi kelompok kelompok masyarakat. Upaya tersebut diperlukan agar kesempatan memperjuangkan kepentingan menjadi lebih terbuka.

Artinya peran pihak pihak lain dalam mengerakan partisipasi masyarakat sangat diperlukan, dalam hal ini peran pemerintah. Pemerintah sangat penting dalam membangun partisipasi masyarakat karena pemerintah berperan dalam menggali, membangun serta menggerakkan masyarakat. Pemerintah memegang peran yang sentral yaitu menetapkan kebijakan serta melaksanakannya. Dalam menetapkan program pembangunan yang partisipatif juga harus memperhatikan kapasitas sosial masyarakat. Selama pembangunan masyarakat didasarkan atas basis sosial masyarakat, maka kebijakan pembangunan kelembagaan akan memainkan peran penting dalam kebijakan pembangunan ekonomi. Kelembagaan sosial sebagai instrumen perubahan masyarakat akan memainkan perannya jika seluruh komponen masyarakat, khususnya para pengelola kelembagaan tersebut senantiasa menyampaikan kohesivitas sosial, tanggung jawab kolektif, transparansi, solidaritas sosial dan altruisme.

Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan partisipasi dalam masyarakat. Goldsmith dan Blustain (1980) dalam (Ndraha, 1990:105) berpendapat bahwa masyarakat tergerak partisipasi apabila:

- a. Partisipasi dilakukan oleh organisasi yang telah dikenal oleh masyarakat setempat
- b. Partisipasi tersebut memberi manfaat langsung bagi masyarakat

- c. Manfaat yang diperoleh dapat memenuhi kepentingan masyarakat
- d. Dalam proses partisipasi tersebut terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat.

Dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk dapat berpartisipasi maka akan memberi manfaat dalam meningkatkan kemampuan berkembang secara mandiri. Kesiadaan masyarakat dalam berpartisipasi merupakan tanda awal proses masyarakat untuk berkembang secara mandiri (Ndraha, 1990:106). Partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pembangunan akan menumbuhkan rasa percaya diri pada kemampuan diri sendiri. Rasa ini mendorong tumbuhnya prakarsa dan kegiatan bersama dengan demikian maka kualitas masyarakat yang mandiri akan tergerak.

### 2.2.3 Bentuk Bentuk Partisipasi

Dalam berpartisipasi individu memiliki sifat atau perilaku sendiri sendiri sesuai dengan kepentingan masing masing. Partisipasi seseorang dibedakan dalam dua klasifikasi. Pasaribu dan Simanjuntak (1986:63) membagi bentuk bentuk tersebut dalam dua klasifikasi yaitu:

“Pertama adalah masyarakat pasif adalah masyarakat yang tidak menolak program tersebut hanya saja tidak ada tindakan atau aksi yang ditujukan untuk mensukseskan program tersebut. Kedua masyarakat aktif adalah orang tersebut menerima program tersebut serta ikut serta secara aktif dalam mensukseskan program tersebut. Turut serta memikirkan nasib dengan memanfaatkan lembaga lembaga sosial sebagai sumber aspirasi, menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam program pembangunan tersebut”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keikut sertaan tidak hanya bersifat fisik atau sekedar tidak menolak kegiatan tersebut namun diperlukan pula masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi dalam pembangunan tersebut.

Dalam partisipasi secara aktif masyarakat senantiasa dapat memberikan kontribusi/sumbangan yang sekiranya mampu untuk menunjang keberhasilan program pembangunan dengan berbagai bentuk atau jenis partisipasi. Sumbangan partisipasi yang dimaksud ialah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi diantaranya bentuk-bentuk

partisipasi. Pasaribu dan Simanjuntak membagi bentuk bentuk sumbangan masyarakat dalam 5 kategori yaitu;

- a. Partisipasi buah pikiran yaitu partisipasi yang diberikan dalam rapat atau musyawarah berupa ide ide, gagasan, atau pemikiran. Setiap seminar dapat dianggap sebagai partisipasi buah pikir yang tidak boleh berhenti pada pembuatan keputusan dan kesimpulan saja tapi sampai pada penciptaan suatu bentuk teknologi sosial berupa mesin pembangkit tenaga, daya, dan dana manusia untuk mencapai tujuan;
- b. Partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan dalam kegiatan pembangunan. Partisipasi yang bersifat spontan diperlukan atas dasar sukarela seperti gotong royong, selain itu ada partisipasi yang terbentuk atas dasar permintaan, *nyorog* adalah contohnya;
- c. Partisipasi kemahiran yaitu partisipasi yang diberikan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri;
- d. Partisipasi harta benda yaitu partisipasi yang diberikan dalam kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain, dan sebagainya;
- e. Partisipasi sosial yaitu partisipasi yang diberikan sebagai tanda keguyuban, misalnya ikut arisan, koperasi, layad, kondangan, nyambungan, mulang nyambung.

Dari penjenisan bentuk bentuk sumbangan yang dapat diberikan dalam partisipasi tersebut selanjutnya akan dilihat bagaimana bentuk bentuk sumbangan yang diberikan oleh nelayan dalam setiap tahap pembangunan. Dengan kata lain bahwa dalam berpartisipasi jangan hanya dilihat dari besarnya sumbangan tenaga atau harta benda yang diberikan, hal itu akan mereduksi esensi konsep dalam berpartisipasi.

#### 2.2.4 Tahap Tahap Partisipasi

Berdasarkan jenis dan mekanismenya, Cohen dan Uphof (1977) dalam (Ndaraha, 1990:103) membagi partisipasi menjadi 4 macam yaitu;

- a. *Participation in decision making* yaitu partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan organisasi. Partisipasi ini memberikan kesempatan pada masyarakat mengemukakan pendapat pada suatu rencana yang akan diterapkan. Selain itu juga diberikan kesempatan untuk menilai kebijakan atau keputusan yang sedang berjalan. Partisipasi ini memungkinkan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi masalahnya sendiri serta

mengemukakannya kepada organisasi program agar sesuai dengan kepentingan masyarakat;

- b. *Participation in implementation* yaitu partisipasi dimana masyarakat diikut sertakan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasar program yang telah ditetapkan. Partisipasi dapat dilihat dari jumlah yang berpartisipasi, bentuk bentuk yang dipartisipasikan, seperti harta, tenaga, atau pikiran;
- c. *Participation in benefit* yaitu partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil dari program pembangunan tersebut. Dalam hal ini masyarakat mengambil manfaat secara langsung atas keberhasilan program pembangunan, seperti jalan, gedung, jembatan, serta sarana prasarana lainnya. Selain itu juga dilihat partisipasi masyarakat dalam merawat hasil pembangunan tersebut serta manfaatnya bagi kehidupan masyarakat;
- d. *Participation in evaluation* yaitu partisipasi masyarakat dalam menilai, mengawasi, dan memonitor kegiatan pembangunan serta hasil hasilnya. Penilaian ini dapat secara langsung misalnya dengan ikut serta mengawasi atau tidak langsung misalnya memberi kritik atau saran.

Cohen dan Uphof menjelaskan tentang sifat khas dari partisipasi yaitu dikenal dengan gagasan *initiative* dalam gagasan ini dijelaskan bahwa prakasra datang dari pihak yang berada dari bawah (*bottom up*) pada pihak lain dari atas (*top down*). Partisipasi yang datang dari bawah memungkinkan lebih bersifat sukarela dari pada paksaan sedangkan partisipasi dari atas lebih bersifat memaksa dan didorong atas imbalan imbalan tertentu (Huraerah, 2011:118).

Melihat pentingnya tahap inisiasi Hoofsteede dalam Huraerah (2011:115) membagi tahap tahap partisipasi tersebut dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Partisipasi inisiasi (*inisiastion Partisipation*) adalah partisipasi yang mengandung inisiatif dari pemimpin lokal baik formal maupun informal ataupun anggota masyarakat mengenai proyek yang akan menjadi kebutuhan bersama;
- b. Partisipasi legitimasi (*legitimation partisipation*) adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan ataupun pembuatan keputusan tentang proyek tersebut;
- c. Partisipasi eksekusi (*execution partisipation*) adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Dalam tahap inisiasi masyarakat dijadikan sebagai subjek pembangunan yang berperan dalam menentukan dan mengusulkn segala suatu rencana yang akan dikerjakan. Sedangkan bila pada tahap legitimasi masyarakat hanya diikutisertakan pada pembicaraan padahal proyek yang akan dikerjakan sudah jelas wujudnya. Sedangkan tingkat terendah adalah pelaksanaan yaitu masyarakat hanya ikut serta dalam melaksanakan program tanpa ikut membicarakan atau menentukan proyek tersebut.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan dalam penelitian ini sebagai pembandingan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan kajian penelitian terdahulu maka keaslian judul penelitian dapat dibuktikan serta menghindari pengulangan atas sebuah penelitian yang serupa. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini namun memiliki perbedaan yang digunakan sebagai dasar melakukan penelitian ini.

### 2.3.1 Partisipasi Dan Persepsi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardijono yang berjudul *Partisipasi Dan Persepsi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam*. Penelitian ini mengukur tingkat partisipasi nelayan dalam pengelolaan kawasan konservasi laut di Batam tahun 2008. Penelitian itu menggunakan metode kuantitatif dalam mengukur tingkat partisipasi nelayan, di mana di pusatkan pada tiga kelurahan di Kecamatan Galang, yakni kelurahan pulau Abang yang terletak dibagian selatan Kota Batam, mempunyai 42 buah pulau besar dan kecil. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan kecil dan tradisional, hasil tangkapan nelayan Kelurahan Pulau Abang yang paling dominan adalah cumi dan ikan dingkis, baru diikuti oleh ikan ekor kuning, kerapu, kerapu sunu, dan ikan karang lainnya.

Kedua adalah kelurahan Galang Baru merupakan salah satu kelurahan baru yang ada di Kecamatan Galang. Pada awalnya daerah wilayah Kelurahan Galang Baru merupakan bagian dari Kelurahan Karas dan Kelurahan Pulau Abang. Sama seperti kelurahan pulau Abang di kelurahan ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan terdapat suku anak laut. Masyarakat kelurahan ini telah menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan bahkan bom ikan untuk menangkap ikan.

Ketiga adalah kelurahan Karas, Penduduk Kelurahan Karas didominasi oleh etnis/suku melayu, sebagian kecil lainnya adalah etnis tionghua, buton, minang dan batak. Secara umum kondisi ekosistem laut di tiga kelurahan tersebut mengalami kerusakan, nelayan berpartisipasi dalam melestarikan kelestarian laut terbukti dengan 100 % Responden berpartisipasi sangat aktif dalam menjaga pelestarian wilayah Kawasan Konservasi Laut Daerah(KKLD) dengan bentuk kegiatan tidak sama sekali melakukan penangkapan ikan di wilayah ini dengan menggunakan racun atau bom, hal ini karena masyarakat menyadari arti penting kawasan KKLD sebagai kawasan ekosistem yang perlu dijaga karena memberikan manfaat dalam kelestarian sumberdaya ikan. Penanaman bakau pernah dilakukan pada tahun 2007 hal ini dilakukan karena terjadi abrasi di bagian selatan pulau diakibatkan sudah tidak ada lagi pohon bakau sebagai penahan gelombang karena lokasi tersebut digunakan untuk pembangunan rumah warga, abrasi mulai terjadi tahun 2000. Penanaman bakau ini prakarsai oleh seorang warga yaitu M. Nur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan mempunyai tingkat persepsi sedang hingga tinggi (70% - 75%) terhadap arti pentingnya pengelolaan Kawasan Konservasi Laut hal ini karena nelayan menyadari bahwa hasil tangkapan sangat tergantung kepada kondisi ekosistem yang baik. Tingkat partisipasi nelayan sedang (67% - 68%) dimana masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian terumbu karang dan mangrove, sedangkan dalam pengawasan partisipasinya rendah hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa sudah ada petugas yang ditunjuk. Sedangkan peran pemerintah mempunyai tingkat peran “sedang” (66 % - 67 %) karena responden menilai peran pemerintah khususnya

dalam penghijauan mangrove, pengawasan daerah konservasi dan pemberian tanda di daerah perlindungan laut sangat kurang.

Perbedaan dengan judul penelitian saya adalah penelitian ini menggunakan metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat persepsi dan partisipasi nelayan dan peran pemerintah dalam pengelolaan kawasan konservasi laut. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif dan lebih menekankan pada rasionalitas atau alasan nelayan dalam memberikan bentuk bentuk partisipasinya dalam penanaman mangrove di Pantai Payangan Jember. Juga mengidentifikasi rasionalitas tindakan tersebut dalam teori tindakan sosial sehingga dapat memberi gambaran tentang tindakan sosial yang dilakukan nelayan.

### 2.3.2 Rasionalitas Kelompok Sasaran Program MCK Lingkungan Pesisir di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiji Wulandari dengan judul *Rasionalitas Kelompok Sasaran Program MCK Lingkungan Pesisir di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo*. Penelitian ini dilakukan di desa Kalibuntu karena desa ini menjadi prioritas *slum area* di Kecamatan Kraksaan. Masyarakat desa tersebut memiliki gaya hidup yang acuh terhadap lingkungan yang membuat kualitas lingkungan tempat tinggal mereka menjadi kotor. Salah satu bentuk gaya hidup mereka yang kotor adalah buang air besar di tambak karena jarak yang dekat dengan rumah mereka. Dampaknya adalah timbulnya penyakit seperti diare, typhus, muntaber, dll. Hal ini karena tingkat pendapatan nelayan yang rendah sehingga tidak mampu membangun sarana MCK dan sanitasi yang layak dan kebiasaan mereka buang air di sungai, laut, tambak tanpa harus membayar. Dalam pembangunan sanitasi masyarakat dibantu oleh Lembaga Keswadayaan Masyarakat Putra Mandiri sampai akhir pembangunan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan teori Weber untuk mengetahui arti dari tindakan nelayan. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih dipusatkan pada masyarakat

kelompok sasaran program pembangunan, selain itu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada upaya untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak peduli pada lingkungan menjadi peduli pada lingkungan. Sedangkan penelitian saya lebih saya arahkan pada pranata pranata sosial atau komunitas yang memprakarsai kegiatan pembangunan dalam masyarakat nelayan serta bagaimana partisipasi anggotanya dalam kegiatan yang dalam perjalanannya lebih banyak menggunakan dana swadaya dan kesukareaan dari setiap anggota. Fokus penelitian juga berbeda bila pada penelitian terdahulu adalah pada kegiatan pembangunan fasilitas MCK atau pada kegiatan sanitasi pada masyarakat nelayan, sedangkan pada penelitian saya fokusnya adalah kegiatan konservasi lingkungan yaitu penanaman mangrove.

### 2.3.3 Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Penelitian ini dilakukan oleh Saptorini yang dilakukan di Desa Sriwulan, Bedono, Timbul Sloko, dan Surodadi yang telah melaksanakan proyek rehabilitasi mangrove di Kabupaten Demak. Sampel yang dipilih adalah laki laki atau kepala keluarga dengan pertimbangan lokasi hutan yang jauh dari pemukiman sehingga berhubungan dengan tanaman tersebut adalah penduduk laki laki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara pengumpulan data dengan survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan mangrove.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat tentang mangrove sudah cukup baik, yakni bermanfaat sebagai penahan gelombang sehingga mengurangi abrasi yang ada di pantai dan erosi yang ada di tanggul tanggul tambak. Partisipasi masyarakat juga cukup baik, semua ikut konservasi hanya ada beberapa yang tidak ikut karena kesibukan mereka bekerja. Variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut adalah variable jenis pekerjaan dan persepsi tentang mangrove. Untuk kelompok yang berpartisipasi baik variabel pekerjaan lebih berpengaruh daripada variabel persepsi tentang mangrove.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah fokus penelitian yaitu untuk mengukur tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam

konservasi hutan mangrove. Sampel penelitian ini adalah penduduk laki laki atau kepala keluarga yang ada pada lokasi penelitian. Sedangkan pada penelitian saya fokusnya adalah pada alasan alasan nelayan yang ikut dalam kegiatan konservasi pesisir pantai dalam kegiatan penanaman mangrove sedangkan kegiatan pada penelitian terdahulu adalah pada proses rehabilitasi mangrove. Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah kualitatif yang lebih mengutamakan alasan alasan individu berpartisipasi dalam kegiatan konservasi daripada mengukur tingkat partisipasi tersebut.

### 2.3.4 Persepsi Dan Partisipasi Nelayan Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujung Negoro-Roban Kabupaten Batang

Penelitian ini dilakukan oleh Djoko Saputro Adhian di daerah konservasi laut daerah Ujungnegoro. Pemanfaatan yang berlebihan menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan sehingga perlu adanya upaya konservasi untuk mengurangi kerusakan yang ditimbulkan. Kabupaten Batang mengalokasikan sebagian wilayahnya yaitu kawasan pantai Ujungnegoro-Roban sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah. Tujuan Penelitian menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat nelayan dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujungnegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur tingkat persepsi dan partisipasi nelayan dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat persepsi dalam pengelolaan KKLD di Ujungnegoro-Roban sedang (61,84%), dan masyarakat mengatakan bahwa kondisi terumbu karang dan mangrove dalam keadaan rusak. nelayan cukup mengetahui aturan KKLD, nelayan cukup mengetahui sanksi KKLD dan nelayan setuju dengan keberadaan KKLD yang perlu dipertahankan. Tingkat partisipasi dalam pengelolaan KKLD di Ujungnegoro-Roban sedang (61,07%). Khususnya untuk kegiatan penanaman mangrove dan konservasi terumbu karang. Namun dalam kegiatan pengawasan nelayan kurang berpartisipasi

Yang membedakan dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu mengukur tingkat persepsi dan partisipasi nelayan dalam pengelolaan kawasan

konservasi laut dengan kegiatan penanaman mangrove dan konservasi terumbu karang dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui alasan-alasan subjektif dari subjek penelitian saya tentang partisipasi mereka dalam penanaman mangrove dengan metode kualitatif menggunakan teori rasionalitas Weber. Dan dalam penelitian saya lebih menjelaskan pada tiap tahap dari kegiatan dari perencanaan sampai pemanfaatan yang tidak ditekui dalam penelitian ini.

### 2.3.5 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang

Penelitian ini dilakukan oleh Boedi Hendrarto Diarto dan Sri Suryoko di kawasan hutan mangrove Tugurejo di Semarang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan KHMT. Antusiasme, keinginan, dan harapan serta adanya kepedulian sosial masyarakat setempat merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan KHMT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif. Narasumber pada penelitian ini meliputi masyarakat, instansi, dan pakar/akademisi yang berjumlah 21 narasumber.

Hasil penelitian Persepsi masyarakat terhadap kondisi KHMT diarahkan pada perubahan lingkungan kawasan pesisir Tapak Tugurejo selama periode 10-20 tahun terakhir. Dasar persepsi positif terhadap KHMT terbentuk karena pada masyarakat setempat pernah dilakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan oleh salah satu pihak terkait, seperti instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) lingkungan, dan atau pihak-pihak lain tentang pengelolaan kawasan tersebut. Sedangkan partisipasi ditujukan dengan sukarela, yaitu dengan kegiatan rutin mereka, seperti melakukan perbaikan tambak. Partisipasi untuk menjaga lingkungan juga ditunjukkan masyarakat dengan adanya kesadaran lingkungan dari masyarakat setempat, seperti tidak boleh menebang ranting, batang, dan pohon mangrove yang masih hidup dan adanya untuk menjaga dan melestarikan KHMT.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah meskipun sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian namun dalam penelitian

terdahulu fokus penelitian lebih kepada gambaran persepsi dan partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan konservasi. Jenis partisipasi pada penelitian ini hanya pada tahap pengelolaan saja. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan fokus penelitian lebih kepada mencari alasan alasan subjektif dari nelayan anggota kelompok dalam partisipasinya dalam kegiatan penanaman mangrove. Pada kegiatan penanaman mangrove tersebut dijelaskan alasan nelayan pada tiap tahap partisipasi dari tahap perencanaan sampai tahap pemanfaatan. Jadi tidak hanya mencari gambaran atau persepsi terhadap pengelolaan mangrove namun mencari alasan alasan subjektif atau rasionalitas nelayan sehingga dapat diketahui bagaimana cara nelayan dalam memaksimalkan sarana yang mereka miliki untuk mencapai sasaran yang mereka tuju.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Mardijono, 2008	Partisipasi Dan Persepsi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam	Nelayan yang berada di kawasan konservasi laut kota Batam mempunyai tingkat persepsi sedang terhadap arti pentingnya pengelolaan Kawasan Konservasi Laut hal ini karena nelayan menyadari bahwa hasil tangkapan sangat tergantung kepada kondisi ekosistem yang baik. Tingkat partisipasi nelayan sedang dimana masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian terumbu karang dan mangrove, sedangkan dalam pengawasan partisipasinya rendah hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa sudah ada petugas yang ditunjuk.
2	Wiji Wulandari, 2013	Rasionalitas Kelompok Sasaran Program MCK Linkungan Pesisir di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo	Masyarakat desa tersebut memiliki gaya hidup yang acuh terhadap lingkungan yang membuat kualitas lingkungan tempat tinggal mereka menjadi kotor. Dampaknya adalah timbulnya penyakit seperti diare, typhus, muntaber, dll. Hal ini karena tingkat pendapatan nelayan yang rendah sehingga tidak mampu membangun sarana MCK dan sanitasi yang layak dan kebiasaan mereka buang air di sungai, laut, tambak tanpa harus membayar
3	Saptorini, 2003	Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove Di	Persepsi masyarakat tentang mangrove sudah cukup baik, yakni bermanfaat sebagai penahan gelombang sehingga mengurangi abrasi yang ada di pantai dan erosi yang ada

		Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	di tanggul tanggul tambak. Partisipasi masyarakat juga cukup baik, semua ikut konservasi hanya ada beberapa yang tidak ikut karena kesibukan mereka bekerja.
4	Adian, Joko Saputro, Frida Purwati, 2014	Persepsi Dan Partisipasi Nelayan Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujung Negoro-Roban Kabupaten Batang	Tingkat persepsi nelayan Ujung-Roban dalam pengelolaan KKLD di Ujungnegoro-Roban sedang dan masyarakat mengatakan bahwa kondisi terumbu karang dan mangrove dalam keadaan rusak. nelayan cukup mengetahui aturan KKLD, nelayan cukup mengetahui sanksi KKLD dan nelayan setuju dengan keberadaan KKLD yang perlu dipertahankan. Tingkat partisipasi dalam pengelolaan KKLD di Ujungnegoro-Roban sedang khususnya untuk kegiatan penanaman mangrove dan konservasi terumbu karang, namun dalam kegiatan pengawasan nelayan kurang berpartisipasi
5	Diarto, Boedi Hendrarto, Sri Suryoko, 2012	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang	Persepsi positif masyarakat terhadap KHMT di kota Semarang terbentuk karena pada masyarakat setempat pernah dilakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan oleh salah satu pihak terkait, seperti instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) lingkungan, dan atau pihak-pihak lain tentang pengelolaan kawasan tersebut. Sedangkan partisipasi ditujukan dengan sukarela, yaitu dengan kegiatan rutin mereka, seperti melakukan perbaikan tambak.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial (Meoleong, 2002:9). Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian ini adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin untuk bisa berinteraksi lebih dekat dengan subjek, mengenal kesehariannya, dan mengerti alur kehidupan informan secara wajar.

Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai alasan alasan partisipasi nelayan anggota KUB Putra Samudra dalam perencanaan, implementasi, dan pemanfaatan hasil program yang ditetapkan oleh KUB tersebut. Untuk itu diperlukan data data empiris yang relevan untuk mengenal gejala tersebut.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Idrus, 2008:57). Dalam pendekatan ini peneliti akan meneliti suatu unit sosial tertentu yaitu KUB Putra Samudra secara lebih mendalam. Dengan begitu peneliti berusaha menemukan variabel penting terkait dengan rasionalitas partisipasi nelayan baik anggota maupun bukan anggota. Selain itu peneliti berusaha meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab hal itu, perilaku kesehariannya, serta bagaimana subjek berubah dan penyebab terjadinya hal itu. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data tentang kondisi subjek masa kini, situasi masa lampau, alasan mengapa kondisi subjek bisa berubah, pengalaman masa lampau dan keterkaitan faktor faktor tersebut satu dengan yang lainnya.

Sederhana atau kompleksnya suatu penelitian tergantung pada kemampuan peneliti mengidentifikasi informasi yang penting tentang subjek penelitiannya. Oleh karena itu tema spesifik yang dipilih adalah partisipasi nelayan dalam program pemberdayaan. Lebih spesifik lagi rasionalitas partisipasi nelayan dalam KUB Putra Samudra

## **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pantai Payangan Dusun Watu Ulo Desa Sumberrejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Tempatnya di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra sebagai salah satu penerima dana PNPM Mandiri KP pada tahun 2010. Pemilihan ini didasarkan pada adanya tingkat partisipasi dari anggota kelompok dalam melakukan kegiatan kelompok, selain itu jenis kegiatan yang dilakukan adalah penanaman mangrove yang pemanfaatannya tidak secara langsung dirasakan namun pemanfaatannya lebih jangka panjang bukan pembelian alat tangkap atau kegiatan lain yang manfaatnya secara ekonomi dapat dirasakan secara langsung. Dalam kegiatan kelompok banyak menggunakan dana swadaya kelompok dalam merawat tanaman mangrove tersebut dan kegiatan dilakukan secara partisipatif oleh anggota kelompok.

Sedangkan alasan secara subjektif adalah karena peneliti telah mengenal kelompok usaha ini dan pernah meneliti tentang usaha penghijauan di wilayah pantai Payangan tersebut sebelumnya. Peneliti berkenalan dengan kelompok usaha ini dari Bapak Kusnadi yang tidak lain adalah pembina kelompok usaha ini yang mengajarkan tentang penanaman bakau.

## **3.3 Penentuan Informan**

Informasi yang menunjang penelitian ini diperoleh dari para informan yang berkompeten dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penentuan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu sampling yang digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampelnya (Idrus, 2009:96). Informan diklasifikasi menjadi dua macam yaitu informan utama dan informan sekunder. Informan utama adalah semua aktor atau

subjek penelitian yang ikut dalam kegiatan kelompok dan masih aktif di kelompok. Informan utama dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra yang ditetapkan secara sengaja melalui informasi yang diperoleh peneliti.

Informan sekunder adalah orang atau instansi yang mengerti tentang kegiatan kelompok sebagai validasi data. Informan sekunder ini juga memberi data sekunder yang dibutuhkan dalam penulisan laporan ini. Informan sekunder antara lain: Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan (Dispenrikel) Kabupaten Jember, kantor desa Sumber rejo, kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) desa Sumber rejo dan Bapak Kusnadi selaku pembimbing kelompok.

### **3.4 Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data lapangan yang akurat untuk mendapatkannya diperlukan suatu tehnik pengumpulan data yang tepat. Tehnik tersebut haruslah mampu menjangkau setiap data primer maupun data sekunder. Untuk itu penelitian ini menggunakan beberapa tehnik yang diharapkan mampu mendapat data lapangan secara maksimal, tehnik tersebut antara lain:

#### **3.4.1 Observasi**

Merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Idrus, 2009:101). Dalam penelitian ini dilakukan observasi non partisipatif dimana peneliti ikut tidak terlibat dalam keanggotaan KUB Putra Samudra, namun masih bisa melakukan mencatat, mendengarkan serta mempertanyakan setiap informasi yang didapat. Observasi yang dilakukan diketahui oleh objek penelitian hal ini memungkinkan peneliti untuk tetap dekat dengan objek penelitian dan mengetahui secara mendetail setiap kegiatan objek penelitian meskipun bukan anggota. Peneliti berinteraksi langsung dengan nelayan dalam kegiatan KUB dan mengamati bentuk bentuk partisipasi serta

mengidentifikasi rasionalitas mereka dalam memberi sumbangan dalam partisipasi tersebut.

### 3.4.2 Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang bebas atau tidak terstruktur yang berhubungan penelitian namun tetap fokus dengan konteks permasalahan, dimana peneliti memberikan pertanyaan yang bebas kepada informan sehingga informan merasa tidak *sungkan* dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Wawancara dilakukan pada saat nelayan sedang istirahat yaitu pada siang hari dengan melakukan konfirmasi sebelumnya. Dalam wawancara informan bisa berjumlah dua atau tiga orang dan berkumpul di rumah salah satu informan atau di warung yang dekat dengan rumah informan. Wawancara dilakukan bersamaan karena rumah para informan yang berdekatan dan diantara mereka ada yang masih satu saudara atau nelayan satu kapal. Selain itu karena nelayan tersebut biasanya andun ke tempat yang jauh dan dalam jangka waktu yang lama maka dilakukan bersamaan agar peneliti bisa bertatap muka sebelum nelayan pergi andun.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data kasar yang ada lapangan. Dokumentasi yang digunakan berupa rekaman handphone selama melakukan wawancara dengan informan. Selain direkam data yang diperoleh selama wawancara juga ditranskrip sebagai catatan lapangan yang digunakan untuk mempermudah tahap reduksi data penelitian. Sebagai bukti telah dilakukannya penelitian selama melakukan penelitian peneliti memfoto kegiatan penelitiannya namun karena peneliti melakukan penelitian sendiri maka peneliti merasa kesulitan untuk mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto.

## 3.5 Metode Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan validitas data penelitian ini di tentukan dari kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsirannya yang di lakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan di setuju oleh subjek penelitian. Agar dapat terpenuhi maka peneliti melakukan dengan cara pengamatan yang terus menerus dan teliti dan metode sebagai berikut:

### 3.5.1 Triangulasi

Adalah tehnik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut sebagai pembanding untuk keperluan pengecekan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode triangulasi yaitu:

#### a. Triangulasi Sumber

Yaitu dengan cara membandingkan atau pengecekan ulang data atau informasi yang di dapat dalam penelitian kepada informan yang berbeda. Hal itu terus dilakukan sampai ditemukan data jenuh yaitu saat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada informan yang berbeda hasil jawaban tetap sama dan konsisten.

#### b. Triangulasi Metode

Yaitu dengan cara melakukan observasi dengan lebih teliti lagi, hal itu untuk membuktikan benar atau tidaknya hasil penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan lagi kepada para informan untuk memastikan data data yang terkumpul benar benar valid.

#### c. Triangulasi Teori

Data data yang telah diperoleh dari lapangan dicocokkan dengan teori yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis data. Teori merupakan landasan dalam menganalisis sehingga data yang terkumpul dicocokkan dengan teori yang ditetapkan.

## 3.5.2 Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing

Diskusi dengan dosen pembimbing diperlukan untuk memberikan rambu rambu dalam penelitian agar penelitian lebih fokus serta meminimalisir kesalahan kesalahan dalam penelitian. Konsultasi dilakukan selama penyusunan proposal penelitian sampai dalam penyusunan laporan penelitian hingga selesai. Konsultasi dengan dosen pembimbing dilakukan di kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik di ruang program studi Sosiologi selama seminggu sekali.

## 3.5.3 Diskusi Teman Sejawat

Data yang ditemukan dilapangan selanjutnya didiskusikan dengan teman sesama sosiologi. Diskusi ini dilakukan peneliti apabila mengalami kesulitan dalam melakukan pengumpulan data atau saat menemukan temuan temuan yang baru. Dengan melakukan diskusi ini akan menghasilkan variasi variasi pemikiran yang lebih memperkaya dan menyempurnakan penelitian

## 3.6 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langka berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Pada penelitian tehnik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah penelitian di lakukan yang berbentuk sejajar untuk pendapat pengetahuan umum yang di sebut analisis ( Idrus, 2009:148).

## 3.6.1 Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan selama dua bulan sesuai dengan surat izin penelitian yang diterima peneliti. Selama pengumpulan data peneliti tidak setiap hari berada di lokasi penelitian, peneliti hanya berada di lokasi penelitian setiap hari Sabtu dan Minggu. Pada tahap ini peneliti juga ikut kegiatan kelompok yaitu menyiangi tanaman. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari data yang dapat berupa kata-kata, foto, sikap, dan perilaku keseharian subjek penelitian yang diperoleh dari pengamatan sehari-hari dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dalam melakukan pengumpulan data biasanya peneliti melakukan saat nelayan sedang istirahat yaitu pada siang atau sore hari dan melakukan wawancara pada dua atau tiga nelayan. Hal ini karena rumah setiap informan yang didatangi memang berdekatan sehingga saat peneliti datang pada satu rumah informan maka informan yang lain juga ikut berkumpul memberi informasi.

Dalam tahap ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dengan teknik wawancara dengan subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti juga berusaha ikut melibatkan diri dengan keseharian subjek penelitian selama hal itu tidak mengganggu yang mengakibatkan perubahan sikap subjek penelitian. Harapan dari hal ini adalah peneliti dapat menemukan makna di balik fenomena yang disaksikan.

## 3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Setiap data yang didapat oleh peneliti akan selalu direduksi tanpa harus menunggu data terkumpul semua. Selain itu peneliti akan terus mencari data kasar di lapangan sebanyak mungkin untuk kemudian direduksi menjadi data yang halus atau tidak lagi kasar. Proses pereduksian data ini dilakukan dengan bimbingan dari dosen pembimbing yang membantu mengarahkan penelitian dan memilih data yang sesuai dengan laporan penelitian ini.

Dalam tahapan ini peneliti akan berusaha memilih data yang sesuai kebutuhan dengan cara dikode, dibuang, atau memilih pola-pola mana yang

meringkas sejumlah bagian tersebut. Tujuannya adalah menajamkan, mengarahkan, serta mengorganisir data sehingga memudahkan untuk diambil kesimpulannya.

### 3.6.3 Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah proses penyajian data yang memungkinkan segala informasi tersusun memberi adaya kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan mencermati penyajian data ini peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dilakukan. Artinya peneliti meneruskan analisisnya dan mencoba mengambil tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hasil penyajian data ini selanjutnya diberikan kepada dosen pembimbing untuk diamati dan diberi masukan dan arahan agar penelitian tetap fokus pada rumusan masalah yang dimaksud.

### 3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan yang di maknai sebagai penarikan arti data yang telah dikumpulkan. Pemberian makna ini tentu saja sesuai dengan pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data kasar kemudian direduksi dan di sajikan data secara tepat maka di harapkan peneliti dapat mengambil kesimpulan yang tepat. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif tersebut menjadi tugas akhir.

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Keadaan Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber rejo yaitu desa yang terletak disebelah selatan Kecamatan Ambulu. Desa ini memiliki potensi wisata pantai yang menjadi unggulan di Kabupaten Jember diantaranya Pantai Papuma dan Pantai Watu ulo. Jarak Desa Sumber rejo dengan Kecamatan Ambulu sejauh 6 km, sedangkan jarak ke Kabupaten Jember adalah 45 km. Secara geografis desa ini terletak 10 m di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 18,71 km<sup>2</sup> serta kepadatan penduduk sebesar 726,78 jiwa/km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2013). Desa Sumber rejo memiliki batas desa sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Sabrang
- Sebelah timur : Sungai Mayang
- Sebelah selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah barat : Desa Lojejer

#### a. Penggunaan Lahan

Luas wilayah Desa Sumber rejo yaitu 18,71 km<sup>2</sup>, dari luas wilayah yang dimiliki di desa Sumber rejo paling banyak digunakan untuk lahan pertanian seperti sawah dan lahan selain penggunaannya sebagai bangunan atau rumah. Untuk lebih jelas akan dijabarkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4 1 Penggunaan lahan Desa Sumber rejo

No	Penggunaan lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	93.753	50,10
2	Tegal	16.308	8,71
3	Bangunan	61.680	32,96
4	Lainnya	15.359	8,20
Total		187.100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember ( 2013)

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa penggunaan yang paling banyak yaitu untuk sawah dengan luas penggunaan lahan 93.753 ha dengan persentase 50,10 % yang menunjukkan bahwa selain nelayan sektor pertanian menjadi pilihan pekerjaan yang paling banyak dipilih masyarakat Desa Sumber rejo. Hal ini terbukti dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani di desa Sumber rejo sebanyak 7.548 jiwa, yang terdiri dari 5.164 jiwa sebagai petani dan 2.384 jiwa sebagai buruh tani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2013). Penggunaan sawah dibagi menjadi dua bagian yaitu sawah teknis dengan luas lahan 906,33 ha dan sawah non teknis dengan luas penggunaan lahan 31,20 ha. Penggunaan lahan sebagai pertanian bahkan lebih besar daripada penggunaan lahan untuk bangunan atau rumah yaitu dengan luas penggunaan lahan sebesar 61.680 ha atau 32,96 % dari total penggunaan lahan.

### b. Tipologi Pantai

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang wilayah perairannya masuk wilayah pantai selatan Jawa. Wilayah laut yang dimiliki Jember membentang di sepanjang Pantai Selatan Jawa atau Samudra Indonesia dengan panjang pantai kurang lebih 170 km. Sedangkan luas perairan Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 km<sup>2</sup> (Kusnadi, 2003:43-44). Morfologi pantai yang sering ditemui yaitu sempit dengan bentuk garis pantai berteluk dan morfologi yang relatif landai. Jenis pantai dengan morfologi landai sebagian besar terdapat di bagian barat laut. Sedangkan untuk pantai yang berada di bagian tengah dan tenggara morfologinya landai berselingan dengan pantai curam hingga terjal. Litologi penyusun pantai terdiri atas pasir halus hingga kasar, mengandung besi dan felspar. Sebagian disusun oleh pasir putih yang mengandung pecahan cangkang kerang, seperti yang terdapat di Tanjung Papuma. Litologi batuan dasar berumur Tersier berselingan dengan pasir tersingkap di Tanjung Papuma, Watu Ulo, Bandalit, Payangan dan Teluk Meru Betiri (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember, 2013).

Pantai di desa Sumberejo sendiri khususnya Payangan dan Watu ulo memiliki garis pantai berbentuk teluk, sempit, memiliki morfologi landai hingga menengah, dengan kemiringan bibir pantai  $6^{\circ}$  -  $22^{\circ}$ . Lebar pantai berkisar antara 50 m dan 100 m, didominasi oleh litologi pasir berukuran halus hingga kasar, berwarna abu-abu kehitaman mengandung besi, felspar, serta sebagian mengandung sedikit cangkang kerang (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember, 2013).

c. Luas dan Vegetasi Mangrove

Mangrove adalah vegetasi hutan yang banyak tumbuh di daerah pantai atau estuarin. Pada daerah tersebut air tawar dan air laut bertemu, hal ini yang menyebabkan air di daerah tersebut bersalinitas rendah daripada laut terbuka. Di daerah ini juga terjadi fluktuasi perubahan salinitas yang tetap yang menyebabkan terjadinya ombak pasang (Kordi, 2012:52). Ekosistem mangrove merupakan vegetasi yang terdapat di daerah tropis atau subtropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada umumnya formasi tanaman di dominasi oleh tanaman bakau sehingga masyarakat Indonesia lebih mengenalnya sebagai hutan bakau. Mangrove merupakan tumbuhan jenis halofil atau tumbuhan yang memiliki kemampuan untuk dapat tumbuh pada daerah yang bersalinitas payau atau lingkungan yang memiliki kadar garam.

Secara ekologis mangrove memegang peranan dalam perputaran nutrisi pada perairan pantai. Interaksi vegetasi mangrove dengan lingkungannya mampu menciptakan kondisi iklim yang baik untuk kelangsungan biologis organisme laut. Dengan demikian dengan adanya ekosistem mangrove akan berbanding lurus dengan peningkatan produksi perikanan. Mangrove juga berguna sebagai stabilisator tepian sungai dan pesisir yang membantu dalam pengendalian erosi pantai, menjaga stabilitas sedimen serta membantu dalam menambah perluasan daratan.

Lahan mangrove yang teridentifikasi di Kabupaten Jember hanya satu lokasi, yaitu di muara Kali Malang, Pantai Mayangan Getem, Kecamatan Gumuk

Mas. Hutan mangrove di daerah ini memiliki luas lahan 13,740 ha. Hutan mangrove ini tidak berhadapan langsung dengan laut lepas atau Samudera Indonesia melainkan terlindung oleh gunung pasir dan tumbuh di area segara anakan. Luas lahan mangrove terbentang dari segara anakan ke arah timur hingga Desa Mojomulyo Kecamatan Puger, namun di Desa Mojomulyo lokasinya masuk ke pemukiman nelayan yang masih belum mengetahui manfaat dari tanaman mangrove sehingga pertumbuhannya terbatas. Hutan mangrove yang terdapat di Jember relatif masih muda, ditunjukkan dengan tidak adanya tegakan pohon dengan diameter lebih dari 20 cm, hanya tegakan dengan tiang pancang (ajir). Vegetasi yang ditemukan adalah jenis *Sonneratia caseolaris* dan *Rhizophora mucronata* (Sudarmaji, 2011).

Sedangkan vegetasi mangrove yang ada di desa Sumber rejo sendiri tidak jauh berbeda dengan yang ada di Kecamatan Gumukmas, hal itu karena nelayan Getem yang memberikan pengetahuannya tentang penanaman mangrove pada nelayan di pantai Payangan. Jenis vegetasi yang ditemukan juga sama yaitu jenis *Sonneratia caseolaris* dan *Rhizophora mucronata*. Umur tanaman yang ada di Payangan juga relatif masih muda yaitu 5 tahun dengan tanaman yang masih terikat dengan tiang pancang. Luas lahan hutan mangrove di Payangan yang diusahakan oleh Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra menurut Pak Samsuri sekitar 4 ha, lokasinya tidak berhadapan langsung dengan laut lepas karena di wilayah ini memiliki ombak besar sehingga tanaman akan mudah rusak karena terkena ombak.

#### 4.1.2 Kondisi Demografis

Desa Sumber Rejo yang ada di Kecamatan Ambulu memiliki jumlah dusun sebanyak 6 dusun, RW sebanyak 46, dan RT sebanyak 135 dengan jumlah rumah tangga sebanyak 6.887. Secara lengkap kependudukan di Desa Sumber rejo di jelaskan sebagai berikut.

a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Sumber rejo memiliki jumlah penduduk 24.257 jiwa, dengan komposisi jumlah laki laki lebih dominan yaitu 12.230 jiwa, sedangkan jumlah perempuan adalah 12.027 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Sumber rejo

No	Jumlah kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki laki	12.230	50,41
2	Perempuan	12.027	49,58
Jumlah		24.257	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2013)

Berdasarkan data tabel diatas jumlah laki laki memang lebih dominan namun jumlahnya tidak terlalu besar dengan persentase 50,41% dari total jumlah penduduk sedangkan persentase jumlah perempuan sebesar 49,58%. Sehingga komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa ini cenderung seimbang. Dengan sex ratio sebesar 104,14 menunjukkan dalam komposisi penduduk desa Sumber rejo berdasarkan jenis kelamin adalah bahwa dalam 100 perempuan terdapat sekitar 104 laki laki yang menunjukkan tidak terlalu besar perbedaan antara laki laki dengan perempuan.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang paling banyak ditemui di desa Sumber rejo adalah tingkat sekolah dasar, bahkan masih banyak penduduknya yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Namun juga masih ada penduduknya yang pendidikannya sampai pada pendidikan menengah bahkan sampai sarjana meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, dari sini dapat dilihat bahwa penduduk Desa Sumber Rejo telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Lebih lengkap dijelaskan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Tingkat pendidikan penduduk Desa Sumber rejo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	3.596	16,16
2	Tidak tamat SD	4.555	21,00
3	SD	7.579	34,94
4	SMP	4.071	18,77
5	SMA	1.613	7,43
6	SMK	182	0,83
7	Diploma	103	0,47
8	S1	249	1,14
9	S2	12	0,05
Jumlah		21.960	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2013)

Berdasarkan tabel diatas penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sangat dominan dibandingkan dengan yang lain, berdasarkan akumulasi dari yang tidak bersekolah dengan yang tidak tamat SD didapati jumlah 8.061 jiwa jumlah ini bahkan lebih besar daripada penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 7.579 jiwa dengan persentase 34,94%. Hal ini yang akhirnya menyebabkan para penduduk banyak yang bekerja disektor informal seperti petani dan nelayan.

Pada penduduk yang melanjutkan pada pendidikan tingkat menengah jumlahnya cukup besar, namun bila diakumulasikan total jumlah penduduk yang bersekolah pada tingkat menengah pertama sampai tingkat lanjut dan kejuruan jumlahnya 5.866 jiwa masih kalah dengan penduduk yang berpendidikan dasar. Pada penduduk yang melanjutkan perguruan tinggi jumlahnya tidak terlalu besar

hanya berjumlah 364 dimana yang paling dominan adalah lulusan sarjana S1 dengan jumlah 249 orang dengan persentase 1,14% yang menandakan semangat belajar penduduk pada pendidikan perguruan tinggi cukup tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berpendidikan rendah masih sangat dominan di Desa Sumber rejo sedangkan tingkat pendidikan yang paling banyak dienyam oleh penduduknya adalah tingkat sekolah dasar.

c. **Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

Komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan di wilayah Desa Sumber Rejo sangat bervariasi meskipun letaknya yang berdekatan dengan Samudra Hindia yang memungkinkan untuk profesi nelayan namun dari segi pertanian desa ini juga memiliki potensi yang besar juga. Selain itu dengan tingkat pendidikan penduduknya yang cukup tinggi sektor sektor lain seperti pemerintahan dan wiraswata juga banyak menyerap tenaga kerja di desa tersebut. Lebih jelas dijelaskan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Jenis pekerjaan penduduk Desa Sumber rejo

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	5.159	63,24
2	Buruh tani	2.372	29,07
3	PNS	55	0,64
4	TNI/Polri	28	0,34
5	BUMN	10	0,12
6	Wiraswata	123	1,50
7	Pensiunan	48	0,58
8	Jasa	40	0,49
9	Nelayan	322	3,94
Jumlah		8157	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2013)

Sektor pertanian baik itu petani atau buruh tani menjadi pekerjaan yang paling banyak diambil oleh penduduk di desa ini, dengan total akumulasi 7.531 jiwa yang bekerja disektor pertanian. Petani menjadi jenis pekerjaan yang paling dominan yaitu dengan persentase 63,24%, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar dan menjadi pilihan. Penduduk yang memilih sektor pertanian bahkan lebih besar daripada jumlah nelayan di desa tersebut yaitu dengan persentase 3,94 yang menunjukkan bahwa meski lokasinya yang strategis berbatasan dengan Samudra Indonesia namun sektor perikanan belum menjadi pilihan di desa ini.

Sedangkan pekerjaan di sektor pemerintahan juga menjadi pilihan masyarakat desa tersebut, hal ini sebanding dengan tingkat pendidikan yang dimiliki penduduknya yang telah banyak menjadi sarjana. Total ada 141 penduduk yang bekerja di sektor pemerintahan yang terdiri dari PNS, TNI/Polri, BUMN dan pensiunan yang di dominasi oleh penduduk yang bekerja sebagai PNS dengan persentase 0,64%.

d. **Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama**

Desa Sumber rejo merupakan desa yang majemuk dalam hal keagamaan, meskipun agama Islam mendominasi agama mayoritas di desa tersebut namun pada kenyataannya tidak pernah terjadi konflik antar agama di desa tersebut. Lebih lengkap akan dijelaskan dalam tabel 4.5 tentang agama di desa Sumber rejo

Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan agama Desa Sumber rejo

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	23.691	97,66
2	Kristen	530	2,18
3	Katolik	36	0,14
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
Jumlah		24.257	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2013)

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa agama mayoritas di desa Sumber rejo adalah Islam dengan total pemeluk 23.691 jiwa dengan persentase 97,66 % atau hampir keseluruhan dari total penduduk desa. Sedangkan agama Kristen Protestan menjadi agama terbesar kedua dengan total pemeluk sebanyak 531 jiwa dan Kristen Katholik sebanyak 36 jiwa pemeluk. Untuk agama yang lain seperti Hindu dan Budha tidak ada sama sekali pemeluknya di desa ini, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal agama kemajemukan tidak terlalu beragam mayoritas masih banyak pemeluk agama Islam dan Kristen saja.

e. Jumlah Kelompok Usaha Bersama

Dengan jumlah nelayan yang begitu besar di desa Sumber rejo, keberadaan kelompok usaha bersama (KUB) juga akan sangat besar pula. Keberadaan kelompok usaha bersama (KUB) menjadi begitu penting bagi suatu wilayah yang memiliki jumlah nelayan yang besar karena menjadi sarana untuk memberdayakan nelayan. Kelompok Usaha Bersama adalah badan usaha non badan hukum yang berupa kelompok yang dibentuk oleh nelayan berdasarkan hasil kesepakatan/musyawarah seluruh anggota yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama

guna meningkatkan pendapatan anggota (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013:10). Dengan adanya kelompok usaha bersama (KUB) maka nelayan akan lebih terorganisir sehingga lebih memudahkan untuk mendistribusikan bantuan dan menjadi wadah para nelayan untuk berkumpul sehingga akan tercipta penguatan kelembagaan di masyarakat nelayan. Di desa Sumber rejo yang merupakan desa pesisir di Kecamatan Ambulu terdapat beberapa kelompok usaha bersama nelayan. Berikut adalah data kelompok usaha bersama (KUB) di Desa Sumber rejo yang dijabarkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jumlah Kelompok Usaha Bersama desa Sumber rejo Kecamatan Ambulu

No	Nama KUB	Pengurus		Tanggal pendirian	Jumlah anggota
		Ketua	Sekretaris		
1	Kuda Laut	M. Ribut	Samsuri	9/10/2012	20
2	Insan Mandiri	Heri	Supiyanto	12/10/2011	27
3	Pandan Wangi	Mukit	Satun	1/8/2009	12
4	Lobster	Salam	Parman	18/5/2007	14
5	Putra Samudra	Samsuri	Indra	3/9/2009	13
6	Mutiara Laut	Satiman	Alex	15/3/2010	10
7	Mina Jaya	Ashari	-	18/2/2009	10
8	Baruna Jaya	Suparto	Bapit	22/4/20013	18
9	Tengiri	Abd. Rahim	-	10/1/2009	11
10	Cumi Cumi	Budiyanto	-	15/1/2009	13
11	Putra Laut Biru	Saur	Samsul	4/6/2013	14
12	Kakap Merah	Rohadi	Iwan	20/7//2013	15
13	Tuna Jaya	Ashari	Efendi	6/1/2014	24
14	Bintang Laut	Syamsuri	Modin	13/12/2013	18
15	Putra Jangkar Laut	Roni	Gofur	23/12/2013	17
16	Mina Jaya Laut	Husaeni	-	20/7/2013	11
17	Sumber Rejeki	Tohri	-	20/1/2014	21
18	Putra Bahari	Tosan	Sugiarto	3/8/2010	34

Sumber : Dinas Peternakan Kelautan dan Peikanan Kabupaten Jember Tahun 2013

Dari ke 18 nama kelompok usaha bersama (KUB) diatas yang berada di Desa Sumber rejo hanya ada beberapa kelompok saja yang masih bertahan atau masih aktif. Menurut kepala kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) Bapak Duyan hanya ada 5 KUB yang aktif diantaranya: Kelompok Tengiri; Kelompok Putra Samudra; Kelompok Kakap Merah; Kelompok Cumi-cumi; Kelompok Pandan Wangi. Anggota kelompok tersebut biasanya adalah nelayan satu kapal atau masih satu juragan sehingga mereka lebih mudah untuk dikelompokkan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kelompok usaha bersama (KUB) Putra Samudra karena kelompok ini memiliki tingkat partisipasi yang besar berdasarkan hasil observasi peneliti. Kebanyakan kegiatan yang dilakukan seperti perawatan dan pemanfaatan menggunakan dana swadaya kelompok tanpa mengandalkan bantuan dari pemerintah, selain itu program yang dilakukan adalah usaha penghijauan juga bisa dilihat yaitu penanaman hutan bakau guna penghijauan lingkungan di laut sekitar Watu Ulo juga untuk menjaga kelestarian biota biota laut sehingga dapat meningkatkan produksi ikan di wilayah tersebut. Kelompok ini merupakan salah satu penerima bantuan PNPM Mandiri Kelautan dan Perikanan tahun 2009. Program ini merupakan salah satu usaha proses pemberdayaan nelayan yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat sejahtera dan mandiri, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan-bantuan pemerintah. Program program yang dilaksanakan meliputi 4 (empat) komponen yaitu: (1) perencanaan pembangunan wilayah dan sumberdaya kelautan dan perikanan berbasis desa, (2) pembangunan infrastruktur desa dan lingkungan, (3) penguatan kapasitas sumberdaya manusia, kelembagaan dan aparat, serta (4) pemberdayaan masyarakat. Sasaran program adalah masyarakat kelautan dan perikanan dengan skala usaha mikro (kcp.go.id).

Pada banyak kelompok usaha bersama (KUB) yang ditemui kebanyakan mereka masih satu keluarga atau saudara, walaupun bukan keluarga biasanya tempat tinggal mereka sangat berdekatan satu dengan yang lain. Begitupun dalam kelompok Putra Samudra ada beberapa diantara mereka yang masih satu saudara. Tujuannya adalah agar dalam berkelompok nantinya akan lebih mudah dalam

mengorganisir anggotanya, namun dalam perkembangannya justru banyak menimbulkan konflik diantara anggota yang lain dalam satu kelompok.

## **4.2 Gambaran Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra**

Dalam penelitian ini difokuskan kepada kelompok usaha bersama (KUB) Putra Samudra, alasannya adalah dalam kelompok ini memiliki tingkat partisipasi yang besar dari anggotanya dalam menjalankan program kegiatan yang ditetapkan oleh kelompok. Meskipun dalam perjalanannya usaha yang mereka jalankan tidak mendapat perhatian dari pemerintah namun mereka tetap bertahan dan terus menjalankan kegiatannya dengan dana swadaya kelompok

### **4.2.1 Awal Mula Berdiri**

Kelompok usaha bersama (KUB) Putra Samudra adalah salah satu KUB yang ada di Desa Sumber Rejo Kecamatan Ambulu yang ada di Dusun Watu Ulo sekitar Pantai Payangan. Kelompok ini didirikan pada tanggal 3 September 2009 dan merupakan salah satu yang menerima bantuan PNPM Mandiri pada tahun yang sama. Memang tujuan semula terbentuknya kelompok ini adalah mendapatkan bantuan tersebut. Namun sebenarnya para anggota kelompok sudah terlebih dahulu berkelompok dan berkumpul jauh sebelum itu. Dibentuknya kelompok ini tahun 2009 sebenarnya hanya sebagai formalitas untuk menunjukkan bahwa kelompok ini ada sebagai bukti untuk syarat penerima bantuan tersebut.

Awal pembentukan kelompok ini yaitu tahun 1991 dengan jumlah anggota kelompok 30 orang. Namun jumlah itu berkurang karena sebagian besar anggota yang lain pindah ke kelompok lain atau membentuk kelompok baru, selain itu ada anggota yang berprofesi sebagai bukan nelayan, hal itu diutarakan oleh Bapak Tuman yang merupakan anggota pertama kelompok itu

“Awalnya anggotanya sekitar 30 orang itu dibentuk tahun 1991 nah jadi KUB itu tahun 2009 karena ada bantuan PNPM Mandiri itu. Iya pertama itu kan semua masih tetangga malah ada yang satu saudara jadi ngumpul”.

Kedekatan dan keakraban yang terbentuk dari kelompok tersebut dapat menunjang keberhasilan suatu program pemberdayaan. Selain itu berdasarkan

yang peneliti lihat kebanyakan anggota anggotanya mempunyai rumah yang berdekatan satu dengan yang lain bahkan berimpitan serta bekerja pada perahu yang sama terkadang juga saat tidak melaut mereka pergi memancing gurita bersama atau memperbaiki jaring.

Setelah membentuk kelompok, kelompok usaha bersama Putra Samudra kemudian mendaftarkan diri kepada notaris untuk menjadi badan hukum pada tahun 2010. Konflik sempat terjadi dalam internal kelompok Putra Samudra, hal itu dikarenakan dalam perkembangan kelompok Pak Samsuri banyak merekrut anggota dari saudaranya sendiri yang tidak berprofesi sebagai nelayan. Ini menimbulkan kecemburuan dari anggota yang lain, apalagi anggota tersebut direkrut setelah kegiatan penanaman mangrove telah dilakukan yang membuat curiga anggota yang lain kalau mereka hanya mencari dana bantuan saja tanpa harus mengikuti kegiatan dan lagi urusan keluarga banyak diikutkan dalam kegiatan kelompok yang membuat suasana tidak kondusif. Hal ini disampaikan oleh Pak Tuman,

“Dulu itu sempat kesruh mas karena Anggotannya kan sebagian ada yang dari keluarganya pak sam jadi masalah keluarga dicampur aduk sam kelompok jadi berantakan semua. Kegiatan gak jalan terus buat rencana buat proposal juga gak jalan jadi ya kayak sekarang gak oleh opo opo. Gak popo mas nek ketuane gak gelem ngurus kelompok nanti kita cari ketua baru lagi”.

Hal ini pula yang membuat kelompok usaha bersama ini tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah. Menurut Bapak Nur Hadi kepala bidang perikanan Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember, kelompok Putra Samudra tidak mendapatkan bantuan karena ada banyak anggota yang bukan nelayan ikut dalam kelompok ini termasuk juga sang ketua yang lebih sering mengurus parkir daripada sebagai nelayan. Menurut beliau kelompok usaha bersama adalah jenis kelompok yang diusahakan oleh nelayan guna mensejahterakan diri mereka sendiri, bila ada yang bukan nelayan maka itu bukan kelompok usaha bersama. Hal ini yang membuat kelompok usaha ini tidak mendapat alokasi dana bantuan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP)

tahun 2013. Namun saat ini semua anggotanya adalah nelayan dimana semua anggota yang semula direkrut oleh Pak Samsuri yang bukan nelayan telah dikeluarkan dari keanggotaan kelompok. Saat ini anggota yang aktif dalam kelompok berjumlah 11 orang yang semua berprofesi sebagai nelayan.

#### 4.2.2 Struktur Organisasi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini anggota yang masih aktif berjumlah 11 orang yang keseluruhan berprofesi sebagai nelayan. Dalam kelompok tersebut terbentuk sebuah struktur yang terdiri sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara serta anggota dengan pembagian tugas sebagai berikut:

##### a. Ketua

Ketua KUB Putra Samudra adalah Pak Samsuri, pemilihan Pak Samsuri sebagai ketua kelompok atas dasar kesepakatan bersama tanpa melalui kriteria-kriteria khusus. Menurut Pak Samsuri pemilihan dirinya sebagai ketua karena dirinya dikenal memiliki sifat siap menolong siapa saja yang meminta bantuan, mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri, dermawan kepada semua orang. Dan memang dalam perjalanannya setiap kegiatan kelompok beliau yang paling banyak menyumbangkan dana.

Tugas dari ketua kelompok adalah sebagai koordinator kelompok serta biasanya mengurus masalah pengajuan proposal bantuan demi kemajuan kelompoknya atau mengikuti pelatihan atau undangan yang biasanya diadakan di Kabupaten.

##### b. Sekretaris

Sekretaris kelompok adalah Pak Indra, menurut Pak Samsuri beliau dipilih karena bila memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis lebih baik dari anggota yang lain karena beliau memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari yang lain yaitu lulusan sekolah menengah pertama (SMP). Tugas dari sekretaris adalah membuat proposal untuk nantinya diajukan untuk permohonan dana. Atau biasanya juga mengikuti ketua untuk mewakili kelompok mengikuti pelatihan atau undangan. sedangkan sang

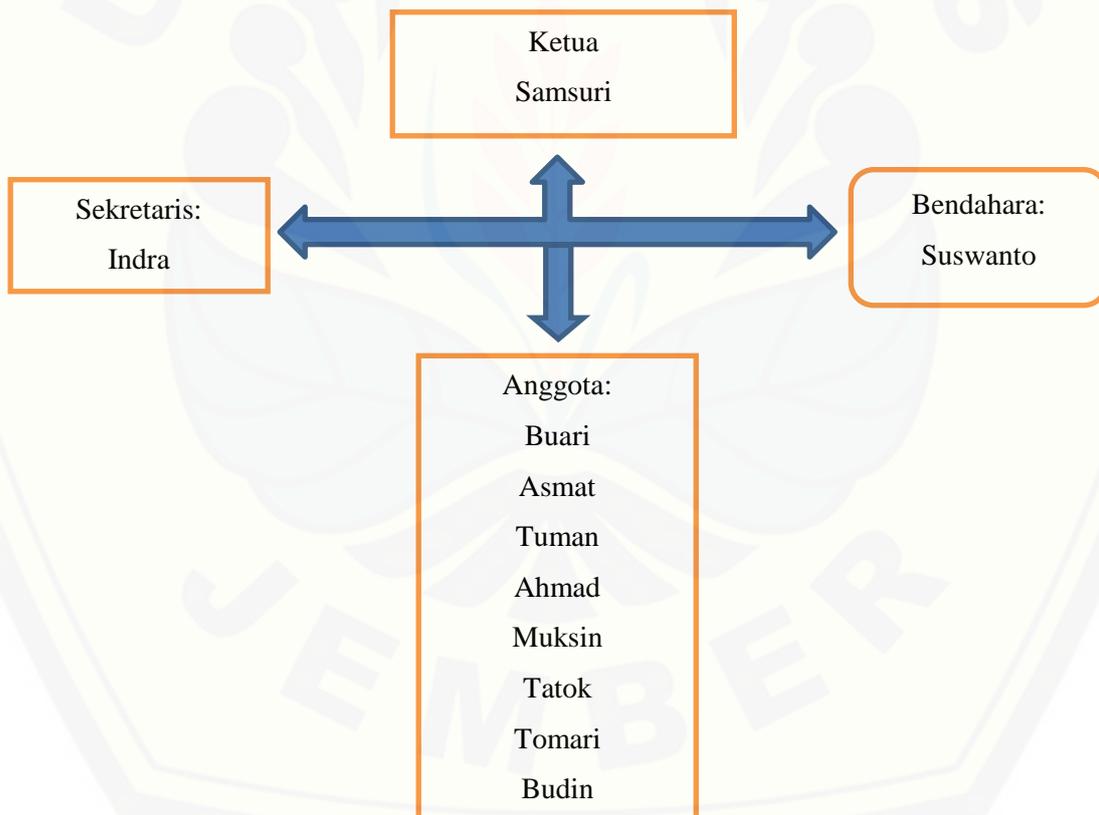
ketua sendiri tidak lulus sekolah dasar (SD) jadi beliau mendampingi ketua.

c. Bendahara

Bendahara kelompok adalah Pak Suswanto, tugas bendahara menurut Pak Suswanto adalah mengambil uiran kas yang diberikan oleh anggota kelompok yang nantinya uang iuran tersebut akan digunakan untuk dana akomodasi bila digunakan untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan diluar. Iuran tersebut juga digunakan untuk membiayai kegiatan kelompok agar bisa berjalan.

Adapun struktur organisasinya secara lebih lengkap adalah sebagai berikut:

Gambar 4 2 Struktur organisasi Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra



Sumber: Pengurus kelompok usaha bersama Putra Samudra

## 4.2.3 Visi dan Misi Kelompok

Tujuan dibentuknya kelompok ini menurut Pak Samsuri adalah untuk mensejahterakan anggotanya yang berprofesi sebagai nelayan, selain itu visi dari kelompok ini adalah melakukan aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem laut yang dilakukan dengan usaha penangkapan ikan dengan alat tradisional dan menolak menggunakan bahan kimia dalam penangkapan ikan. Karena sebagian besar nelayan di wilayah tersebut menggunakan potasium dan bom untuk menangkap ikan yang tentu akan merusak ekosistem laut dan mengurangi hasil tangkapan di kemudian hari. Selain itu para anggotanya juga giat untuk melakukan penghijauan dengan melakukan penanaman mangrove. Penanaman mangrove dipilih karena faktor ekologis yang besar seperti melindungi pantai dari abrasi, sebagai penyejuk dan memperindah pantai, pencegah bencana, dan sebagai tempat ikan berkembang biak sehingga secara tidak langsung juga menjaga kelestarian ikan di laut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Samsuri

”pertama kan bakau itu memperbanyak biota biota laut, banyak telur ikan yang di taruh di tanaman bakau itu, juga banyak kepiting kepiting yang tinggal disana akhirnya kan semua telurnya juga mbalik ke laut semua bisa memiliki ikan kalau balik ke laut, juga bisa menetralsir panas jadi udara menjadi sejuk, juga sebagai sumber mata air. Selain itu ada rasa bangga kalo ini itu tanaman kita, kita yang nanem. Karena tanaman bakau ini juga sebagai program dari pemerintah kan gitu. dengan adanya bakau kan ada tempat buat ikan bertelur jadi menambah biota biota yang ada di laut nantikan ikan ikan itu juga mbaliknya ke laut jadi kita itung itung amal mas. Saya sendiri bangga dengan adanya penghijauan dari program KUB saya ini berhasil”.

Pengetahuan yang sama akan manfaat yang diberikan mangrove pada lingkungan juga dimiliki oleh anggota yang lain Pak Tatok

“Tanaman ini kan bagus mas buat lingkungan itu, pas rapat itukan dikasih tahu kalo tanaman ini berguna buat penghijauan biar udaranya sejuk, terus buat biar gak kena ombak besar kan ombaknya disini besar kalo gak ada tanaman ini ombaknya bisa masuk rumah mas kan bahaya itu mas, dari masyarakat disini yang gak tahu katanya bisa jadi sarang nyamuk sama sarang ular ya namanya nyamuk ada atau ga ada tanaman ini kan pasti ada nyamuk”.

Dari beberapa pendapat diatas maka pengetahuan yang dimiliki nelayan memang sangat diperlukan, meskipun kebanyakan nelayan tersebut berpendidikan

rendah namun mereka sudah dapat menentukan apa program yang memang tepat untuk mereka. Meskipun awalnya banyak di tentang oleh masyarakat sekitar namun akhirnya mereka mendukung karena memperoleh manfaat dari tanaman bakau tersebut. Untuk usaha penghijauan mereka menanam tanaman cemara udang untuk membuat wilayah tersebut lebih sejuk dengan demikian akan menarik minat wisatawan untuk datang di Pantai Payangan.

Misi dari kelompok ini adalah menjadikan Pantai Payangan sebagai objek wisata yang berbasiskan pada alam atai ekowisata. Dengan adanya penanaman mangrove maka selain mempersejuk dan memperindah wilayah pantai juga akan menjadikan daya tarik wisata yang potensial. Dengan demikian maka perekonomian warga disekitar pantai juga akan ikut naik karena mereka bisa membuka usaha seperti berjualan atau usaha usaha yang lain sehingga mereka tidak hanya memanfaatkan hasil perikanan tangkap saja.

### **4.3 Bentuk Partisipasi Nelayan Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra**

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelompok ini merupakan kelompok penerima dana PNPM Mandiri Kelautan Perikanan dimana dana yang diterima sekitar 18 juta dimana dana tersebut dialokasikan untuk menjaga kelestarian dan penghijauan di sekitar Pantai Payangan dengan melakukan penanaman hutan bakau. Hal ini bertujuan untuk penghijauan di wilayah Pantai payangan serta menjaga biota bota laut untuk tumbuh dan berkembang, selain itu tanaman mangrove nantinya juga akan digunakan untuk ekowisata untuk menarik wisatawan dengan menjadikan potensi hutan mangrove sebagai daya tarik wisata. Jenis mangrove yang ditanam adalah jenis bakau (*Rhizophora*) hal ini karena kondisi tanah yang digunakan berlumpur lembek atau dalam. Mangrove ini ditanam dengan daerah yang tidak menghadap secara langsung ke laut karena ombak di wilayah pantai tersebut sangat tinggi yang menyulitkan untuk dapat berkembang.

Secara umum partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan penanaman mangrove dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan yaitu dengan

melakukan musyawarah rutin yang dilakukan setiap tanggal 15 tiap bulannya yang juga dilakukan iuran sebagai untuk melakukan kegiatan, tahap kedua adalah pelaksanaan yaitu dengan kegiatan penanaman bakau yang dilakukan selama dua hari penuh dengan mempersiapkan lahan menanam bibit serta menyiapkan bambu sebagai penguat tanaman bakau, tahap ketiga adalah perawatan yaitu dengan menyulami tanaman bakau dengan mengganti tanaman yang rusak digantikan dengan tanaman yang baru serta mengganti bambu yang rusak dengan yang baru serta melakukan pemagaran areal hutan bakau untuk mengantisipasi kambing yang akan memakan tanaman bakau tersebut selain itu mereka juga memperbaiki tanggul yang jebol karena terjangan ombak, yang terakhir adalah pemanfaatan yaitu dengan memanfaatkan areal hutan bakau untuk budidaya ikan serta memanfaatkan yuyu yang ada di dalam hutan bakau. Pada setiap partisipasi tersebut nelayan memiliki alasan yang melatar belakangi keikutsertaannya antara lain;

### 4.3.1 Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini setiap anggota mulai mengidentifikasi masalah masalah yang dihadapi serta cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahun 2009 kelompok ini menerima bantuan dari pemerintah berupa dana PNPM Mandiri Kelautan dan Perikanan mereka mulai mendiskusikan untuk apa bantuan ini dialokasikan. musyawarah dilakukan pada bulan Desember 2009. Kegiatan musyawarah ini dilaksanakan di rumah Pak Samsuri yang memang dijadikan tempat untuk berkumpul kelompok. Akhirnya diputuskan bahwa dana tersebut dialokasikan untuk penanaman hutan bakau dengan alasan bahwa di Pantai Payangan membutuhkan sebuah penghijauan selain untuk memperindah juga sebagai upaya penyelamatan ekosistem laut.

Pada tahap perencanaan kegiatan tersebut dihadiri oleh Bapak Kusnadi sebagai pembina kelompok ini dan beliau juga membawa nelayan dari Getem untuk memberi tahu bagaimana cara menanam tanaman bakau yang benar. Kehadiran Pak Kusnadi ini sebagai pembina kelompok yang memfasilitasi

kegiatan dengan memberikan pengetahuan akan manfaat dan cara menanam mangrove kepada nelayan anggota kelompok. Pengetahuan yang diberikan Pak Kusnadi ini penting dalam menumbuhkan kesadaran anggota kelompok akan lingkungan sehingga timbul partisipasi oleh anggota dalam penanaman mangrove. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Budin yang mendapatkan kesadaran akan lingkungan dari Pak Kusnadi

“Buat itu mas ngurangi panas katanya biar tambah sejuk, enakannya kelompok saya itu mas mesti kompak mesti gak ada bayaran. Itu kan yang mbimbing itu pak Kusnadi datangkan nelayan binaannya dari Getem mas ngasih tahu caranya gini cara nanamnya gini.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Tuman yang mendapatkan pengetahuan akan manfaat mangrove bagi ekosistem dan sebagai usaha penghijauan dari Pak Kusnadi

“Indonesia itukan lagi krisis global mas kekurangan tumbuh tumbuhan banyak yang ditebang, nah tujuannya ngurangi itu saya kan tahu dari Pak Kusnadi. Nelayan sini itu ada yang pake bom ikan kalo nangkap ikan jadi lautnya jadi rusak ....”

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki nelayan memang sangat diperlukan, meskipun kebanyakan nelayan tersebut berpendidikan rendah namun mereka sudah dapat mengetahui manfaat penanaman mangrove untuk mereka. Hadirnya pihak luar ketiga dalam hal ini Pak Kusnadi juga diperlukan karena untuk menghidupkan partisipasi masyarakat sangat diperlukan peran dari pihak ketiga untuk memperkenalkan cara cara baru dalam masyarakat tersebut. Hadirnya pihak ketiga menjadi kian penting untuk menggerakkan partisipasi masyarakat pada fase fase awal pembangunan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi masyarakat tersebut.

Partisipasi anggota di tunjukan dengan ikut bermusyawarah baik secara kehadiran dan memberikan gagasan dalam musyawarah tersebut. Meskipun tidak ada hukuman bagi yang tidak hadir, namun semua anggota tetap ikut, walaupun mereka tidak dapat hadir biasanya karena sedang melaut atau ada kegiatan yang lain dan biasanya mewakili kepada anak atau saudara mereka. Keterlibatan anggota kelompok di utarakan oleh Pak Samsuri sebagai ketua

“tanggal 15 itu diadakan rapat semua itu datang nyumbang usul buat kegiatan apa yang akan dilakukan bareng bareng, nah dipilih kegiatan nanam bakau itu mas semua setuju. Cuma kalo suruh jaga parkiran mereka gak mau karena nelayan kerjanya dilaut tapi kalo suruh jaga bakau misalnya kerja bakti bersiin bakau baru mereka kompak”.

Keikutsertaan anggota untuk hadir karena mereka yang masih satu saudara atau tetangga dekat sehingga apabila mereka tidak hadir mereka merasa tidak enak dengan anggota yang lainnya. Hal ini juga diakui oleh para anggota yang lain bahwa mereka pada saat perencanaan ikut berpartisipasi dan hadir dalam kegiatan musyawarah yang dilakukan di rumah Pak Samsuri, meskipun mereka pada saat itu sibuk namun masih menyisihkan waktu untuk hadir. Seperti yang dikatakan Pak Suswanto

“itukan kan udah kebiasaanya temen temen mas, tiap tanggal itu ngumpul ya kalo gak dateng gak enak sama yang lain. Kan sebelum rapat kan janji dulu biar kalo gak bisa datang bisa ijin dulu atau diwakilkan tapi sampai sekarang kalo rapat selalu datang”

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Tuman yang menurut beliau ia menyempatkan untuk hadir walaupun berhalangan atau tidak dapat hadir mereka akan mewakilkan pada anak atau saudara mereka agar mereka tidak ketinggalan informasi dari kelompok

“Gak ada biasanya kalo gak datang itu kerja mas ada yang di Bali di Banyuwangi kalo gak datang nyuruh anaknya tetep ada yang masuk gak ada yang lowong iya kan nelayan kegiatannya gak mesti kalo misalhnya gak tahu ya anaknya yang tahu”.

Dalam kelompok usaha bersama ini pun keterlibatan anggotanya tidak hanya berbentuk fisik saja, namun secara emosional peneliti melihat adanya keikutsertaan secara aktif pula, misalnya saja dalam mengikuti kumpulan atau rapat dalam menentukan kegiatan berikutnya yang akan dilakukan oleh kelompok. Anggota tidak hanya hadir dalam rapat saja namun keterlibatan mereka juga ditunjukkan dengan memberi masukan dan saran guna keberhasilan suatu program Hal ini seperti yang diutarakan oleh Pak Suswanto

“Kalau pas rapat itu semua ikut ngasih usul mas buat kegiatannya, misalnya gini gini enaknya gini setelah setuju semua terus kerja mas sama sama, pokoknya gimana enaknnya gitu mas.”

Dalam kegiatan perencanaan kegiatan ini rasionalitas yang dilakukan oleh anggota kelompok adalah rasionalitas tradisional. Rasionalitas jenis ini menurut Weber adalah jenis rasionalitas tradisional yaitu rasionalitas yang dilakukan atas dasar pengaruh adat atau kebiasaan yang berulang, tidak ada hukuman bagi mereka yang melanggar secara hukum, hukuman hanya diberikan secara normatif. Kebiasaan untuk berkumpul setiap tanggal 15 adalah kebiasaan yang sudah sering dilakukan oleh nelayan anggota kelompok dan anggota kelompok ikutserta karena nelayan anggota kelompok yang masih satu saudara atau tetangga dekat dan bekerja sebagai nelayan pada kapal yang sama. Kedekatan tersebut menciptakan sebuah keterikatan emosional nelayan tersebut sehingga membentuk nilai yang tidak tertulis tentang kekompakan. Nilai inilah yang membuat kontrol sosial anggota kelompok untuk tetap ikut dalam kegiatan kelompok. Kontrol sosial ini berupa hukuman normatif seperti digunjing atau diperingatkan secara tegas untuk keluar dari kelompok. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Tuman yang akan mengingatkan anggota kelompok yang tidak aktif untuk keluar saja dari kelompok karena akan mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok

“Di kasih saran biasanya mas kalo sering gak ikut, niat melu opo gak lek gak niat yo metu ae. Kok ngenak ngenak no gak mesakne ambek sing liyane lek ngunu ngkok nek pas oleh bantuan baru gelem ngumpul. Dulu itu pernah mas anggota yang kayak gitu ngumpul pas dapet bantuan tok. Anggotannya kan sebagian ada yang dari keluarganya Pak Sam jadi masalah keluarga dicampur aduk sama kelompok jadi berantakan semua.”

Dalam kegiatan musyawarah ini dilakukan penarikan dana yang gunanya untuk mengisi uang kas yang nantinya digunakan untuk kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok, namun karena nelayan anggota tersebut tidak memiliki pendapatan yang tetap maka iuran biasanya ditanggung oleh Pak Samsuri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Samsuri

“ kadang kadang ya pake uang saya pribadi, kalo gak gitu misalnya saya Cuma ambil dari dana swadaya itu kelompok udah banyak yang buyar mas. Ya namanya nelayan penghasilannya gak tentu jangankan denda kadang iuran itu kalo misalnya lagi laeb aja uangnya saya yang bayar, gimana lagi nelayan pinjem ya saya beri”.

Memang dalam setiap kegiatan biasanya dibiayai oleh Bapak Samsuri sebagai ketua hal itu juga diutarakan oleh anggota kelompok yang lain misalnya Pak Indra

“Gak tentu mas, ya setiap kali rapat itu memang ada iuran tapi kan gak semua anggota itu orang yang punya jadi semua itu apa katanya pak sam yang nanggung yang nambal itu ketua karena pak sam itu berat sama kelompok jadi dibela sama dia. Namanya nelayan gak setiap hari dapat uang”.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Pak Budin yang menjelaskan bahwa Pak Samsuri yang biasanya membayar iuran bila anggota kelompok tidak punya uang karena ia ingin agar kelompoknya tetap kompak

“iya mas tiap rapat itu memang ada iuran tapi itu biasanya kalo yang bayar itu pak sam mas soalnya pak sam kasian kalo ada anggotanya yang gak bisa bayar, jadi di bayari dulu yang penting gimana kelompoknya itu kompak”.

Kontribusi yang besar kepada kelompok menimbulkan bentuk penghargaan dalam kelompok tersebut kepada Pak Samsuri. Pak Samsuri dalam hal ini sebagai patron yang memberi bantuan kepada anggota kelompok yang lain berbentuk bantuan pinjaman uang untuk mengisi uang kas atau iuran yang lain, sedangkan anggota yang lain sebagai klien yang menerima bantuan dari patron. Bentuk penghargaan anggota kelompok kepada Pak Samsuri ditunjukkan dengan rasa tidak enak atau sungkan apabila tidak ikut dalam kegiatan kelompok karena menganggap Pak Samsuri sebagai orang yang banyak berkorban untuk kelompok yang mempengaruhi anggota kelompok pada tahap berikutnya dari partisipasi mereka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Samsuri yang menjelaskan bahwa anggota yang lain sangat patuh kepada beliau karena ia telah banyak berkorban demi kelompoknya

“mereka itu gak enak sama saya kalo suruh ngumpul buat kegiatan ga ikut, kan saya udah berkorban banyak untuk kelompok jadi anggota itu tahu kalo pak Sam itu orangnya loyal sama kelompok jadi saya lakukan semua biar kelompok ini utuh.”

Dalam hal ini pertukaran antara patron dengan klien adalah Pak Sam mengharap dengan tindakannya tersebut membuat anggota tetap solid dan utuh berkelompok sedangkan bagi anggota yang menerima bantuan dari Pak Samsuri

akan merasa hutang budi dan memiliki kepatuhan kepada Pak Samsuri. Pola relasi inilah yang juga menciptakan sebuah kohesivitas kelompok yang membuat nelayan anggota yang lain tetap solid dalam kegiatan kelompok. Aktualisasi relasi ini berguna untuk memobilisasi anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove meskipun banyak kendala dalam pelaksanaannya.

### 4.3.2 Tahap Implementasi

Penanaman dilakukan di dekat pantai Payangan di dekat sungai atau disebut dengan laguna dan tidak menghadap langsung dengan pantai. Hal ini karena ombak yang ada di pantai tersebut cukup besar sehingga tidak memungkinkan untuk ditanam di dekat pantai karena akan rusak terbawa ombak. Kegiatan penanaman dilakukan selama dua hari, yang pertama dilakukan adalah penyiapan lahan yang akan ditanami mangrove dengan cara disiangi dan dibersihkan, lahan yang dipilih adalah tempat yang tanah yang berlumpur yang tidak berhadapan langsung dengan ombak atau pada lahan yang hanya digenangi saat gelombang pasang tinggi hal ini dilakukan agar tanaman tidak rusak disapu ombak karena ombak ditempat tersebut sangat tinggi. Penanaman dilakukan dengan benih hasil persemaian, benih yang ditanam merupakan dana yang diperoleh dari bantuan pemerintah.

Penanaman dengan menggunakan hasil persemaian memerlukan waktu dan tenaga yang relatif lama namun hasil lebih cepat terlihat. Yang harus dipersiapkan pertama harus dilakukan adalah mengatur jarak penanaman yaitu antara 1-1,5 meter pengukuran dilakukan dengan tali rafia dengan cara kedua ujung tali tersebut ditancapkan bambu dan ditandai sesuai jarak tanam tersebut. Pada tali yang telah ditandai tadi kemudian dilubangi dengan menggunakan tugal ini diperlukan karena areal yang dipilih untuk penanaman adalah tempat yang berlumpur yang agak keras. Kemudian benih yang telah disiapkan dilepaskan secara hati hati agar tidak merusak akar lalu ditanam tegak lurus leher akar kemudian ditutupi kembali dengan lumpur. Karena areal tersebut juga memiliki ombak yang besar maka agar tanaman tidak terbawa ombak maka diperlukan ajir atau tempat untuk tempat mengikat tanaman bakau agar tidak terseret ombak, ajir

dapat dibuat dari bambu atau kayu. Dari rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh nelayan anggota tanpa diwakilkan. Meski nelayan memiliki kesibukan sendiri untuk melaut bahkan sampai andun keluar kota mereka tetap untuk berpartisipasi dalam kelompok tersebut.

Pemilihan kegiatan ini berdasarkan beberapa pertimbangan dari kelompok salah satunya selain kelompok itu menyadari akan manfaat ekologis dari tanaman bakau adalah bahwa dengan penanaman bakau ada kegiatan yang dapat dilihat dan berkelanjutan dari kelompok. Dengan adanya kegiatan yang berkelanjutan tersebut diharapkan mampu untuk mempengaruhi pemerintah agar bila ada dana bantuan kembali kelompok mereka bisa diprioritaskan.

Rasionalitas nelayan yang ikut dalam tahap pelaksanaan adalah rasionalitas berorientasi tujuan karena nelayan tersebut menjadikan tanaman mangrove sebagai sarana mereka untuk mencapai tujuan mereka yaitu mendapat bantuan dari pemerintah. Pengharapan mereka sangat besar untuk memperoleh efek sampingan yang diperoleh dari kegiatan penanaman mangrove karena pemanfaatan mangrove tidak bisa dirasakan secara langsung, namun berupa investasi jangka panjang yang berguna bagi kelestarian ekosistem pantai. Sehingga nelayan mengharapkan bantuan serta perhatian dari pemerintah untuk mendukung kegiatan mereka.

Pada kenyataannya kelompok mereka tidak lagi mendapat bantuan lagi dari pemerintah yang membuat resistensi dari anggota kelompok. Bantuan dari pemerintah tidak turun karena kelompok ini menurut Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan sudah tidak sesuai lagi dengan kriteria kelompok yang berhak mendapatkan bantuan karena ada beberapa anggota kelompok yang berprofesi bukan nelayan dan anggota tersebut masih keluarga dari sang ketua kelompok. Tentu saja hal ini mengecewakan bagi anggota yang lain karena untuk melakukan kegiatan ini mereka tidak memiliki dana yang cukup, dana hanya diperoleh dari swadaya anggota saja. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Indra

“saya ikut bantu waktu penanaman saya sumbang tenaga saya waktu itu gak ada bantuan dari atasan mas. Cuma kalo kelompok kita nggak mas dibuat nanam bakau. Tapi gimana kan yang diarep sama kelompok itukan itu mas bantuan dari atas masa dari nanam sampai

sekarang udah besar tapi gak pernah dapat bantuan dari atas gimana kan gak bisa buat pendapatan mas. Tapi tetep tamanan itu dirumat”.

Tujuan kelompok untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah lewat penanaman mangrove juga diutarakan oleh beberapa anggota yang lain. Mereka ikut dalam penanaman karena yakin bahwa penanaman mangrove merupakan kegiatan yang positif yang bisa dilihat hasil pembangunannya sebagai bukti dari pemerintah sehingga membuat mereka mendapatkan bantuan kembali dari pemerintah. Mereka bersedia untuk berkorban untuk melakukan penanaman mangrove karena mereka memiliki pengharapan yang besar kepada pemerintah untuk peduli dengan kegiatan yang dilakukan kelompok. Berdasarkan beberapa alasan yang diutarakan mereka mengharapkan mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti yang diutarakan oleh Pak Muhsin

“Gini mas ibarat orang kerja kan yang saya diharap hasil kan dengan nanam itu ada bukti kegiatan jadi ini sebagai bukti kalo buat atasan misalnya ngasih dana bantuan. Nah kemarin katanya dapat dana (PUMP) ternyata gagal, inikan udah pohon tumbuh bagus mau turun koq gak jadi ini, kerja gimana kok gak dapat hasil”.

Hal serupa juga diutarakan oleh Pak Asmat yang mengharapkan bantuan dari pemerintah dari keikutsertaannya dalam menanam mangrove bertujuan agar ada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok secara berkesinambungan dan berkelanjutan dan sebagai bukti bahwa kelompok mereka aktif melakukan kegiatan dan berhak mendapatkan bantuan dari pemerintah daripada kelompok yang lain yang menurutnya hanya berkumpul saat ada dana bantuan yang cair dari pemerintah

“saya melu nanam bakau ini yang dipikir itukan belakangnya mas, dana itukan bantuan dari pemerintah dibuat nanam bakau biar bisa dilihat kegiatan itu jalan. Ya itu mas biar dapat bantuan juga tapi itu yang dapat bantuan kelompok yang gak aktif, kelompok yang lain itu kalo gak ada bantuan itu gak kompak kalo ada bantuan baru kompak, istilahnya kelompok STN kalo kelompok saya STN ada BPKB ada. mak bisa bantuan itu gak dikasih gitu”.

Jadi penanaman bakau hanya sebagai alternatif sarana untuk bisa memperoleh efek sampingan atau hasil yang diharapkan yaitu bantuan kembali

dari pemerintah selain tujuan utamanya sebagai penghijauan di kawasan Pantai Payangan dan mengikuti kegiatan dari kelompok, mereka mempunyai harapan yang besar akan keikutsertaannya dalam penanaman bakau ini karena telah banyak berkorban demi kesuksesan program.

Selain bertujuan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, kegiatan penanaman mangrove juga didasarkan atas manfaat ekologis yang diberikan tanaman mangrove bagi lingkungan. Beberapa anggota melakukan penanaman mangrove atas dasar nilai estetika yaitu keindahan, disini aktor beranggapan bahwa dengan adanya tanaman bakau tersebut memiliki nilai keindahan untuk penghijauan atau sebagai sarana mengurangi bencana. Dengan keyakinan tersebut mereka mendasarkan tindakannya. Mereka percaya bahwa dengan adanya tanaman bakau akan memberi manfaat bukan hanya pada dirinya sendiri namun juga manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini diutarakan oleh Pak Samsuri

”saya milih nanam mangrove ini tujuannya pertama kan bakau itu memperbanyak biota biota laut, banyak telur ikan yang di taruh di tanaman bakau itu, juga banyak kepiting kepiting yang tinggal disana akhirnya kan semua telurnya juga mbalik ke laut semua bisa memiliki ikan kalau balik ke laut, juga bisa menetralsir panas jadi udara menjadi sejuk, juga sebagai sumber mata air. Selain itu ada rasa bangga kalo ini itu tanaman kita, kita yang nanem. Karena tanaman bakau ini juga sebagai program dari pemerintah kan gitu.”

Hal serupa juga diutarakan oleh anggota kelompok lainnya yang mengetahui manfaat yang diberikan mangrove dan ikut serta dalam penanaman mangrove. Menurut mereka penanaman ini berguna bagi lingkungan pesisir yang mereka tinggali karena rawan terhadap bencana dan kerusakan lingkungan. hal ini seperti yang diutarakan oleh Pak Tuman dan Pak Budin

“Waktu nanam itu ikut saya mas, iya itukan tujuannya satu buat penghijauan, memperindah pantai sama memperbanyak biota laut mas. Indonesia itukan lagi krisis global mas kekurangan tumbuh tumbuhan banyak yang ditebang, nah tujuannya ngurangi itu saya kan tahu dari Pak Kusnadi. Nelayan sini itu ada yang pake bom ikan kalo nangkep ikan jadi lautnya jadi rusak.”

“Saya ikut waktu nanam bakau itu mas karena buat saya tanaman itu buat penghijauan baik mas buat lingkungan buat tempat ikan bertelur sama buat penghijauan biar pantainya gak panas panas juga baik. terus

juga bisa nahan ombak karena dulu disini itu pernah kena ombak besar”.

Dari tujuan tersebut yang mempengaruhi rasionalitas tindakan yang dilakukan oleh anggota tersebut yaitu rasionalitas nilai. Dalam rasionalitas nilai sang aktor percaya dan memegang teguh nilai nilai yang baik dalam kehidupan dalam melakukan tindakan. Pada anggota kelompok tersebut mereka percaya akan nilai estetika dan fungsi ekologis dari tanaman mangrove yaitu sebagai penghijauan dan sebagai tempat bertelur ikan serta sebagai ekowisata. Dalam memanfaatkan tanaman bakau mereka percaya bahwa tanaman bakau tersebut memberi manfaat tidak langsung bagi kehidupan mereka, mereka bersedia mengkalkulasikan sarana yang mereka miliki untuk menanam bakau meski pemanfaatan bakau tersebut tidak bisa langsung dimanfaatkan namun hanya bisa dilakukan dimasa mendatang.

Kegiatan penanaman ini juga mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar yang berpendapat bahwa dengan adanya tanaman ini dapat menjadi sarang nyamuk tau binatang liar seperti ular. Setiap anggota dengan tegas untuk menjaga dan mempertahankan hutan bakau mereka. Hal itu dikatakan oleh Pak Samsuri

“Masyarakat sendiri menolak awalnya mas, namanya orang gak tahu manfaatnya katanya kalo dibiarin lama lama nanti wilayahnya jadi hutan padahal kan tujuannya untuk penghijauan. Terus katanya bisa banyak ular di tanaman bakau banyak nyamuk pokoknya macem macem. Saya tantang aja mereka, dulunya ini sempat mau ditebang mas saya suruh aja nebang tak kasih tahu kalo misalnya ini tanaman milik pemerintah kalo ditebang berarti melawan pemerintah”.

Juga diperjelas oleh anggota kelompok yang lain yaitu Pak Tuman dia dengan tegas akan melawan setiap warga yang mau merusak tanaman bakau milik kelompoknya,

“Dulu itu malah pernah ditebang, ganggu katannya ya mungkin karena iri mau unjuk rasa tak ketawaiin sama saya, katanya ganggu ya bagi mereka yang gak berilmu. Kalo mau nebang satu pokoknya gak pulang tak gitukan sama saya”.

Solidaritas yang muncul dalam kelompok tersebut karena keikutsertaan mereka tidak hanya berbentuk fisik saja namun juga secara emosional. Setiap

anggota ikut dalam tahap perencanaan yang dilakukan dan ikut memberi saran dan pendapat sehingga ada rasa tanggung jawab untuk menjaga hasil kegiatan mereka. Penolakan yang dilakukan masyarakat sekitar justru membuat kelompok semakin solid untuk menjaga tanaman mangrove sebab nilai nilai dalam kelompok mereka akan dipertahankan karena mendapatkan ancaman dari luar kelompok.

### 4.3.3 Tahap Pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan hutan mangrove dilakukan dengan wanamina (*silvofishery*) dimana di dalam hutan bakau itu akan dikelola menjadi tambak dengan cara ditanami benih ikan seperti nila, bandeng atau udang yang dibudidayakan yang sewaktu waktu dapat dipanen sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara ekonomis oleh nelayan, namun masalahnya adalah tanggul untuk menjaga hutan bakau itu sering jebol karena diterjang ombak. Tanggul yang hanya terbuat dari tumpukan sak berisi pasir tidak efektif untuk menjaga benih benih ikan yang ditanam akibatnya benih ikan yang telah disebar akan terbawa ombak dan kembali ke laut. Untuk mengantinya dengan yang lebih kuat mereka tidak memiliki dana karena untuk menjaganya saja mereka menggunakan biaya sendiri dan untuk mengembangkan wanamina (*silvofishery*) dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Seperti yang dikatakan oleh Pak Tatok, dan Pak Tomari

“Masalahnya itu gini tanggulnya yang jebol itu belum di benahi jadi mau di kasih ikan gak bisa mas soalnya keluar masuk kan jadi gak bisa di dimanfaatkan betul”.

“Iya kalo gak dibenahi kan hilang ikannya mas mbalik lagi ke laut nah kan harus diplengseng mas, nah dana buat plengseng itu gak ada mas rencana itu emang udah ada. Iya kalo diplengseng sak itu gak efektif mas”.

Dalam tahap pemanfaatan ini anggota kelompok diserahkan sepenuhnya kepada Pak Samsuri, karena mereka terlalu sibuk dilaut sehingga tidak ada waktu untuk memberi bibit ikan kemudian mengusahakannya. Selain itu rasa hutang budi pada Pak Sam juga masih mendominasi tindakan yang mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa yang sudah banyak berkorban adalah Pak Sam jadi urusan pemanfaatan biar jadi urusan Pak Sam. Pak Samsuri sendiri memang

bukan nelayan, usahanya banyak diluangkan untuk mengurus parkir di sekitar Pantai Payangan jadi ia punya banyak waktu untuk memanfaatkan. Pak Samsuri sendiri tidak bisa memaksa anggotanya untuk memanfaatkan hutan bakau karena sebagian besar adalah nelayan yang sebagian besar waktu mereka banyak dialokasikan di laut, namun mereka masih tetap aktif dalam menjaga dan merawat tanaman bakau tersebut. Menurut Pak Samsuri sendiri ketidakaktifan anggotanya karena rasa tidak enak anggotanya pada dirinya karena yang telah banyak menyumbangkan dana adalah Pak Samsuri maka urusan pemanfaatan diserahkan pada beliau. Hal itu dikatakan oleh Pak Samsuri

“Dari anak-anak sendiri isin mas, karena Pak Sam itu yang membiayai padahal saya sih gak apa-apa, tapi saya sendiri gak manfaatin mas kadang-kadang Pak Buari itu yang mbersihin. .Rencananya kan di bakau ini di bawahnya mau dikasih bibit-bibit ikan mas biar ada pemasukan dana tapi gimana gak ada bantuan dari pemerintah. Saya itu gak berani ngegang anggota kelompok, namanya nelayan pendapatan gak tentu akhirnya saya sendiri yang akhirnya banting tulang nyari dana buat kegiatan.”.

Dalam hal ini nelayan tidak memperhitungkan sarana yang mereka miliki namun dilandasi oleh perasaan yang mereka buat. Perasaan hutang budi dan tidak enak kepada Pak Samsuri adalah sebuah bentuk penghargaan mereka sekaligus bentuk penghargaan kepada Pak Samsuri sebagai orang yang banyak berjasa pada kelompok, sehingga membuat nelayan tersebut tidak memanfaatkan mangrove tersebut secara optimal untuk tujuan mereka yaitu sebagai sumber pemasukan namun diserahkan kepada Pak Samsuri agar dia bisa lebih mendapat manfaat dari tanaman tersebut. Apalagi nelayan anggota kelompok banyak mengalokasikan waktunya di laut sehingga tidak memiliki waktu untuk pemanfaatan mangrove. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Pak Suswanto

“Iya mas apalagi saya kan nelayan jadi gak punya waktu buat manfaatin gitu kerjanya ya di laut. Iya mas itu kan yang biayai Pak Sam jadi terserah Pak Sam aja yang manfaatin, kita mau manfaatin gak punya waktu mas ”.

Perasaan tidak enak kepada Pak Samsuri yang telah banyak berkorban untuk kegiatan kelompok dan menyerahkan pemanfaatan hutan mangrove tersebut

merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada perasaan atau tindakan *affectual*. Tindakan *affectual* adalah jenis tindakan yang dilakukan dibawah goncangan perasaan dan berada digaris batas perilaku yang mempunyai dan yang tidak mempunyai arti (Giddens, 1986:187). Tindakan ini sepenuhnya didasarkan atas emosional si pelaku dalam melihat suatu keadaan dan tidak rasional karena si pelaku tidak mempertimbangkan bagaimana cara untuk mendapatkan suatu sasaran dengan sarana yang ada hanya didasarkan atas perasaan subjektifnya saja. Dalam hal ini nelayan tidak memperhitungkan sarana yang mereka miliki namun dilandasi oleh perasaan yang mereka buat. Perasaan tidak enak dan malu kepada Pak Samsuri adalah perasaan yang mendominasi tindakan mereka sehingga membuat nelayan tersebut tidak memanfaatkan mangrove tersebut secara optimal untuk mereka. Apalagi nelayan anggota kelompok banyak mengalokasikan waktunya di laut sehingga tidak memiliki waktu untuk pemanfaatan mangrove.

Selanjutnya adalah pemanfaatan mangrove untuk ekowisata atau wisata yang berbasis pada potensi keindahan alam. Pada awal penanaman tujuan mereka melakukan penanaman adalah kepercayaan mereka bahwa dengan adanya hutan mangrove maka akan banyak menarik wisatawan untuk datang di wilayah Pantai Payangan Watu Ulo. Potensi ini ternyata tidak serta merta menarik perhatian dari para anggota kelompok, hal itu karena untuk mengelola mangrove diperlukan dana dan waktu yang banyak sedangkan seluruh anggota adalah nelayan buruh yang berpendapatan rendah yang alokasi waktunya banyak di laut yang tidak bisa hanya mengandalkan hutan mangrove sebagai pencarian, apalagi kegiatan mereka tidak mendapat perhatian dari pemerintah yang mereka harapkan berupa insentif atau bantuan. Potensi wisata Pantai Payangan hanya dikelola oleh Pak Samsuri dengan membuka lahan parkir di sekitar pantai yang dekat dengan hutan mangrove, anggota yang lain cenderung pasif atau menyerahkan pengelolaan kepada Pak Samsuri. Dalam mengembangkan ekowisata memang tidak hanya usaha dari satu pihak saja, diperlukan juga bantuan dari pihak lain secara komprehensif, saat ini saja kegiatan penanaman dan pemeliharaan mangrove tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga sulit bagi kelompok ini untuk

dapat mengembangkan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata di Kabupaten Jember.

Pemanfaatan bakau oleh kelompok usaha bersama (KUB) Putra Samudra lebih kepada penggunaan tidak langsung (*indirect use value*). Nilai penggunaan tidak langsung diperoleh dari manfaat yang diberikan lingkungan yang bermanfaat bagi keberlangsungan aliran produksi dan konsumsi (Munasinghe, 1993) dalam (Harahap, 2010:85-86). Karena anggota kelompok tersebut tidak memanfaatkan fungsi dari tanaman bakau tersebut namun lebih pada manfaat yang diberikan oleh tanaman tersebut bagi kelestarian lingkungan. Namun mereka masih memiliki nilai pilihan untuk pemanfaatan bakau tersebut. Nilai pilihan ada karena adanya pilihan untuk memanfaatkan lingkungan dimasa mendatang. Kesiediaan untuk membayar untuk konservasi lingkungan dihadapkan dengan ketidak pastian penawaran yang diberikan oleh lingkungan, sehingga dalam nilai pilihan masih disediakan pilihan untuk memanfaatkan dimasa mendatang (Harahap, 2010:85-86). Nilai pilihan yang mereka miliki adalah pemanfaatan hutan bakau tersebut sebagai objek wisata yang berbasis pada alam (*ecotourism*), karena potensi yang dimiliki tanaman bakau dapat menarik wisatawan untuk datang.

#### 4.3.4 Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan adalah perawatan setelah hutan bakau itu tumbuh setiap anggota bergiliran untuk menjaga dan merawat tanaman bakau agar tidak rusak. Hal itu dilakukan karena tanaman bakau mudah sekali rusak karena usia tanaman yang masih sangat muda. Kegiatan yang dilakukan adalah kerja bakti melakukan penyiangan rumput disekitar areal tanaman mangrove, rumput atau tanaman lain yang tumbuh di sekitar areal harus dihilangkan agar memberi ruang bagi tanaman yang baru tumbuh agar mendapatkan udara dan sinar matahari yang cukup. Penyiangan diperlukan karena penanaman dilakukan pada daerah terbuka dan lokasinya lebih ke arah darat. Lokasi seperti ini sangat cepat ditumbuhi rumput, gulma atau tanaman pengganggu seperti paku pakuan.

Setelah melakukan penyiangan kegiatan yang tetap dilakukan adalah melindungi tanaman dari hama perusak seperti yuyu, kambing, dan kuku. Untuk hama yuyu dan kuku biasanya para nelayan melakukan pengecekan pada areal hutan bakau bila menemukan hama tersebut maka tanaman akan diganti dengan yang baru dengan penanaman membungkus bibit/benih dengan bambu yang telah dilubangi ruas dalamnya dan diperuncing bagian bawahnya. Yuyu memang menjadi hewan yang merusak tanaman mangrove karena menggigit batang anakan mangrove secara melingkar sehingga suplai makan terputus. Akibatnya lama-kelamaan tanaman akan mati. Kegiatan penyiangan dan pengecekan tanaman ini dilakukan setiap hari oleh anggotanya. Kegiatan ini dilakukan oleh dua atau tiga orang anggota tidak secara serentak kecuali memang dilakukan kerja bakti atau sudah direncanakan sebelumnya.

Hama yang merusak selanjutnya adalah kambing, kambing di daerah tersebut dibiarkan berkeliaran oleh pemilik yang kemudian masuk keareal hutan kemudian memakan daun dan merusak tanaman. Akibatnya tanaman tidak bisa menghasilkan daun lagi akhirnya rusak. Berbagai cara telah dilakukan seperti berbicara dengan warga namun mereka menolak mengkandangan karena sudah biasa dilepas bahkan sebelum tanaman itu ditanam. Untuk mencegah itu akhirnya dilakukan pemagaran untuk menghalangi kambing yang masuk dan memakan tanaman bakau.

Pemagaran dilakukan oleh semua anggota kelompok dengan biaya sendiri yang banyak disumbang oleh Pak Samsuri. Menurut Pak Samsuri dana yang dikeluarkan untuk pemagaran setiap tahunnya sebesar Rp 300.000 yang sebagian besar dari uang pribadinya sisanya uang kas kelompok. Pemagaran dilakukan selama enam hari dilakukan bersama sama dan setiap tahun bambu yang ada tersebut diganti. Namun masalah mulai muncul saat mereka sudah tidak mendapatkan bantuan atau dana dari pemerintah kegiatan yang mereka lakukan tidak lagi rutin seperti sebelumnya, maklum saja setiap anggota adalah nelayan dengan penghasilan yang rendah karena tidak memiliki kapal sendiri dan tanaman bakau tidak seperti padi yang bisa diambil hasilnya jika sudah matang sehingga

kegiatan yang lain hanya sebatas pada perawatan tanaman bakau agar tetap tumbuh. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Samsuri

“ngerawatnya itu saya ikut mas, biasanya nyulami tanaman sama itu magarin tamanan, kan sini kambingnya dilepas sama yang punya itu makanin tanaman mas biayanya itu yang bayar pak sam kan gak dapat bantuan jadi dari uang parkir itu mas sekali pemagaran itu habis biayanya banyak mas bisa habis 300 rb kan banyak itu habisnya buat beli pring paku sama yang lain”

Kegiatan perawatan berikutnya adalah pembetulan tanggul yang jebol karena ombak yang dilakukan oleh semua anggota juga. Karena daerah tersebut memiliki ombak yang besar tidak jarang sampai masuk ke areal tanaman bakau sehingga merusak tanaman yang umurnya masih sangat muda. Tanggul yang digunakan untuk menahan hanya terbuat dari sak yang diisi pasir kemudian ditata untuk membendung ombak. Kegiatan ini bertujuan agar tanaman yang sudah ditanam dapat terhindar dari ombak namun hal ini kurang maksimal karena tanggul dapat rusak jika ombak besar. Ketiadaan dana menjadi penyebab tidak mampunya kelompok membuat tanggul yang lebih efisien. Dari kegiatan ini dana yang digunakan berasal dari kelompok yang juga banyak dibantu oleh dana dari Pak Samsuri. Menurut Pak Samsuri dana yang habis untuk pembetulan tanggul ini sebesar Rp 500.000

“Saya ikut mas ngerawat tanaman ini, misalnya mbetulan tanggul yang jebol karena ombak yang besar jadi air masuk towok wes mas... . Itu dananya semua dari saya mas mulai dari sak, makanan, rokok itu semua uang saya itu mas dua hari. saya gak mau membebani kelompok karena tanaman ini gak kenek dipanen, gak enak kan punya istri mereka kan juga butuh makan jadi gak terlalu saya bebani untuk menjaga tanaman ini Cuma setiap hari itu pasti ada dua atau tiga orang yang jaga. Bahkan tanggul yang jebol di timur itu saya yang biayai habis Rp 525.000 uang pribadi tahu sendiri,

Dengan ketiadaan dana membuat kelompok sulit untuk melakukan kegiatan lain dan tentunya membuat resistensi dari anggotanya kepada pemerintah. Namun setiap anggota tetap konsisten untuk menjaga tanamannya, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan perawatan yang dilakukan kelompok. Dalam kegiatan perawatan ini kegiatan dilakukan secara bergantian

biasanya dua atau tiga orang untuk mengecek tanaman agar tanaman mangrove bisa tetap tumbuh dan terbebas dari hama. Anggota nelayan ikutserta dalam kegiatan perawatan ini kebanyakan karena merasa tidak enak pada Pak Samsuri yang menurut mereka banyak berkorban demi kelompok bisa tetap kompak. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahap ini semua dana bersumber dari swadaya kelompok namun yang paling besar memberi dana yang membiayai kegiatan adalah Pak Samsuri dengan uang yang ia dapatkan dari pengelolaan lahan parkir. Ketiadaan dana bantuan dari pemerintah membuat setiap anggota kehilangan semangat dalam berpartisipasi namun karena ada rasa yang tidak enak kepada Pak Samsuri mereka tetap dikelompok. Dengan Pak Samsuri menyumbang uang maka menimbulkan rasa tidak enak hati dari anggota untuk tidak ikut dalam setiap kegiatan dan ini mempengaruhi anggota dalam kegiatan kegiatan selanjutnya termasuk juga saat perawatan ini. Hal itu diutarakan oleh Pak Suswanto, dan Pak Ahmad

“masih dirawat mas itu kan tanaman kita yang nanam, namanya itu susah mas dua hari gak selesai badan itu ndut semua mas mandi baunya ga ilang. Kan gak enak juga sama ketuannya soalnya udah ngasih uang buat mbiayai kelompok terus dia sendiri juga ikut jaga masa kita gak bantuin juga”.

“Ya itu mas kalo misalnya tamanan rusak ya di sulam kalo tanggul jebol diperbaiki kalo gak bisa bapaknya ya anaknya mas, kalo ada yang kerja terus ada yang gak kan nanti jadi iri irian mas kan gak enak sama Pak Sam udah korban banyak.

Pada tahap ini keikutsertaan anggota kelompok didasarkan atas penghargaan kepada Pak Samsuri. Perasaan hutang budi anggota kepada Pak Samsuri yang menurut mereka banyak berkorban demi kelompok bisa tetap kompak. Ketiadaan dana bantuan dari pemerintah membuat setiap anggota kehilangan semangat dalam berpartisipasi namun karena ada rasa yang hutang budi kepada Pak Samsuri mereka tetap dikelompok. Dengan Pak Samsuri menyumbang uang maka menimbulkan rasa hutang budi anggota untuk tidak ikut dalam setiap kegiatan. Perasaan hutang budi ini merupakan bentuk penghargaan

kepada patron karena mereka menganggap Pak Samsuri banyak berjasa kepada kelompok dengan banyak mengeluarkan biaya.

Keikutsertaan mereka dalam perawatan mangrove ada yang didasarkan bahwa tanaman bakau tersebut harus dijaga agar terus hidup sebagai bukti bahwa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok jelas dan sebagai bukti kepada pemerintah kalau program pemberdayaan yang mereka berikan tersebut berjalan dan bisa dilihat. Mereka masih percaya bahwa tanaman bakau ini merupakan aset yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka sehingga harus dijaga dan dirawat. Hal ini ditemui dari pendapat Pak Asmat dan Pak Muhsin

“ngerawatnya kayak ngayah itu masih dilakuin mas karena yang dipikirkan belakangnya mas nanti kan kalo ada bantuan lagi kita bisa buktiin kalo kelompok kita itu ada kegiatannya bisa dilihat jadi pemerintah gak rugi ngasih bantuan. Kalo misalnya gak dirawat gak ada bukti nanti mas sama atasan nanti gak dapat bantuan kelompok kita”.

‘Inikan sebagai bukti aja mas sama atasan jadi biar tahu kalo programnya itu jalan tanamannya dirawat tiap hari, yang dilakuin itu misalnya ngayah, terus kalo ada ham ya diilangin sama magerin itu mas. Inikan tanaman milik pemerintah mas kelompok kita gak kayak yang lain buat beli jaring kalo ilang ya udah gak ada bukti”.

Dalam melakukan tindakannya anggota anggota ini mendasarkan pada tujuan atau rasionalitas instrumental. Mereka berharap kegiatan perawatan yang mereka lakukan bisa menjadi sarana untuk mencapai tujuan mereka sehingga mereka mengkalkulasikannya demi mencapai tujuan tersebut. . Dengan merawat tanaman tersebut maka tanaman akan tumbuh besar karena bila tidak dirawat maka tanaman akan rusak dan tidak ada bukti penanaman bakau oleh anggota kelompok.

Keikutsertaan anggota juga didasarkan atas adanya bentuk tanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan kelompok. Hal ini karena dalam kegiatan penanaman mangrove tersebut dilakukan dengan susah payah sehingga mereka merasa rugi bila tanaman yang sudah susah ditanam akhirnya rusak karena pada anggota kelompok berikut mengerti akan nilai intrinsik dari tanaman bakau yaitu nilai eksistensi, mereka tidak ingin memanfaatkan bakau tersebut namun percaya

bahwa bakau akan memberi manfaat pada mereka. Hal ini di utarakan oleh Pak Budin dan Pak Ahmad

“saya ikut ngerawat mas namanya udah kegiatan kelompok mas jadi ya ikut kan sekarang udah besar mas lingkungannya jadi sejuk mas, nanamnya juga capek susah mas, kerja keras sama sama apalagi kita nanamnya juga ga dibayar jadi eman nek ditinggal. tapi gantian biasanya gak semua ikut soalnya kan banyak yang ke laut”.

“Ikut saya mas cuma giliran, jadi kalo misalhnya gak kerja ya ikut nyulami Biasanya dua orang atau tiga orang yang ikut. Kalo gak dijaga ya mati mas kan itu biasanya dimakanin sama hamanya, hamanya itu biasanya ulat, yuyu itu biasa makanin omposnya jadi pas semi gak tumbuh jadi ya disulam itu diganti dengan tanaman yang baru biar hidup kan sayang numbuhnya lama kalo mati rugi kelompok saya udah capek capek nanam”.

Rasa sayang bila tanaman ini tidak dirawat merupakan perasaan yang muncul dari setiap anggota tersebut. Perasaan ini timbul karena mereka susah dalam melakukan penanaman bakau tersebut, selain itu pula mereka menyadari akan manfaat dari tanaman bakau ini bagi lingkungan. Pada akhirnya rasionalitas tindakan yang mereka lakukan tidak lagi memikirkan cara atau alternatif dalam mencapai tujuan mereka karena tindakan mereka hanya didasari oleh rasa *eman eman* pada tanaman bakau tersebut. Perasaan ini timbul karena mereka sejak awal meihat tanaman bakau ini secara nilai intrinsik dari tanaman bakau tersebut, meskipun mereka juga mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah namun fungsi ekologis lebih mereka pentingkan. Perasaan yang mendasari keikutsertaan ini merupakan tindakan yang tidak rasional karena mereka tidak lagi memperhitungkan sarana mencapai tujuan atau mendasarkan atas suatu nilai luhur yang mereka percayai.

## **4.4 Rasionalitas Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Putra Samudra Dalam Penanaman Mangrove**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra tentang penanaman hutan bakau, tahap partisipasi kegiatannya dibedakan dalam empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap pemanfaatan dan tahap evaluasi. Dalam setiap tahapan setiap anggotanya berpartisipasi baik dalam bentuk dana, tenaga, gagasan atau yang lain. Pada setiap tahap partisipasi yang dilakukan oleh nelayan ada beberapa rasionalitas tindakan yang dilakukan oleh para anggotanya tersebut. Peneliti mencoba untuk mengklasifikasikan alasan dan motivasi setiap anggota kelompok tersebut, hal ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi alasan anggota kelompok tersebut yang melatar belakangi partisipasinya dalam penanaman mangrove.

### **4.4.1 Munculnya Kesadaran Lingkungan**

Alasan ini yang banyak diutarakan oleh anggota kelompok yaitu kesadaran mereka bahwa tanaman mangrove dapat memberi dampak yang positif bagi kelestarian ekosistem pesisir pantai. Pengetahuan mereka akan hal ini berasal dari pendapat atau pengetahuan pihak lain yaitu Pak Kusnadi yang menjelaskan manfaat mangrove antara lain dapat menjaga ekosistem pesisir, melindungi biota laut atau sebagai usaha penghijauan di pantai. Dalam hal ini munculnya intervensi dari pihak diluar kelompok menjadi faktor pendorong partisipasi yang dilakukan oleh kelompok usaha bersama ini. Sehingga partisipasi mereka tidak datang dari dirinya sendiri namun berasal dari inisiatif pihak lain, kesadaran untuk ikut didasarkan atas pengetahuan yang diberikan oleh Pak Kusnadi yang memberikan pengetahuan pada kelompok yaitu tentang manfaat penanaman mangrove dan cara menanam serta perawatan yang harus dilakukan.

Pengaruh atau inisiasi dari Pak Kusnadi sangat dimungkinkan terjadi karena beliau adalah pembimbing dari kelompok tersebut sehingga pengetahuan yang beliau miliki tentang mangrove dapat ditularkan kepada anggota kelompok ini.

Pengaruh ini yang paling dominan dimiliki oleh anggota kelompok pada tahap perencanaan kegiatan yang pada akhirnya disepakati bahwa dana bantuan yang diterima dialokasikan untuk penanaman mangrove. Dalam tahap perencanaan kegiatan ini Pak Kusnadi juga mengajak nelayan dari Getem untuk memberikan pengarahan kepada anggota kelompok usaha bersama Putra Samudra dalam penanaman serta perawatan mangrove. Dengan adanya pengetahuan tersebut akhirnya memunculkan adanya kesadaran anggota kelompok untuk menanam mangrove. Kesadaran ini juga salah satu pendorong partisipasi sebab inisiasi dari pihak luar tidak akan berhasil jika perencanaan pembangunan tidak sesuai dengan kepentingan suatu komunitas. Ketidadaan kesadaran juga hanya mengarahkan suatu komunitas hanya termobilisasi saja tanpa ada partisipasi. Pendapat yang menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dari Pak Kusnadi ini diutarakan oleh Pak Tatok

“Tanaman ini kan bagus mas buat lingkungan itu, pas rapat itukan dikasih tahu sama Pak Kus kalo tanaman ini berguna buat penghijauan biar udaranya sejuk, terus buat biar gak kena ombak besar kan ombaknya disini besar kalo gak ada tanaman ini ombaknya bisa masuk rumah mas kan bahaya itu mas, dari masyarakat disini yang gak tahu katanya bisa jadi sarang nyamuk sama sarang ular ya namanya nyamuk ada atau ga ada tanaman ini kan pasti ada nyamuk”.

Munculnya pihak luar dalam mendorong partisipasi sangat dibutuhkan karena pihak diluar kelompok tersebut berguna sebagai pihak yang memberikan cara cara baru dalam suatu komunitas dalam usaha pembangunan. Pengetahuan ini menjadi sebuah kesadaran pada anggota komunitas untuk mengetahui arti penting dari pembangunan yang mereka lakukan. Seperti halnya dalam anggota nelayan ini arti penting dari mangrove tersebut bagi kebutuhan dan kepentingan mereka merupakan bentuk pengetahuan yang ditransfer oleh Pak Kusnadi kepada anggota kelompok. Dalam perkembangan tahapan partisipasi berikutnya nilai positif tentang mangrove masih mereka pegang meskipun pada akhirnya kegiatan penanaman mangrove tidak memberi manfaat ekonomis bagi.

Pada tahap implementasi kesadaran akan lingkungan ini mendorong mereka untuk menyumbangkan tenaganya dalam penanaman mangrove. Meskipun dalam pelaksanaannya kegiatannya nelayan tersebut tidak mendapatkan imbalan, namun

kesadaran akan manfaat ekologis mempengaruhi mereka untuk berkorban untuk kegiatan ini. Hal tersebut diutarakan oleh Pak Budin

“Saya ikut mas waktu nanam itu karena tanaman ini bagus mas buat itu ngurangi panas katannya biar tambah sejuk, buat nahan ombak juga. Enaknnya kelompok saya itu mas mesti kompak mesti gak ada bayaran. Itu kan ada yang mbimbing itu Pak Kusnadi datangkan nelayan binaan nya dari Getem mas ngasih tahu caranya gini cara nanamnya gini.”

Hal senada juga diutarakan oleh Pak Ahmad yang menunjukkan bagaimana pengaruh dari Pak Kusnadi dalam tahap perencanaan kegiatan yang mempengaruhi partisipasi anggota untuk ikut dalam kegiatan penanaman mangrove. Menurutnya kegiatan penanaman mangrove yang berhasil hanya dikelompok ini saja sedangkan kelompok lain yang melakukan usaha serupa mengalami kegagalan karena tidak ada usaha untuk merawat dan menjaga

“Saya mau nanam bakau ini mas katanya bagus buat lingkungan, katanya Pak Kus itu mas buat tempat ikan bertelur sama buat penghijauan biar pantainya gak panas panas. Dulu pas dapat dana itu tahun 2009 dibuat beli keperluan nanam bakau, yang nanam ya anggota sendiri satu kelompok. Iya mas apalagi disini Cuma putra samudra aja yang nanam bakau terus ada lagi itu kelompoknya pak kasun yang nanam cuma karena gak ada yang jaga jadi mati dimakanin kambing Terus ada lagi itu dari mahasiswa nanam ( Mandala ) tapi banyak yang mati soalnya gak ada yang jaga.”

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa kesadaran nelayan untuk melakukan penanaman mangrove dipengaruhi oleh peran Pak Kusnadi dalam membimbing kelompok. Nelayan tersebut rela berkorban untuk melakukan penanaman mangrove serta merawat tanaman tersebut karena dalam tahap perencanaan kegiatan telah diajarkan tentang manfaat yang diberikan mangrove kepada lingkungan. Pengaruh dari Pak Kusnadi juga diutarakan oleh Pak Tuman bahkan menurut beliau penanaman mangrove ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan di pantai Payangan saja, namun juga merupakan suatu bentuk penghijauan yang bermanfaat bagi Indonesia secara umum.

“Saya ikut nanamnya mas, iya itukan tujuannya satu buat penghijauan, memperindah pantai sama memperbanyak biota laut mas. Indonesia itukan lagi krisis global mas kekurangan tumbuh tumbuhan banyak yang ditebang, nah tujuannya ngurangi itu. Saya kan tahu dari Pak

Kusnadi. Nelayan sini itu ada yang pake bom ikan kalo nangkep ikan jadi lautnya jadi rusak. Dulu itu malah pernah ditebang, ganggu katannya ya mungkin karena iri, mau unjuk rasa tak ketawain sama saya, katanya ganggu ya bagi mereka yang gak berilmu. Kalo mau nebang satu pokoknya gak pulang tak gitukan sama saya.”

Dalam pelaksanaan penanaman mangrove tersebut terlihat bahwa pengaruh yang diberikan oleh Pak Kusnadi hanya berlaku kepada anggota kelompok usaha bersama Putra Samudra saja. Masyarakat lain yang ada di wilayah tersebut tidak mendapatkan pengaruh tersebut, hal ini dapat dilihat bahwa penanaman mangrove tersebut mendapatkan penolakan dari masyarakat dengan adanya usaha untuk menebang mangrove. Menurut penjelasan tersebut di jelaskan bahwa nelayan tersebut selain ikut serta dalam tahap implementasi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawat tanaman mangrove ini. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran inimenimbulkan sebuah partisipasi anggota bukan hanya sekedar bentuk mobilisasi anggota untuk ikut dalam kegiatan penanaman saja.

Dalam tahap perawatan nelayan anggota kelompok tersebut timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga tanaman tersebut karena mereka menyadari bahwa penanaman yang mereka lakukan tidak mudah dan banyak pengorbanan. Bentuk rasa tanggung jawab ini adalah rasa *eman eman* kalau tanaman yang sudah mereka tanam ini tidak dirawat karena mereka memiliki kesadaran bahwa tanaman ini memiliki manfaat ekologis dimasa mendatang. Hal tersebut diutarakan oleh Pak Budin yang ikut serta dalam merawat tanaman mangrove ini

“saya ikut ngerawat mas namanya udah kegiatan kelompok mas jadi ya ikut kan sekarang udah besar mas lingkungannya jadi sejuk mas, nanamnya juga capek susah mas, kerja keras sama sama apalagi kita nanamnya juga ga dibayar jadi eman nek ditinggal. tapi gantian yang jaga biasanya, gak semua ikut soalnya kan banyak yang ke laut”.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa meskipun nelayan tersebut banyak menghabiskan waktu untuk melaut namun mereka masih menyempatkan untuk menjaga dan merawat tanaman mangrove meskipun kegiatan tidak dilakukan serempak tapi mereka lakukan secara bergantian. Rasa *eman eman* yang diutarakan ini timbul karena mereka sejak awal meihat tanaman bakau ini secara

nilai intrinsik dari tanaman bakau tersebut, meskipun mereka juga mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah namun fungsi ekologis lebih mereka pentingkan.

Hal yang sama juga diutarakan oleh anggota yang lain yang juga memiliki rasa *eman eman* kepada tanaman mangrove yang mereka tanam karena mereka juga mereka juga menyadari bahwa penanaman yang mereka lakukan penuh dengan pengorbanan sehingga jika tidak dijaga mereka merasa rugi. Hal ini dikatakan oleh Pak Ahmad

“Ikut saya mas Cuma giliran jadi kalo misalannya gak kerja ya ikut nyulami. Biasanya dua orang atau tiga orang yang ikut. Kalo gak dijaga ya mati mas kan itu biasanya dimakanin sama hamanya, hamanya itu biasanya ulat, yuyu itu biasa makanin omposnya jadi pas semi gak tumbuh jadi ya disulam itu diganti dengan tanaman yang baru biar hidup kan sayang numbuhnya lama kalo mati rugi kelompok saya udah capek capek nanam”.

Nelayan yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan ini bersedia berkorban dalam partisipasi mereka baik dalam tahap implementasi kegiatan dan evaluasi karena mereka menyadari akan nilai intrinsik yang ada pada tanaman mangrove ini bagi lingkungan pesisir. Hal ini terbukti walau dalam tahap penanaman dan perawatan mangrove mereka tidak mendapatkan imbalan namun mereka tetap berpartisipasi untuk ikut serta menjaga tanaman mangrove tersebut.

#### 4.4.2 Mendapatkan Bantuan Pemerintah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya pengaruh dari pihak lain mengenai penanaman mangrove yaitu sebagai bentuk pembangunan yang berkelanjutan dan dapat digunakan untuk memperoleh bantuan dari pemerintah, hal ini turut melatar belakangi keikutsertaan anggota kelompok untuk ikut dalam kegiatan. Dalam kelompok ini timbul sebuah konsensus bahwa dari penanaman bakau bertujuan agar ada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok secara berkesinambungan dan berkelanjutan, karena bila digunakan untuk pembelian alat tangkap kegiatan tidak berkelanjutan dan penanaman mangrove dilakukan sebagai alternatif sarana untuk bisa memperoleh efek sampingan atau hasil yang diharapkan yaitu bantuan kembali dari pemerintah selain tujuan

utamanya sebagai penghijauan di kawasan Pantai Payangan. Mereka mempunyai harapan yang besar akan keikutsertaannya dalam penanaman bakau ini karena telah banyak berkorban demi kesuksesan program.

Kesadaran anggota nelayan untuk ikut didasarkan kepada imbalan yang ingin mereka dapatkan dari bentuk pembangunan yang mereka lakukan. Bentuk pembangunan tersebut digunakan mereka sebagai alat untuk mempengaruhi pemerintah untuk memberi bantuan kepada mereka. Hal ini dikatakan oleh beberapa anggota kelompok antara lain Pak Indra

“Waktu nanam itu saya ikut mas karena itu mas yang diharap itu belakangnya dari penanaman ini katanya ada dana bantuan mau turun nah kan kalo udah punya kelompok kan enak, kan katanya bantuan itu diberikan per kelompok jadi saya kan udah punya kelompok jadi ngasih bantuannya kan enak, nah saya kan kerja semangat katanya dapat bantuan nah kenapa kok katanya dihapus. Kerja semangat ndut semua tapi gak dapet bantuan. Nah katanya kemarin ada bantuan 100 juta dari atasan untuk KUB tapi malah gak di kasih padahal kelompok lain dikasih kenapa, padahal kelompok kita kan kegiatannya jelas punya bakau bisa dilihat nah kelompok lain yang gak jelas itu malah yang dapat”.

Hal senada juga dikatakan oleh Pak Asmat yang percaya bahwa penanaman mangrove yang kelompoknya lakukan merupakan bentuk pembangunan yang berkelanjutan yang bisa dijadikan bukti untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah karena menurutnya kelompoknya adalah kelompok yang paling jelas pembangunannya dan yang paling kompak daripada kelompok yang lain.

“Saya melu nanam bakau ini yang dipikir itukan belakangnya mas, dana itukan bantuan dari pemerintah dibuat nanam bakau biar bisa dilihat kegiatan itu jalan. Ya itu mas biar dapat bantuan juga tapi itu yang dapat bantuan kelompok yang gak aktif, kelompok yang lain itu kalo gak ada bantuan itu gak kompak kalo ada bantuan baru kompak, istilahnya kelompok STNan kalo kelompok saya STN ada BPKB ada. mak bisa bantuan itu gak dikasih gitu”.

Kesadaran yang mereka bangun tentang penanaman mangrove adalah untuk mendapatkan imbalan berupa bantuan dari pemerintah. Para nelayan tersebut mempertimbangkan hasil yang mungkin diperoleh dari tindakan yang mereka lakukan serta alternatif lain untuk mendapatkan tujuannya. Jadi

penanaman bakau hanya sebagai alternatif sarana untuk bisa memperoleh efek sampingan atau hasil yang diharapkan. Meskipun mereka menyadari akan manfaat yang diberikan mangrove pada lingkungan namun yang mendorong partisipasi mereka lebih kepada keyakinan bahwa penanaman yang mereka lakukan bisa menjadi bukti pembangunan yang dilakukan oleh kelompok mereka kepada pemerintah untuk mendapatkan bantuan kembali. Hal ini dikatakan oleh Pak Tomari

“Yah namanya udah keputusan kelompok ya saya ikut nanamnya kan katanya bagus buat penghijauan mas nah pas kegiatan itu gak ada bantuan mas jadi saya kerja pake uang sendiri makan bawa sendiri rokok juga bawa sendiri kalo nelayan perahu besar enak punya banyak uang nah saya nelayan kecil saya kerja saya gak di bayar mas, nah kalo kelompok yang lain itu illegal ya itu mas kelompok lain kalo ada bantuan aja kompak kalo gak ada gak kompak kalau kelompok saya gak mas. Yang diarep arep itukan bantuan lagi dari pemerintah kan kerjanya itu bisa dilihat dari kelompok saya mas, ternyata gak oleh blas yo wes mas dirumat ae”.

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan yang besar untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pada akhirnya karena harapan mereka tidak dapat terwujud menimbulkan sebuah resistensi pada pemerintah yang dianggap tidak adil dalam pemberian bantuan. Bantuan yang diberikan justru kepada kelompok yang kegiatannya tidak jelas dan hanya berkumpul saat ada bantuan saja menurut mereka. Hal ini tentu menimbulkan kekecewaan yang pada akhirnya menjadi resistensi kepada pemerintah karena bentuk pembangunan yang mereka lakukan tidak dihargai oleh pemerintah. Hal ini diutarakan Pak Samsuri

“Yang kita pikirkan bagaimana ini tanaman pemerintah kalo udah hidup bagaimana imbal baliknya pada KUB saya ternyata ya udah gini ini. Ujung ujungnya ini emang gak ada anggaran. Kita beramal lewat ini tapi sejuk pada lingkungan, sudah saya gak banyak komentar. Cuma kita kan kasian sama kelompok, ibaratkan ini nanam pari kan tiap 3 bulan sekali kan bisa dipanen kalo ini gak mas, sebenarnya anak anak itu nunggu bantuan dari pemerintah tapi koq gak cair cair karena mereka gak mungkin njagani bakau aja mereka udah capek capek nanam bakau tapi hasilnya gak ada. Jadi mereka aras arasen mas liat pemerintah atau dinas kayak gini.”

Resistensi ini juga membuat partisipasinya dalam kegiatan kelompok menjadi berkurang, menurunnya partisipasi mereka terlihat dengan indikasi bahwa kelompok mulai kurang berpartisipasi adalah kegiatan yang dilakukan mulai tidak rutin meski tetap dilaksanakan namun hal tersebut tidak lagi konsisten dilakukan. Hal itu ditemui peneliti saat tanggal 15 peneliti mencoba untuk ikut dalam rapat yang biasanya diadakan kelompok namun urung dilaksanakan menurut Pak Sam karena anggota yang lain sedang sibuk. Tapi saat datang Pak Kusnadi sebagai pembimbing untuk memberi pengarahan mereka serentak hadir. Pada kesempatan tersebut Pak Kusnadi memantau kegiatan kelompok dan berjanji untuk berusaha mendapatkan bantuan agar kelompok tetap jalan.

Meskipun dalam kelompok tersebut timbul sebuah resistensi kepada pemerintah namun nelayan anggota kelompok tetap menjaga dan merawat tanaman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam tahap evaluasi kegiatan dalam bentuk kegiatan perawatan tapi tujuannya tetap sama agar tanaman yang mereka tanam tidak mati dan sebagai bentuk kegiatan yang mereka lakukan kepada pemerintah. Perawatan mangrove yang dilakukan ini bertujuan agar tanaman tidak mati sehingga ada bukti kegiatan berkelanjutan dari kelompok, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Muhsin

‘Inikan sebagai bukti aja mas sama atasan jadi biar tahu kalo programnya itu jalan tanamannya dirawat tiap hari, yang dilakuin itu misalnya ngayah, terus kalo ada hama ya diilangin sama magerin itu mas. Inikan tanaman milik pemerintah mas kelompok kita gak kayak yang lain buat beli jaring kalo ilang ya udah gak ada bukti’.

Hal serupa juga diutarakan Pak Asmat yang masih mengharapkan bantuan dari pemerintah dari kegiatan perawatan yang ia lakukan sehingga ia rela berkorban agar tanaman ini tidak mati.

“ngerawatnya kayak ngayah itu masih dilakuin mas karena yang dipikirkan belakangnya mas nanti kan kalo ada bantuan lagi kita bisa buktiin kalo kelompok kita itu ada kegiatannya bisa dilihat jadi pemerintah gak rugi ngasih bantuan. Kalo misalnya gak dirawat gak ada bukti nanti mas sama atasan nanti gak dapat bantuan kelompok kita”.

Jadi adanya konsensus dalam kelompok yaitu dengan penanaman mangrove bisa dijadikan kegiatan yang berkelanjutan untuk dijadikan bukti pembangunan kepada pemerintah juga merupakan faktor pendorong dalam kelompok ini untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove. Penanaman mangrove yang mereka lakukan digunakan sebagai alternatif sarana untuk bisa memperoleh efek sampingan atau hasil yang diharapkan yaitu bantuan kembali dari pemerintah selain tujuan utamanya sebagai penghijauan di kawasan Pantai Payangan. Kepercayaan ini membuat nelayan anggota kelompok rela berkorban meski dalam implementasi kegiatan banyak mendapatkan kendala.

#### 4.4.3 Adanya Prakarsawan Dalam Kelompok

Dalam kelompok usaha bersama Putra Samudra munculnya prakarsawan dari dalam kelompok juga menjadi faktor pendorong munculnya partisipasi. Dalam hal ini yang menjadi prakarsawan adalah ketua kelompok yaitu Pak Samsuri yang menjadi *trigger* yang memicu keikutsertaan anggota kelompok yang lain untuk melakukan kegiatan kelompok. Usaha yang dilakukan oleh Pak Samsuri dalam mempengaruhi anggota yang lain adalah loyalitas yang ia tunjukkan dalam kelompok, ia tidak segan-segan untuk mengeluarkan uang untuk membiayai kegiatan penanaman mangrove hal ini karena ia menyadari bahwa anggota yang lain yang merupakan nelayan kecil sulit untuk menyumbangkan uang untuk kegiatan penanaman mangrove. Hal ini membuat sebuah penghargaan dari anggota kelompok yang lain kepada sosok Pak Samsuri yang dianggap sebagai pemimpin yang loyal kepada kelompok. Pak Samsuri sendiri mengklaim dirinya sebagai pemimpin yang memberi contoh baik pada anggotanya dengan banyak memberi bantuan uang dan juga ikut serta dalam penanaman mangrove. Hal tersebut diutarakan oleh Pak Samsuri bahwa hampir dibanyak kegiatan dia yang paling banyak memberi kontribusi

“ya namanya saya ini kan ketua kelompok mas, saya itu nyontohi anggota saya nah ketuanya aja udah mau nyediain tempat buat rapat nyuguhi makanan sama nanggung biaya iuran masak anggotanya gak mau datang. Karena sebagai ketua itu nyontohi yang lain supaya ikut, kalo ketua itu Cuma duduk manis, tapi saya gak mas selaku ketua saya harus nyontohi. Anak-anak itu tahu sendiri tanyak sendiri makanya

anak anak itu seneng ke saya. Pak sam tanggung jawabnya itu besar. Bahkan sampai tanggul yang jebol di timur itu saya yang biayai habis Rp 525.000 uang pribadi tahu sendiri, buat proposal apapun urunan kadang kadang pake uang saya pribadi. Yang terpenting semangat kita sebagai kelompok itu tetap bertahan meskipun gak punya uang buat urunan saya siap mengganti”

Dari pernyataan di atas ada sebuah nilai kepemimpinan yang dipercaya Pak Samsuri bahwa seorang pemimpin haruslah loyal dan siap berkorban untuk kelompok. Nilai ini yang mempengaruhi tindakannya karena ia sadar bahwa penanaman bakau ini tidak memberi manfaat langsung secara ekonomi bagi anggotanya dan merasa kasihan kepada anggotanya jadi agar kelompok ini tetap utuh maka ia rela untuk menghabiskan dana untuk membiayai kegiatan kelompok. Hal ini menimbulkan sebuah dinamika dalam kelompok untuk mengikuti kegiatan pembangunan dalam kelompok meskipun dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi. Loyalitas yang ditunjukkan oleh Pak Samsuri menimbulkan sebuah penghargaan dari anggota yang mempengaruhi kesadaran mereka untuk berpartisipasi. Mereka bersedia bekerja meski tidak mendapatkan tujuan mereka yaitu upah karena tindakan mereka dikaitkan dengan bentuk penghargaan kepada Pak Samsuri yaitu rela memberi uangnya untuk kegiatan kelompok asal kelompok tetap solid sehingga menimbulkan rasa *sungkan* kepada dirinya.

Kontribusi Pak Samsuri ini memang diakui oleh para anggota yang lain, kontribusi yang diberikan bahkan hampir disetiap kegiatan yang dilakukan kelompok mulai dari penanaman hingga perawatan. Kontribusi yang diberikan Pak Samsuri ini dimungkinkan karena ia tidak bekerja sebagai nelayan seperti anggota yang lain tetapi ia bekerja mengelola lahan parkir di pantai wisata Payangan dari uang itulah yang ia gunakan untuk membiayai kegiatan kelompok. Kontribusi yang diberikan Pak Samsuri ini diutarakan oleh beberapa anggota kelompok diantaranya Pak Suswanto

“Iya mas kalo kegiatan mulai penanaman pemagaran itu kerja sendiri mas gak boleh diwakili. Itu semua pake uang sendiri gak ada bantuan mas kalo kurang ya ketua itu yang mbayar pak sam itu kurang, pak sam itu sampai jual ayam mas buat pemagaran selain itukan Pak Sam dapat uang dari parkir jadi ini uang saya saya bayari dulu yang penting kelompok saya kompak.

Hal serupa juga diutarakan oleh Pak Indra bahwa dalam kegiatan bila diadakan iuran maka biasanya Pak Samsurilah yang akan membayar iuran tersebut karena kondisi anggota yang lain yang tidak setiap saat memiliki uang

“Ya setiap kali rapat itu memang ada iuran buat kegiatan kelompok tapi kan gak semua anggota itu orang yang punya jadi semua itu apa katanya pak sam yang nanggung yang nambal itu ketua karena pak sam itu berat sama kelompok jadi dibela sama dia. Namanya nelayan gak setiap hari dapat uang ngelaut aja kadang hasilnya kecil.”

Bentuk penghargaan anggota kelompok yang lain juga ditemukan dalam pernyataan Pak Tatok dalam kegiatan perawatan mangrove yang meskipun dalam kegiatan ini anggota kelompok mulai timbul resistensi kepada pemerintah, namun ia tetap ikut berpartisipasi karena ada rasa *sungkan* kepada Pak Samsuri

“ngerawatnya itu saya ikut mas, biasanya nyulami tanaman sama itu magarin tamanan, kan sini kambingnya dilepas sama yang punya itu makanin tanaman mas biayanya itu yang bayar pak sam kan gak dapat bantuan jadi dari uang parkir itu mas sekali perawatan itu habis biayanya banyak mas bisa habis 300 rb kan banyak itu habisnya buat beli pring paku sama yang lain tapi kalo buat makan sama rokok kita bawa sendiri mas kalo buat ngerawat itunya uangnya pak sam emang dari uang parkir ya saya kan juga gak enak sama pak sam masak udah mbayarin tapi kitanya gak ikut kegiatan kelompok sungkan mas”.

Bentuk penghargaan dari anggota kelompok ini menjadi penting bagi Pak Samsuri karena tanpa adanya partisipasi dari anggota kelompok maka kegiatan kelompok tidak akan berjalan. Hal ini karena bila dibandingkan anggota kelompok yang lain beliaulah yang paling mengetahui dan mampu mengidentifikasi manfaat yang diberikan oleh tanaman mangrove tersebut bagi dirinya sehingga membuatnya rela berkorban agar penanaman bisa sukses. Hal ini juga menjadi penguat solidaritas dalam kelompok karena ada rasa kebanggaan dari anggota kelompok tersebut terhadap kegiatan yang mereka lakukan karena meski dalam kelompok ini tujuan mereka tidak terpenuhi tapi mereka tetap bertahan dalam kelompok usaha bersama ini. Hal ini seperti yang diutarakan Pak Indra yang menolak untuk keluar dari kelompok meskipun Pak Samsuri sudah mengizinkan

“Itu mas meski gak dapet bantuan tapi kegiatan saya itu jelas mana kelompok yang lain uangnya buat apa kan gak jelas dihabis habiskan juga gak ada yang tahu nah kelompok saya kan jelas kegiatannya bisa dilihat. Itu pak Kus aja ngakuin kelompok saya itu bagus karena anggotannya kompak semua meski gak dapet bantuan kalo kelompok yang lain gimana ngumpul karena biar dapet uang aja. Ini semua pemagaran sampai perawatan itu semua dari pak sam iya kan minta uang dari atasan gak di beri, jadi uang pak sam dari parkir itu dipakai buat perawatan, pak sam juga bilang yang mau keluar silahkan keluar tapi gak ada yang mau mas orang itu kita nanam pas susah masa udah tumbuh mau ditinggal.”

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki simpati kepada Pak Samsuri yang telah banyak berkorban demi kelompok mereka tetap kompak. Rasa simpati anggota diwujudkan dengan bentuk penghargaan kepada Pak Samsuri dengan ikut serta dalam kegiatan kelompok meskipun banyak kendala dan hambatan yang dialami. Kontribusi yang diberikan oleh Pak Samsuri kepada kelompok menjadi pendorong partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, selain itu hal ini pula yang menjadikan kelompok tersebut tetap solid dalam keanggotaan dalam kelompok. Jadi munculnya prakarsawan dari dalam kelompok itu sendiri menjadi sebuah faktor penting dalam menciptakan kesadaran anggota untuk berpartisipasi meskipun harus banyak berkorban demi pembangunan tersebut. Bapak Samsuri dalam hal ini mengambil peran sebagai prakarsa dalam kelompok ini yang menginisiasi kelompok dengan mengorbankan uangnya agar kelompoknya tetap terjaga. Prakarsawan seperti ini diperlukan dalam kelompok untuk menjamin kesatuan dan keterpaduan gerak dalam kelompok secara keseluruhan serta dapat juga berperan sebagai agen perubahan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putra Samudra adalah kelompok usaha nelayan yang memiliki kegiatan konservasi ekosistem pesisir di Pantai Payangan dengan melakukan penanaman mangrove. Dalam menjalankan kegiatannya kesadaran dalam partisipasi terbentuk karena adanya inisiasi dari pihak luar kelompok yang memberikan pengetahuan tentang mangrove. Intervensi pihak luar dalam kelompok menjadi hal yang penting karena pihak ini berperan sebagai inisiator yang memfasilitasi serta mendorong munculnya kesadaran akan lingkungan para anggota kelompok. Inisiator ini dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang lebih dari mereka sehingga memunculkan penghormatan anggota nelayan kepada inisiator yang dianggap orang berpendidikan dan orang yang berjasa pada kelompok.

Adanya pengharapan anggota nelayan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah juga menjadi faktor pendorong partisipasi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya bentuk konsensus dari anggota nelayan tentang penanaman mangrove sebagai bentuk kegiatan yang berkelanjutan dan sebagai bukti adanya pembangunan yang dilakukan oleh kelompok sehingga bila ada bantuan kelompok mereka bisa diutamakan. Mereka mengharapkan imbalan atas pembangunan yang mereka kerjakan dalam bentuk bantuan atau insentif dari pemerintah. Penanaman mangrove hanya digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Munculnya prakarsawan dalam kelompok yang berperan sebagai motivator dan donatur yang memberikan kontribusi yang besar dalam kelompok juga merupakan alasan nelayan anggota kelompok dalam berpartisipasi. Kontribusi yang diberikannya dalam bentuk memberi bantuan berupa uang untuk membiayai kegiatan kelompok. Hal tersebut menimbulkan sebuah penghargaan dari anggota kelompok yang ditunjukkan dengan rasa *sungkan* bila tidak ikut dalam kegiatan kelompok. Bentuk penghargaan ini menjadi penting karena dengan

adanya hal ini membuat kegiatan penanaman mangrove tetap berjalan dan memperkuat solidaritas anggota dalam keanggotaannya dalam kelompok.

### **5.2 Saran**

Pemerintah harus lebih memperhatikan kegiatan yang dilakukan untuk konservasi ekosistem pesisir seperti yang diusahakan oleh KUB Putra Samudra. Kegiatan konservasi ekosistem ini sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan pesisir di Kabupaten Jember karena berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan vegetasi mangrove di Kabupaten Jember hanya terdapat di Getem Mayangan Gumukmas. Hal ini tentu akan berbahaya bagi pesisir pantai di Jember karena akan lebih rentan pada bencana. Masyarakat juga harus ikutserta berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove karena pada penanaman mangrove oleh KUB Putra Samudra justru mendapatkan tentangan dari masyarakat setempat. Keikutsertaan masyarakat tentunya akan membuat kegiatan ini menjadi lebih efektif dan memberi manfaat pada mereka sendiri.

Hal yang dapat dilakukan adalah memberi pengetahuan pada masyarakat akan pentingnya tanaman mangrove di wilayah pesisir serta mengakomodasi setiap kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk pelestarian ekosistem mangrove. Pemerintah dapat mengajak akademisi atau pemerhati lingkungan untuk memberikan pengetahuannya akan manfaat mangrove bagi ekosistem pesisir kepada masyarakat. Dengan adanya pengetahuan yang didapat maka akan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan khususnya ekosistem pesisir. Pemerintah juga bisa bekerja sama dengan elit lokal yang ada dalam masyarakat sebagai pemrakarsa partisipasi masyarakat karena dengan ikutsertanya elit lokal dalam membangun partisipasi masyarakat akan memudahkan mobilisasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan begitu akan timbul adanya kesinambungan antara pemerintah dengan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, kesinambungan ini akan membuat kegiatan pelestarian lingkungan khususnya ekosistem pesisir menjadi berkelanjutan dan memberi dampak positif bagi produksi perikanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Davis, K. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelutan Kabupaten Jember. 2013. *Statistik Perikanan Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Peternakan Perikanan dan Kelutan Kabupaten Jember.
- Etzioni, Amitai. 1968. *The Active Society*. New York: The Free Press
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern " Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI Press.
- Harahap, Nuddin. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: Lkis.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Lkis.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: Lkis.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Kordi, M. 2012. *Ekosistem Mangrove : Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meoleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat " Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasaribu, IL dan H, Simanjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Ritzer, G. 1992. *Sociology: Multiple Paradim Science*. Terjemahan oleh Alimandan. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Jogjakarta: LKIS.
- Siahaan, Hotma. M. 1986. *Pengantar Kearah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Surabaya: Erlangga.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret: University Press.
- Sulaiman, Holil. 1895. *Partisipasi Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember
- Upe, Ambo. 2001. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi " Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik"*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

## **Skripsi dan Tesis:**

- Saptorini. 2003. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Mardjiono. 2008. *Partisipasi Dan Persepsi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam*. Semarang: Program Pasca Sarjana Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Wiji. 2013. *Rasionalitas Kelompok Sasaran Program MCK Lingkungan Pesisir Di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo*. Jember: Universitas Jember

## **Peraturan Perundang-undangan:**

- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2013. *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.

**Makalah dan Jurnal:**

Adhian, Djoko Suprpto. 2014. Persepsi Dan Partisipasi Nelayan Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujung Negoro- Roban Kabupaten Batang. *Diponegoro Journal Of Maquares*: 28-33.

Diarto, Boedi Hendrarto, Suryoko, Sri. 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*: 1-7.

Kusnadi. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Dinamika Pembangunan Wilayah Pesisir. *Makalah Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau Kecil*, 20-40.

Sudarmaji, Indarto. 2011. Identifikasi Lahan Dan Potensi Hutan Mangrove Di Bagian Timur Propinsi Jawa Timur. *Benoworo Wetlands*: 7-9.

Sutikno, S. E. 2010. Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sistem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 135-147.

**Internet**

<http://cendanapost.blogspot.com/nelayan-watu-ulo-dapat-pnpm-mandiri/> diakses pada 10/12/2013

<http://kkp.go.id/index.php/arsip/c/1102/pnpm-mandiri-kelautan-untuk-mengatasi-kemiskinan-nelayan/> diakses pada 10/12/2013

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2013. *Kecamatan Ambulu Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. <http://jemberkab.bps.go.id/kecamatan-ambulu-dalam-angka.html> (10 Desember 2014)

**LAMPIRAN**

**Profil informan:**

1. Nama : Samsuri  
Umur : 40 Tahun  
Jabatan : Ketua  
Pekerjaan : Pengelola Parkiran Di Pantai Payangan
2. Nama : Indra  
Umur : 43 Tahun  
Jabatan : Sekretaris  
Pekerjaan : Nelayan
3. Nama : Suswanto  
Umur : 32 Tahun  
Jabatan : Bandahara  
Pekerjaan : Nelayan
4. Nama : Buari  
Umur : 49 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan
5. Nama : Asmat  
Umur : 39 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan
6. Nama : Tuman  
Umur : 45 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan
7. Nama : Ahmad  
Umur : 45 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan
8. Nama : Muksin  
Umur : 48 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan

9. Nama : Tatok  
Umur : 40 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan

10. Nama : Budin  
Umur : 41 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan

11. Nama : Tomari  
Umur : 47 Tahun  
Jabatan : Anggota  
Pekerjaan : Nelayan



## **Transkrip Wawancara:**

Wawancara dilakukan dengan ketua Kelompok Usaha Bersama Putera Samudra Bapak Samsuri. Pekerjaan beliau bukan sebagai nelayan tapi sebagai pengelola parkir di objek wisata Pantai Payangan, selain itu beliau juga aktif sebagai penjaga pantai atau orang yang menolong bila ada orang yang tenggelam di laut.

Q : Peneliti

F : Informan

Q : Tahun berapa tanaman bakau ini ditanam?

F : Desember 2010

Q : apakah semua anggota bapak ikut serta dalam kegiatan, seperti apa keikutsertaannya?

F : aktif semua mas, kan setiap tanggal 15 itu diadakan rapat semua itu datang nyumbang usul buat kegiatan apa yang akan dilakukan bareng bareng, nah dipilih kegiatan nanam bakau itu mas semua setuju. Cuma kalo suruh jaga parkir mereka gak mau karena nelayan kerjanya dilaut tapi kalo suruh jaga bakau misalnya kerja bakti bersiin bakau baru mereka kompak.

Q : untuk dana dalam mengurus tanaman bakau ini diambil dari mana?

F : setiap tanggal 15 itu selalu diambil iuran setiap nelayan mas ya Rp 5000 an lah, ya dari dana itu digunakan untuk pemeliharaan bakau seperti pemagaran, juga kalo misalnya ada kegiatan di Jember ke dinas misalnya bensinnya atau mbayar mbayar yang lain itu diambil dari uang kas itu mas. Jadi bener bener swadaya dari anggota.

Q : dengan dana sekecil itu cukupkah untuk memenuhi kebutuhan kegiatan kelompok?

F : ya gak cukup kadang kadang ya pake uang saya pribadi, kalo gak gitu misalnya saya Cuma ambil dari dana swadaya itu kelompok udah banyak yang buyar mas. Karena bakau ini kan gak bisa digali danannya .Rencananya kan di bakau ini di bawahnya mau dikasih bibit bibit ikan mas biar ada pemasukan dana tapi gimana gak ada bantuan dari pemerintah. Saya itu gak berani ngejang anggota kelompok, namanya nelayan pendapatan gak tentu akhirnya saya sendiri yang akhirnya banting tulang nyari dana buat kegiatan. Saya sendiri saya tidak mau mengandalkan banyak uang, satu karena tanaman ini adalah program pemerintah dan rumah yang ada di daerah pantai ini harus punya tanaman ini karena penyelamat, terus sejuk pada lingkungan karena dana dari PNPM Mandiri itu kita anggarkan untuk penanaman bakau untuk perawatan itu kita tidak mikir sampai kesana, misalnya pemagaran nah pring itukan satu tahun kan rapuh ketabrak kambing nah pas ke dinas tidak ada anggaran itu. Karena saya peduli pada lingkungan karena ini penyelamat, memperbanyak biota biota laut akan kaya payangan ini kalo ada tanaman ini, saya sering membaca di tivi mempelajari terus saya belajar sama anak anak antibis itu ( pencita alam) akhirnya saya swadaya uang yang masuk ke tanaman itu kalo Rp 1.700.000 itu ada mas, uang pribadi itu.

Q : pada tahap perencanaan mengapa bapak mau ikut pak, apalagi dalam setiap kegiatan yang ada hanya bapak yang menanggung semua biaya kelompok

F: ya namanya saya ini kan ketua kelompok mas, saya itu nyontohi anggota saya nah ketuanya aja udah mau nyediain tempat buat rapat nyuguhi makanan sama nanggung biaya iuran masak anggotanya gak mau datang. Karena sebagai ketua itu nyontohi yang lain supaya ikut, kalo ketua itu Cuma duduk manis, tapi saya gak mas selaku ketua saya harus nyontohi. Anak anak itu tahu sendiri tanyak sendiri makanya anak anak itu seneng ke saya. Pak sam tanggung jawabnya itu besar. Bahkan sampai tanggul yang jebol di timur itu saya yang biyai habis Rp 525.000 uang pribadi tahu sendiri, buat proposal apapun urunan kadang kadang pake uang

saya pribadi. Yang terpenting semangat kita sebagai kelompok itu tetap bertahan meskipun gak punya uang buat urunan saya siap menganti

Q: Berapa lama proses penanamannya ?

F : 2 hari kalo masa pemagaranya itu 6 hari. Jadi sebelum nanam itu kita bersih bersih dulu satu hari pas penanaman itu satu hari jadi total dua hari, nah pemagarannya itu 6 hari habis itu kita rapat lagi. Setelah itu kita rapat lagi masalah hamanya yaitu kambing, kuku itu mas yuyu itu terus sama ulatnya itu kalo sampai atas makanin ompos tanamannya

Q : nah dalam penanaman bakau bapak juga menyumbangkan tenaga kenapa bapak repot repot padahal udah paling banyak pengorbanannya?

F: biar kegiatan kelompok saya bisa jalan terus mas, gak papa saya banyak keluar uang asal kelompok saya tetep jalan. Kelompok saya inikan banyak diungguli sama yang lain jadi ya biar jadi contoh aja buat kelompok yang lain. Banyak yang bilang bagus kelompok saya ini mas kayak pak kus itu bilang bagus terus pak kampung itu juga.

Q : mengapa kelompok bapak memilih menanam bakau, padahal bakau tidak membawa hasil yang ekonomis bagi kelompok bapak?

F : pertama kan bakau itu memperbanyak biota biota laut, banyak telur ikan yang di taruh di tanaman bakau itu, juga banyak kepiting kepiting yang tinggal disana akhirnya kan semua telurnya juga mbalik ke laut semua bisa memiliki ikan kalau balik ke laut, juga bisa menetralsir panas jadi udara menjadi sejuk, juga sebagai sumber mata air. Selain itu ada rasa bangga kalo ini itu tanaman kita, kita yang nanem. Karena tanaman bakau ini juga sebagai program dari pemerintah kan gitu

Q : sejak adanya tanaman bakau apakah hasil tangkapan ikan di laut meningkat?

F : kita gak berpikir kesana soalnya laut itukan luas, dengan adanya bakau kan ada tempat buat ikan bertelur jadi menambah biota biota yang ada di laut nantikan

ikan ikan itu juga mbaliknya ke laut jadi kita itung itung amal mas. Saya sendiri bangga dengan adanya penghijauan dari program KUB saya ini berhasil

Q : bagaimana cara bapak memperkuat anggota bapak agar tetap kompak dalam kegiatan padahal jarang bertemu?

F : masalah kelompok itu ya tetap mas, pancet namanya kelompok. Umpama ada kegiatan ini bakau ya siap dia, Cuma kalo buat ngumpul setiap hari kan kita banyak kerja di laut. Ya mereka kan juga perlu cari uang sedangkan bakau ini gak bisa di ambil hasilnya. teman teman itu tahu sendiri yang terpenting kita sebagai kelompok semangat jangan tiru kelompok lainnya. Mulai dari PNPM itu kan banyak kelompok ternyata pecah belah Cuma ngandalkan bantuan, kalo saya mulai dari dana itu saya sibuk terus gak Cuma tenaga aja tapi juga uang malah yang paling sering itu saya dari pada kelompok.

Q : Adakah hukuman bagi anggotannya yang tidak aktif ?

F : Dulu ada denda Rp 5000 an buat yang gak ikut rapat uang itu nantinya untuk masuk ke kas. Sekarang udah nggak

Q : Kenapa pak ?

F : Ya namanya nelayan penghasilannya gak tentu jangankan denda kadang iuran itu kalo misalnya lagi laeb aja uangnya saya yang bayar, gimana lagi nelayan pinjem ya saya beri

Q : Bapak sendiri dapat uang dari mana ?

F : Kalo saya itu usaha di ini mas penitipan sepeda di wisata payangan nah dari uang itu saya sisihkan uangnya untuk perawatan bakau ini, ini kan bisa dijadikan pemasukan juga mas kayak penitipan sepeda, toilet, pokoknya yang bisa dimanfaatkan, selainitu saya juga ngajak pemuda pemuda sekitar untuk kerja di penitipan ini mas tujuannya biar mereka dapat pekerjaan kan banyak pemuda pemuda yang pikirannya gak bener jadinya nyopet karena gak punya pekerjaan

Q : Apakah mereka juga anggota kelompok ?

F : Bukan mas

Q : Kenapa anggota bapak tidak diajak juga ?

F : Karena itu tadi mas kan banyak yang nelayan jadi mereka kerjanya di laut suruh kerja disini gak mau.

Q : Kalo misalnya hukuman misalnya peringatan apakah ada ?

F : Ya misalnya setiap kali rapat itu selalu di kasih tahu sama anggota yang lain mas misalhnya siapa aja yang sering gak aktif siapa aja yang gak pernah ikut kegiatan itu pasti dikasih tahu pas ada rapat tersebut

Q : Lantas tidak ada pemecatan pak??

F : gak ada mas

Q : Jadi anggota bapak bisa seenaknnya dong ?

F : Gak juga mas soalnya mereka itu gak enak sama saya kalo suruh ngumpul buat kegiatan ga ikut, kan saya udah berkorban banyak untuk kelompok jadi anggota itu tahu kalo pak Sam itu orangnya loyal sama kelompok jadi saya lakukan semua biar kelompok ini utuh

Q : sekarang berapa anggota bapak yang masih aktif?

F : Sekitar 11 orang mas

Q : Itu sama pengurusnya pak?

F : Iya mas

Q : Dengan anggota bapak yang sekarang bagaimana bentuk kegiatan yang masih dilakukan?

F : ya masih tetap di bakau mas, kita liat aja bakaunya aja itu udah tumbuh dan bisa dibilang berhasil sekarang udah masuk lima tahun udah sebesar itu, Cuma

sekarang kita gak bisa dapet uang atau bantuan dari pemerintah ya itu sudah kita ibaratkan sebagai amal.

Q : jadi gak ada perhatian pak?

F : gak ada mas, gimana ya buat pemagarannya aja habis segitu, akhirnya yang kita pikirkan bagaimana ini tanaman pemerintah kalo udah hidup bagaimana imbal baliknya pada KUB saya ternyata ya udah gini ini. Ujung ujungnya ini emang gak ada anggaran. Kita beramal lewat ini tapi sejuk pada lingkungan, sudah saya gak banyak komentar. Cuma kita kan kasian sama kelompok, ibaratkan ini nanam pari kan tiap 3 bulan sekali kan bisa dipanen kalo ini gak mas, akhirnya mas setelah ini berhasil dari kelompoknya Pak Kasun ini banyak belajar ke saya karena pak Sam contoh udah jadi acuan pada dinas itu adalah program ini berjalan. sebenarnya anak anak itu nunggu bantuan dari pemerintah tapi koq gak cair cair karena mereka gak mungkin njagani bakau aja mereka udah capek capek nanam bakau tapi hasilnya gak ada. jadi mereka aras arasen mas liat pemerintah atau dinas kayak gini. Jadi kalo misalnya dapat dana PUMP yang kemarin rencana kelompok ini mau beli perahu yang besar yang sekiranya mereka bisa kerja bareng bareng gak sendiri sendiri juga membeli alat tangkap yang dibutuhkan nelayan selain itu mau buka koperasi simpan pinjam nelayan. Sebenarnya dari dinas itu sendiri kalo mberdayakan kelompok saya itu gak rugi mas karena udah punya kegiatan yang jelas jadi misalnya dari dinas itu ada yang foto foto protes saya karena gak ngasih imbal balik ke saya.

Q : bakau inikan akhirnya gak diperhatikan sama pemerintah, koq tetep dirawat pak?

F : eman eman mas kalo gak dirawat, inikan tanaman banyak manfaatnya jadi kalo ditebang atau dijual pekerjaan saya sia sia mas. Biar aja dirawat kalo anak anak gak mau biar saya aja yang ngerawat. Kan bagus tanaman ini buat penghijauan nanti kalo udah besar bisa buat observasi wisata tempat ini

Q : Kegiatan rutin yang dilakukan dalam perawatan apa pak?

F : Yang rutin membasmi hamanya mas uler sama yuyu, karena kadang kadang inikan putus omposnya itu mas, sering di kontrol. Ada tiga orang tiap harinya, saya gak mau membebani kelompok karena tanaman ini gak kenek dipanen, gak enak kan punya istri mereka kan juga butuh makan jadi gak terlalu saya bebani untuk menjaga tanaman ini Cuma setiap hari itu pasti ada dua atau tiga orang yang jaga. sama mbersihin rumput atau mbetulan tangul yang jebol karena ombak yang besar jadi air masuk towok wes mas...

Tapi yang datang itu gak serentak biasanya yang datang itu dua orang atau tiga orang, kalo bisa dikerjakan dengan orang segitu kenapa yang lain harus ikut, kan yang lain juga lagi kerja mas tapi itu bergiliran mas. Itu dananya semua dari saya mas mulai dari sak, makanan, rokok itu semua uang saya itu mas dua hari.

Q : sekarang kenapa koq gak dimanfaatkan pak misalnya buat nanam ikan atau yang lain?

F : gimana mas gak ada dananya, sekarang yang bisa dilakuin ya Cuma ngerawat aja disulami sama dibetulkan itu pagarnya. Dari dinasnya gak ngasih apa apa Cuma foto foto aja buat bukti ke atasan kalo pembangunannya jalan, saya biarkan diakuin tanamannya saya gak masalah asal tanaman ini jangan ditebang eman eman

Q : Berarti tidak ada kegiatan lain?

F : tidak ada mas, gak ada dana

Q : Masalah yang sering dihadapi dalam perawatan tanaman ini apa pak?

F : Kambing, kambing itu emang dilepas kalo disini mau dibilangin yang punya marah katanya sebelum ada tanaman ini kambing udah biasa dilepas, akhirnya merugikan bagi tanaman saya karena sering dimakanin.

Q : Dari masyarakat sekitar sini bagaimana ?

F: Masyarakat sendiri menolak awalnya mas, namanya orang gak tahu manfaatnya katanya kalo dibiarin lama lama nanti wilayahnya jadi hutan padahal kan tujuannya untuk penghijauan. Terus katanya bisa banyak ular di tanaman bakau banyak nyamuk pokoknya macem macem

Q : Bagaimana kelompok ini menghadapi ?

F : Saya tantang aja mereka, dulunya ini sempat mau ditebang mas saya suruh aja nebang tak kasih tahu kalo misalnya ini tanaman milik pemerintah kalo ditebang berarti melawan pemerintah.



Wawancara dengan bapak suswanto bapak asmat dan pak Budin. Mereka adalah anggota kelompok yang masih aktif dan merupakan anggota kelompok yang pertama masuk. Pekerjaan mereka adalah sebagai nelayan. Penelitian dilakukan di rumah Pak Suswanto dan karena rumah mereka berdekatan dan masih satu keluarga yaitu Pak Asmat dan Budin maka mereka ikut wawancara.

P : Peneliti

X : Pak Suswanto

Y : Pak Asmat

Z : Budin

P :Bapak siapa namanya, di kelompok ini sebagai anggota atau pengurus ?

X: Nama saya Suswanto, Sebagai pengurus saya sebagai bendahara

Z: Saya pak Budin

Y : saya asmat, Anggota mas saya yang awal pertama kali, bareng sama bantuan nelayan mas Cuma sama kelompok saya dibuat beli bakau kalau lainnya buat beli jaring buat perahu.

P : Apa bapak aktif dalam semua kegiatan di kelompok ?

X : Saya aktif semua dalam kegiatan kecuali kalau lagi kerja di laut baru gak bisa ikut repot ikuw, ya mantau bakau. Saya juga ikut nanam bakau yang di depan itu saya yang ikut pertama kali sama pak Sam.

Z : ikut mas, mulai dari nanam bakau mageri terus nyulami semua saya ikut ya kalo gak bisa ikut saya wakili sama anak saya atau keluarga yang lain.

Y : melu kabeh mas namanya kelompok kalo gak ikut kan gak enak.

P : Biasanya ada ngumpul ngumpul gak pak kalo mau ada kegiatan, apa biasanya yang dibahas?

Y: Ya ada mas, saya selalu ikut biasanya kalau rapat biasanya bahas masalah perawatan bakau sama memperbaiki tanggul yang rusak, tanggulnya kan jebol kena ombak terus di benahi kalau ada tanaman yang rusak itu disulam.

X : biasanya itu diadakan tanggal 15 mas, biasanya sih malem atau kalo gak sore kalau misalnya mau ada kegiatan itu biasanya dikasih tahu dua atau tiga hari sebelumnya nah kalau udah dikasih tahu gitu baru kita gak kerja buat ngumpul

Z: rapat itu biasanya diadakan di rumahnya pak sam itu mas yang ngurus parkiran, waktu rapat itu saya juga ikut datang mas kan dapat dana terus dirundingkan mau dibuat apa dana itu akhirnya dipilih buat nanam bakau.

P: Kalau gak datang apa ada hukuman?

X : Gak ada mas, kalau gak repot baru datang kalau gak datang biasanya diwakilkan sama anaknya atau yang lain soalnya kan repot mas kerja di laut, ya jaring ya mancing gitu. Nah biasanya kalo ngumpul atau kegiatan itu dipilih pas musim laeb mas soalnya kan gak kerja

Y : Ya kalo kumpulan itu pas magrib atau abis isya soalnya kalo pagi gak bisa, ya kalo misalnya gak datang itu mas kan malu sendiri sama yang lain masa yang lain kerja gak kerja jadi malu sendiri

P: mengapa bapak semua menyempatkan waktu buat ngumpul, bapak kan nelayan sibuk dilaut?

X : itukan kan udah kebiasaanya temen temen mas, tiap tanggal itu ngumpul ya kalo gak dateng gak enak sama yang lain. Kan sebelum rapat kan janji dulu biar kalo gak bisa datang bisa ijin dulu atau diwakilkan tapi sampai sekarang kalo rapat selalu datang.

Y : iya mas namanya juga kelompok masa diajak kumpul buat rapat aja gak mau, kan janji dulu sebelum diajak saya kan juga pingin tahu kegiatannya kelompok itu apa terus kan gak enak sama yang lain mas.

Z : kelompok saya inikan meski Cuma lulusan SD semua tapi kompak mas bener ini mas. Saya aja kalo misalnya diajak buat ngumpul meski mau ngelaut saya gak ikut mas abot sama kelompok namanya juga udah lama ngumpul kalo gak datang ntar jadi omongan sama yang lain tra

P : Misalunya ada kegiatan gitu apa semua ikut ngasih pendapat, atau ada yang ngasih uang atau makanan?

X : Kalau pas rapat itu semua ikut ngasih usul mas buat kegiatannya, misalnya gini gini enakya gini setelah setuju semua terus kerja mas sama sama, pokoknya gimana enaknyanya gitu mas.

Z: gak ada yang ngasih makanan mas rokok aja kita bawa sendiri, tiap rapat itu emang ada iuran tapi itu biasanya kalo yang bayar itu pak sam mas soalnya pak sam kesian kalo ada anggotanya yang gak bisa bayar , jadi di bayari dulu yang penting gimana kelompoknya itu kompak

Y: Iya mas biasanya uang itu dipake kalo misalunya ada tamu atau kalo mau ke Jember nah bensinnya pake uang itu. Kalau dulu mas sebelum ada pring sama tambak rusak itu mas tiap kumpulan itu mesti kerja mas mbetulan tanggul itu jebol

P : Kenapa kegiatan yang dipilih nanam bakau bukan beli alat tangkap aja ?

Y : Ya kalau kelompok yang lain dana itu gak berkembang mas banyak yang ilang nah kelompok saya buat beli bakau biar ada kegiatannya, kelompok saya Cuma sekali dapet bantuan tahun 2009 ya itu mas buat nanam bakau. Nah dulu bulan berapa itu ya dapat uang bantuan sekitar satu juta kelompok saya gak dapat malah kelompok lain yang gak ada kegiatannya itu yang dapat. Terus katanya kelompok saya itu diungguli tapi mana sampai sekarang koq gak dapat bantuan. Katanya kelompok Putera Samudra itu sugih sugih gak dapet bantuan dari 1991 sampai 2009 Cuma dapat bantuan sekali

Z : Buat saya tanaman itu buat penghijauan baik mas buat lingkungan juga baik.terus juga bisa nahan ombak karena dulu pernah kena ombak besar

X : saya mau karena udah keputusan kelompok nah dari kelompok saya dibuat tanaman bakau karena bagus buat penghijauan, ngurangin bencana, terus katanya Pak Sam mau dibuat wisata mas biar tambah rame pantainya

P: mengapa bapak ikut nanam bakau pak, kan bakau itu gak memberi keuntungan buat bapak?

X : inikan bagus buat penghijauan mas, biar lautnya itu sejuk terus katanya pak sam biar banyak turis datang ke pantai jadi pantainya rame bisa buat usaha kelompok. Dulu itu ada sisa dana bantuan itu ada kalau gak salah ada Rp 700.000 gitu lebihnya anggap itu lebihnya dikasih ke kelompok. Emang ada sisa uang katanya dibagi biar rata ke kelompok ya anggap itu bayarannya buat bayar ongkos

Z : Saya ikut mas waktu nanam itu karena tanaman ini bagus mas buat itu ngurangi panas katanya biar tambah sejuk, buat nahan ombak juga. Enaknya kelompok saya itu mas mesti kompak mesti gak ada bayaran. Itu kan ada yang mbimbing itu pak Kusnadi datangkan nelayan binaan nya dari Getem mas ngasih tahu caranya gini cara nanamnya gini. Dulu tiap kumpulan mesti datang sekarang udah ngerti semua jarang datang bisa lima bulan sekali atau tiga bulan sekali

Y : Yang dipikir itukan belakangnya mas, dana itukan bantuan dari pemerintah dibuat nanam bakau biar bisa dilihat kegiatan itu jalan. Ya itu mas yang dapat bantuan itu kelompok yang gak aktif, kelompok yang lain itu kalo ada bantuan itu gak kompak kalo ada bantuan baru kompak, istilahnya kelompok STN kalo kelompok saya STN ada BPKB ada. mak bisa bantuan itu gak dikasih gitu

P : nah kan bakau itu gak dapet bantuan pak, apa masih dirawat pak sampai sekarang?

X : masih dirawat mas itu kan tanaman kita yang nanam, namanya itu susah mas dua hari gak selesai badan itu ndut semua mas mandi baunya ga ilang.. Kan gak enak juga sama ketuannya soalnya udah ngasih uang buat mbiayai kelompok terus dia sendiri juga ikut jaga masa kita gak bantuin juga

Y : yang dipikirkan belakangnya mas nanti kan kalo ada bantuan lagi kita bisa buktiin kalo kelompok kita itu ada kegiatannya bisa dilihat jadi pemerintah gak rugi ngasih bantuan. Kalo misalnya gak dirawat gak ada bukti nanti mas sama atasan nanti gak dapat bantuan kita

Z : dirawat mas namanya udah kegiatan kelompok mas jadi ya ikut kan sekarang udah besar mas lingkungannya jadi sejuk mas, nanamnya juga capek susah mas. tapi gantian biasanya gak semua ikut soalnya kan banyak yang ke laut

P: kegiatan perawatannya seperti apa pak?

Z : Itu mas pemagaran sama nyulami bakau itu mas

Y: Iya mas kalo kegiatan mulai penanaman pemagaran itu kerja sendiri mas gak boleh diwakili. Itu semua pake uang sendiri gak ada bantuan mas kalo kurang ya ketua itu yang mbayar pak sam itu kalo kurang, pak sam itu sampai jual ayam mas buat pemagaran selain itu kan pak sam dapat uang dari parkir jadi ini uang saya saya bayari dulu yang penting kelompok saya kompak. Dari dinas itu katanya Pak Sam mau ngasih dana lagi mas udah bikin rekening mas habis 200 ribu ternyata gak dapat yo wes padahal itu yang kita harapkan mas.

X : Kalo sekarang udah jarang ada kegiatan mas, kan tanamannya udah besar ya kalo dulu masih kecil tiap kumpulan pasti ada kegiatan mas. Kalo sekarang paling yang sering nyulam itu mas sama mbersihin hama.

P : Nah di bakau itu kan ada ikan, yuyu, sama udangnya pak kan bisa buat nambah pendapatan kalo misalnya mau dimanfaatkan, kenapa tidak dimanfaatkan?

Y : Gak ada dananya mas buat manfaatin, kan itu perlu di perbaiki tanggulnya nah dari kelompok kita kan Cuma pake sak buat nutup tanggulnya jadi ikannya banyak yang keluar terus mbalik ke laut. Dari atasannya gak ngasih dana gimana udah capek capek malah gak dapet bantuan

X : Iya mas apalagi kita kan nelayan jadi gak punya waktu buat ngurus gituan kerjanya ya di laut. Iya mas itukan yang biyai pak Sam jadi terserah pak Sam aja yang manfaatin, kita mau manfaatin gak punya waktu mas

Z : Itu yang biasa mbersihin itu Buari sama Pii mereka itu dibayar ama pak Sam Cuma Pii itu udah keluar dari kelompok

P : Bagaimana tanggapan masyarakat disini tentang kegiatan bapak ?

X : Bertentangan mas sama kelompok yang lain, gini katanya kalau ada bakau itu katannya banyak ular, nanti jadi alas tapi yang ngompor ngoporin itu kelompoknya sekarang dapat uang mas.

Z : Iya mas tapi mereka gak berani karena kelompok saya kan punya badan hukum



Wawancara dengan anggota KUB Bapak Indra, beliau merupakan sekretaris KUB Putra Samudra

P: Peneliti

J: Informan

P: Kegiatan rutin yang biasa dilakukan apa ya pak?

J: Ya di laut kalo pas gak melaut ya mancing itu mas, mancing gurita.

P: Bakau ini milik kelompok bapak?

J: Iya mas ini milik kelompok saya kelompok Putera Samudra

P: Bapak pengurus atau bukan?

J: Saya sekretarisnya mas

P: Apa tugasnya bapak dalam kelompok?

J: Biasanya bikin proposal kalau ada kegiatan atau ikut Pak Sam kalo ada pelatihan atau undangan ke Jember

P: Kapan awal mula penanaman bakau di KUB bapak?

J: Aduh saya lupa mas, itu bukunya ada di ketuanya ada kira kira umurnya itu udah 4 tahun.

P: Bagaimana awal perencanaan penanaman bakau tersebut?

J: Sebelumnya di rapatkan dulu mas dirumah ketuanya, semua anggota di haruskan untuk hadir. Saya juga ikut datang mas kan saya juga tanya tanya tentang kegiatan di KUB . kan itu datangkan orang dari getem mas untuk ngasih tahu cara nanamnya gimana jadi dari kelompok sini diikutkan sama pak Kusnadi itu mas.

P: Mengapa anda mau hadir dalam rapat padahal sebagai nelayan pasti anda punya kesibukan lain?

J: Ya sayakan pingin nanya nanya tentang cara menanam bakau sama orang Getem kan kasian mas udah capek capek di datangkan sama Pak Kus kok gak datang gak enak sama Pak Kus saya. Bagus katanya buat penghijauan di pantai mas bisa buat wisata juga, terus kelompok saya inikan kan saingan sama pak kampung katanya bagus sama di lihat pak Kus sama orang yang dari surabaya.

P: Apa semua anggota dalam rapat tersebut ikut hadir ?

J: Iya mas semua anggotannya datang untuk rapat kalo ada yang halangan biasanya diwakilkan sama anak atau kerabatnya tapi biasanya kalo rapat itu semuanya hadir mas kan janji dulu supaya tahu kalo nanti ada rapat kalo mau ngelaut ijin dulu sama juragannya biar tetep kompak kelompok ini.

P: Katanya setiap kali rapat itu ada iuran pak apa semua anggota ikut membayar?

J: Gak tentu mas, ya setiap kali rapat itu memang ada iuran buat kegiatan kelompok tapi kan gak semua anggota itu orang yang punya jadi semua itu apa katanya pak sam yang nanggung yang nambal itu ketua karena pak sam itu berat sama kelompok jadi dibela sama dia. Namanya nelayan gak setiap hari dapat uang ngelaut aja kadang hasilnya kecil.

P: Dalam proses penanaman sendiri apakah bapak juga ikut kegiatannya?

J: Ikut, saya ikut bantu waktu penanaman saya sumbang tenaga saya waktu itu gak ada bantuan dari atasan mas. Uang itukan dari atas nah biasanya uang itu buat dibelikan jaring atau perahu Cuma kalo kelompok kita nggak mas dibuat nanam bakau. Tapi gimana kan yang diarep sama kelompok itukan itu mas bantuan dari atas masa dari nanam sampai sekarang udah besar tapi gak pernah dapat bantuan dari atas gimana kan gak bisa buat pendapatan mas. Tapi tetep tamanan itu dirumat.

P: Nah kan nanam gak dapat uang terus capek kenapa mau ikut?

J: Karena itu mas yang diharap itu belakangnya katanya ada dana bantuan mau turun nah kan kalo udah punya kelompok kan enak, kan katanya bantuan itu diberikan per kelompok jadi saya kan udah punya kelompok jadi ngasih bantuannya kan enak, nah saya kan kerja semangat katanya dapat bantuan nah kenapa kok katanya dihapus. Kerja semangat ndut semua tapi gak dapet bantuan. Nah katanya kemarin ada bantuan 100 juta dari atasan untuk KUB tapi malah gak di kasih padahal kelompok lain dikasih kenapa, padahal kelompok kita kan kegiatannya jelas punya bakau bisa dilihat nah kelompok lain yang gak jelas itu malah yang dapat.

P: Kenapa bapak masih mau ikut kegiatan penanaman bakau, kasihan ikut kegiatan tapi gak dapat uang?

J: Ya gak apa apa wong itu tanaman saya yang nanam jadi itu tanaman saya kan iya, terus lagi yang dipikir itukan belakangan mas siapa tahu nanti dapat bantuan kan jadi bisa buat masukan. Itu mas meski gak dapet bantuan tapi kegiatan saya itu jelas mana kelompok yang lain uangnya buat apa kan gak jelas dihabiskan juga gak ada yang tahu nah kelompok saya kan jelas kegiatannya bisa dilihat. Itu pak Kus aja ngakuin kelompok saya itu bagus karena anggotannya kompak semua meski gak dapet bantuan kalo kelompok yang lain gimana ngumpul karena biar dapet uang aja. Ini semua pemagaran sampai perawatan itu semua dari pak sam iya kan minta uang dari atasan gak di beri, jadi uang pak sam dari parkir itu dipakai buat perawatan, pak sam juga bilang yang mau keluar silahkan keluar tapi gak ada yang mau mas orang itu kita nanam pas susah masa udah tumbuh mau ditinggal

P: Setelah penanaman kegiatan apa yang masih dilakukan pak?

J: biasanya yang rutin itu ngayah (kerja bakti) di tamanan itu mas, biasanya mbersihkan rumput ngilangi yuyu kan itu hama terus ganti pring siapa tahu ada yang udah rusak jadi harus diganti. Kegiatan lain kayak pemagaran itu semua kita

sendiri yang ngerjakan gak ada bantuannya ama sekali mas yang biayai itu pak sam biar tamanan itu gak dimakan kambing. Nah itu mas katanya kan bakal dapat dana bantuan itu pas tahu gak dapet jadi lemes tapi kegiatan harus tetep jalan.

P: Kenapa masih dirawat padahal gak dapat apa dari kegiatan itu dinas pun gak ngasih perhatian?

J: Yang dipikir itu belakangnya itu mas yang saya kejar, kan dari kelompok saya jelas tanamannya hidup bisa dilihat dirawat tiap hari dibersihkan terus jadi ada kegiatannya mas nah yang lain gak jelas gitu di belikan jaring nanti rusak dana itukan abis kalau kita kan bisa dilihat, semua kegiatan itu Pak Sam yang nanggung kalo kegiatan nyangu sendiri makan sendiri. Emang KUB yang bagus itu di daerah jember itu punya saya kan udah jelas banyak yang liat dari anak kuliah dari dinas juga banyak yang liat. Kalo kelompok saya emang banyak yang gak pinter tapi kita ngomong kalo make dana

P: Kalo boleh tahu emang gak pernah minta bantuan dinas ya pak buat ngasih dana?

J: Karena kita itu pernah protes sama Pak Tabak (Pengawas PNPM Mandiri) itu, nah dia kan bilang kalo dana itu mau dipotong nah dari kelompok kita marah karena kita kerja udah bener bener hasilnya juga bisa dilihat kenapa nggak dapet dana jadi menurut dia wah berani sama atasan jadi dana gak dikasih nah akhirnya ya kita minta sama pak kus, yang gak tahu bilang enak udah punya kelompok jadi bisa dapat dana saya marah dana dari mana wong saya gak ngerasa dapat dana bantuan kok di liat aja sama ketuannya mana ada dana bantuan yang masuk wong gak ngerasa tanda tangan.

P: Katanya pak sam tadi di dalam bakau itu ada jenis jenis ikan dan udang yang bisa dimanfaatkan tapi dari kelompok tidak ada yang mau, kenapa itu pak?

J: Apa untuk dana kan gak ada, rencana itu ada tapi danannya itu gak ada. pak sam dulu udah punya rencana itu tapi gimana wong danane gak ono. Tapi yang

namanya tanaman itu punya kelompok jadi semua itu bisa dimanfaatkan kelompok, jadi tiap malam itu dijaga tanaman itu mas biasanya ada dua orang.

Wawancara dengan Pak Tuman yang merupakan salah satu anggota yang ikut mendirikan kelompok ini, Pak Muhsin dan Pak Ahmad. Dalam penelitian ini dilakukan di rumah Pak Muhsin karena di sana ada dua anggota yang lain maka wawancara dilakukan bersama tiga orang tersebut. Pak Tuman masih mertua dari Pak Suswato bendahara kelompok dan kakak dari Pak Muhsin.

Peneliti : P

Tuman : X

Muhsin: Y

Ahmad: Z

P: Udah jadi anggota berapa tahun?

X: Mulai awal dulu udah ikut mas tahun 1991 terus baru jadi kelompok usaha itu kira kira tahun 2009 semuanya sama mas udah lama kalo Topik itu baru sama Budin

Z : Saya udah lama dari kelompok ini berdiri saya udah ikut

Y: Iya pertama itu kan semua masih tetangga malah ada yang satu saudara jadi ngumpul. Awalnya anggotannya sekitar 30 orang itu dibentuk tahun 1991 nah jadi KUB itu tahun 2009 karena ada bantuan PNPM Mandiri itu

P: Dalam kegiatan pemagaran pak itu butuh waktu berapa hari?

X: Enam hari mas

Y: Iya kita kerjakan rame rame semuanya ikut mas

P: Dalam kegiatan kelompok apa di rapatkan dulu pak?

Y: iya mas dirapatkan dulu di rumahnya Pak sam biasanya abis isyak nanti dibicarakan tentang kegiatan kelompok biasanya kerja bakti sama nyulami bakau itu mas

X: biasanya kalo gak datang itu kerja mas ada yang di Bali di Banyuwangi kalo gak datang nyuruh anaknya tetep ada yang masuk gak ada yang lowong iya kan nelayan kegiatannya gak mesti kalo misalannya gak tahu ya anaknya yang tahu

Z: pokoknya gak putus mas informasi kegiatan kelompoknya kan diwakilkan mas kalo gak datang tapi kalo gak datang terus ya gak enak mas sama teman teman yang lain dikira gak niat melu ngkok.

P: Kalo pas ada rapat gak bisa ikut apa ada hukuman?

Y: Biasanya kalo ada kumpulan itu dikasih tahu mas sama yang gak datang

X: Di kasih saran biasanya mas kalo sering gak ikut, niat melu opo gak lek gak niat yo metu ae. Kok ngenak ngenak no gak mesakne ambek sing liyane lek ngunu ngkok nek pas oleh bantuan baru gelem ngumpul. Dulu itu pernah mas anggota yang kayak gitu ngumpul pas dapet bantuan tok. Anggotannya kan sebagian ada yang dari keluarganya Pak Sam jadi masalah keluarga dicampur aduk sam kelompok jadi berantakan semua. Ya kita musyawarahkan lagi diadakan kumpulan lagi Ya kalo misalnya ketuannya gak mau ngurus ya kita cari ketua lagi

Z: sampai sekarang sih mas semuanya masih kompak mas kalo suruh ngumpul ya ngumpul Cuma sekarang itu karena gak ada dana jadi kegiatannya agak berkurang soalnya buat kegiatan gak punya uang Pak sam itu yang biasa mbayari mas.

P: Kenapa bapak waktu rapat memutuskan penanaman bakau pak?

X: Gini mas kan dari atasankan ada dana, dibuat beli bakau supaya dari atasan itu ada bukti kegiatan kelompok, uang kan dari atas timbang abis ya buat beli bakau. Kan bagus ini mas pantainya biar tambah sejuk bisa mengurangi panas terus bisa memperindah pantai

Z: Dulu pas dapat dana itu tahun 2009 dibuat beli keperluan nanam bakau, yang nanam ya anggota sendiri satu kelompok. Daripada dana itu habis mas buat nanam bakau katanya bagus buat lingkungan kata Pak Kus bisa buat ikan bertelur jadi ikannya tambah banyak

Y: Mungkin gini mas belakangnya, mungkin belakangnya dapat dana kan gak tahu. Iya kan kalo ada KUB itu dana bisa langsung masuk ke kelompok jadi enak

P: Kan meski gak datang cuma ikut kegiatannya kan gak apa apa pak wong gak ada hukuman?

X: Ya gak enak mas sama yang lain, teruskan waktu itu ada Pak Kusnadi mbawa orang dari Getem kalo gak ikut kan gak enak.

Z: namanya kelompok mas suruh kumpul ya kumpul kelompok saya inikan kompak kompak orangnya wong masih tetangga sama ada yang masih saudara yo gak enak tambahan.

P: Dalam penanaman apakah bapak ikut, kenapa?

X: Saya ikut nanamnya mas, iya itukan tujuannya satu buat penghijauan, memperindah pantai sama memperbanyak biota laut mas. Indonesia itukan lagi krisis global mas kekurangan tumbuh tumbuhan banyak yang ditebang, nah tujuannya ngurangi itu. Saya kan tahu dari Pak Kusnadi. Nelayan sini itu ada yang pake bom ikan kalo nangkep ikan jadi lautnya jadi rusak. Dulu itu malah pernah ditebang, ganggu katannya ya mungkin karena iri, mau unjuk rasa tak ketawain sama saya, katanya ganggu ya bagi mereka yang gak berilmu. Kalo mau nebang satu pokoknya gak pulang tak gitukan sama saya

Y: saya mau ikut nanam itu karena katanya biar ada kegiatan yang terus dari kelompok, gini mas ibarat orang kerja kan yang diharap hasil kan dengan nanam itu ada bukti kegiatan jadi ini sebagai bukti kalo buat atasan misalnya ngasih dana bantuan. Nah kemarin katanya dapat dana (PUMP) ternyata gagal, inikan udah pohon tumbuh bagus mau turun koq gak jadi ini, kerja gimana kok gak dapat hasil. Iya mas rencana kan dana bantuan itu buat beli jukung sama mesin udah siap semua ini mas Tamanan itu kan bukti buat atasan kalo program jalan pas ada kabar tunjangan turun seneng ternyata gak jadi yo meneng wes

Z: Saya mau nanam bakau ini mas katanya bagus buat lingkungan, katanya Pak Kus itu mas buat tempat ikan bertelur sama buat penghijauan biar pantainya gak panas panas. Terus sama Pak Kus itu katanya berhasil jadi dibuat percobaan dibuat nanam cemara udang berhasil juga Cuma yang hidup itu di baratnya pantai

itu tok yang lain rusak kena ombak. Iya mas apalagi disini Cuma putra samudra aja yang nanam bakau terus ada lagi itu kelompoknya pak kasun yang nanam cuma karena gak ada yang jaga jadi mati dimakanin kambing Terus ada lagi itu dari mahasiswa nanam ( Mandala ) tapi banyak yang mati soalnya gak ada yang jaga

P: Kegiatannya yang rutin sekarang apa?

X: Itu kerja bakti ngurusin tamanan (bakau), kelompok yang lain kalah sama saya saya rawat bener bener mas kan termasuk punya sendiri. Eman eman melu nanam. Biasanya kegiatannya nyabut rumput, magari hutan bakau itu mas soalnya sini kambingnya kan berkeliaran mas gak pernah diperhatiin sama yang punya paling paling diperhatiin kalo mau dijual atau beranak kalo gak ya dibiarin, gak tahu udah jadi tradisi sejak dulu mau dikasih tahu yang punya itu susah. Terus sama mbetulan tanggul jebol itu mas soalnya nanti tanaman rusak kena ombak kalo gak diperbaiki

Z: Ya itu mas kalo misalnya tamanan rusak ya di sulam kalo tanggul jebol diperbaiki kalo gak bisa bapaknya ya anaknya mas, kalo ada yang kerja terus ada yang gak kan nanti jadi iri irian mas kan gak enak sama Pak Sam udah korban banyak, kalo sekali masih di kasih tahu kalo terus terusankan jadi ganggu

Y: semua anggotanya ikut kegiatan mas Iyo mas lek pas nyulami gak teko pas kon jogo yo gak teko enak mas sing liyane remuk. dulu waktu magari juga semua datang kerja jadi gak ada iri irian.

P: Kenapa ikut ngerawat pak kan gak dapat uang dari kegiatan tersebut?

X: Iya inikan tanaman kita sendiri mas jadi eman eman kalo gak dijaga kita nanamnya susah kok mau dibiarin. Kan tamanan ini susah mas dua hari gak selesai jadi kalo gak dijaga ya sayang masak udah nanam capek gak dibayar bisa rusak kan nanti bisa jadi contoh buat yang lain.

Y: Inikan sebagai bukti aja mas sama atasan jadi biar tahu kalo programnya itu jalan tanamannya dirawat tiap hari inikan tanaman milik pemerintah mas

kelompok kita gak kayak yang lain buat beli jaring kalo ilang ya udah gak ada bukti

Z: Ikut saya mas Cuma giliran jadi kalo misalannya gak kerja ya ikut nyulami Biasannya dua orang atau tiga orang yang ikut. Kalo gak dijaga Ya mati mas kan itu biasanya dimakanin sama hamanya, hamanya itu biasanya ulat, yuyu itu biasa makanin omposnya jadi pas semi gak tumbuh jadi ya disulam itu diganti dengan tanaman yang baru biar hidup kan sayang numbuhnya lama kalo mati rugi kelompok saya udah capek capek nanam

P: Kenapa bakau tidak dimanfaatkan?

Y: Sebenarnya mau kita kasih bibit ikan udang atau yuyu disana mas tapi gimana gak ada dana jadi ya mandek Kalo ada dana kan mau dibeliin bibit sama mbetulan tanggul itu Kan kalo gak bocor kan ikannya gak lepas ke laut. Gimana perasaannya atasan itu mas sini kelompoknya jalan kegiatannya bisa dilihat kok gak dapet dana malah kelompok lain yang dapat yo wes meneng wes wong diarep arep

X: Iya gitu mas kalo pak sam itu kalo misalnya suruh buat proposal itu biasanya nyuruh orang lain, karena dia itukan maaf gak bisa nulis jadi kalo misalnya suruh tanda tangan itu nyuruh anggotannya dan kalo ada kegiatan di Jember nyuruh orang lain padaha yang di butuhkan kan ketua. Tapi kalo bicara pandai kayak orang lulusan sarjana padahal dia gak bisa baca

Z: Mau gimana lagi wong gak ada dana biasanya juga kalo kegiatan pake uangnya Pak sam ya dijaga aja wes mas biar gak rusak anggap aja kita amal biar lingkungan tambah asri.

Wawancara dengan anggota kelompok putra samudra, yaitu Pak Tatok, Pak Buari dan Pak Tomari. Mereka adalah nelayan satu perahu dan masih tetangga dekat. Wawancara dilakukan di gardu dimana saat itu mereka sedang istirahat dan sedang bersiap akan melaut

Pak Tatok(x) ,

Pak Buari (y)

Pak Tomari(z)

P: Bapak sudah lama ikut kelompok Putera Samudra?

X: Sudah lama mas sejak kelompok ini berdiri tahun 2009

Y: Ya kan waktu itu ada bantuan cair mas dari pemerintah

P: Kegiatannya penanaman bakau itu ya pak

X: Iya mas nanam bakau buat penghijauan di pantai ini

P: Sebelum kegiatan apa ngumpul dulu pak?

X : Iya mas dirapatin dulu dana bantuan ini dipake buat apa rapatnya itu dirumahnya Pak Sam. Saya hadir mas kan udah kebiasaan kelompok kalo gak hadir malu sendiri.

Z: Rapatnya itu dua hari mas sama penanaman nya total 6 hari

P: Kenapa bapak semua ini mau ikut rapat pak kenapa kok gak langsung ikut waktu nanam nya aja kan enak gak repot repot?

X: Waktu rapat itu semua anggotannya itu ikut semua mas waktu perencanaan itu kan kita semua pingin tahu caranya nanam bakau itu, nah waktu itu datangkan nelayan dari getem untuk ngasih tahu cara nanam bakau yang bener kan kasian orang getem itu mas udah capek capek kesini tapi gak datang

Y: Nah biar jelas ada kegiatannya mas dari kelompok kita kan kita dapat bantuan dari pemerintah dibuat nanam bakau jadi biar pemerintah itu bisa liat, kan dulu itu ada orang unej nanam tapi gagal gak hidup nah dari kelompok saya gimana caranya biar hidup terus musyawarah gotong royong biar jalan kegiatannya. Nah rapatnya itu dua hari

Z: Lha saya diundang mas ya datang kan saya ini anggota kelompok kalo gak datang ya gak enak sama yang lain nah waktu itukan bibit buat nanam itu udah datang mas dan datangkan orang getem anak buahnya Pak Kusnadi itu buat ngasih tahu cara nanamnya nah kalo saya gak datang kasian mas

P: Dalam rapat tersebut mengapa diputuskan untuk menanam bakau?

Y: Nah kalo ditanam bakau itukan biar ada bukti dari atasan kan jelas kalo dapat bantuan kenapa pas dapat bantuan potong leher kelompok saya kan sportif kenapa kelompok yang gak sportif itu yang dapat.

X: Iya mas namanya juga penghijauan mas, dulukan saya pernah kerja di kehutanan jadi saya sedikit ngerti, kan penghijauan itu bagus mas biar gak panas kalo yang gak ngerti marah katanya jai sarang ular sama nyamuk

Z: Iya mas apalagi kita itu nelayan kecil miskin semua ikut kelompok katanya biar mudah kalo ngasih dana kan pemerintah itu mengusahakan biar hidup berkelompok mas Iya gak disini aja ya dikelompok tani juga, nelayan seluruhkan udah punya kelompok mas jadi bantuannya itu dikasih ke kelompok bukan ke nelayannya langsung. Nah dari keputusannya itu milih nanam bakau biar kegiatannya bisa dilihat jadi gampang dapat bantuan lagi tapi sampai sekarang gak ada mas masa kita mau makan bakau.

P: Saat penanaman apa bapak ikut nanam?

X: ikut mas, Waktu nanam itu mas dua hari tapi full itu mas dari pagi sampek sore pulang Cuma sholat aja biar ada bukti kalo survei dari atasan. Itu pulang kotor semua mas kena ndut dua hari bau nya gak ilang ilang

Z: Saya ikut waktu itu mas gak ada yang diwakilkan semua nanam dari pagi sampek magrib makan bawa sendiri rokoknya juga pokoknya semua kompak mas

Y: iya mas kan dengan nanam bakau ini pake uang sendiri kita sama sekali gak minta bantuan ini mas kalo yang gak ngerti mikirnya anggota putra samudra sugih sugih

P: Kenapa bapak mau ikut nanam pak?

X: Tanaman ini kan bagus mas buat lingkungan itu, pas rapat itukan dikasih tahu kalo tanaman ini berguna buat penghijauan biar udaranya sejuk, terus buat biar gak kena ombak besar kan ombaknya disini besar kalo gak ada tanaman ini ombaknya bisa masuk rumah mas kan bahaya itu mas, dari masyarakat disini yang gak tahu katanya bisa jadi sarang nyamuk sama sarang ular ya namanya nyamuk ada atau ga ada tanaman ini kan pasti ada nyamuk.

Y: Inikan bukti mas buat atasan biar kalo di survei bisa lihat kalo bantuannya itu gak mubazir ya yang diarep arep itu ya bantuannya dari pemerintah mas. Padahal dari dinas itu udah pada liat katanya mau dapat uang PUMP tapi ternyata gak dikasih pernah disuruh buat rekening udah buat rekening tapi akhirnya gak dapet padahal udah abis 200 rb pake uangnya pak sam. jadi seperti saya kerja saya gak di gaji.. Ya gimana itu perasaan atasan itu mas.

Z: Yah namanya udah keputusan kelompok ya saya ikut nanam juga, kan katanya bagus buat penghijauan mas nah pas kegiatan itu gak ada bantuan mas jadi saya kerja pake uang sendiri makan bawa sendiri rokok juga bawa sendiri kalo nelayan perahu besar enak punya banyak uang nah saya nelayan kecil saya kerja saya gak di bayar mas, nah kalo kelompok yang lain itu illegal ya itu mas kelompok lain kalo ada bantuan aja kompak kalo gak ada gak kompak kalau kelompok saya gak

mas. Yang diarep arep itukan bantuan lagi dari pemerintah kan kerjanya itu bisa dilihat dari kelompok saya mas, ternyata gak oleh blas yo wes mas dirumat ae

P: Kalo misal dapat bantuan mau buat apa

Z: Mau buat koprasi mas khusus nelayan kalo bukan nelayan gak boleh, terus beli jaring beli jukung atau beli perahu nah kemarin itu pak kusnadi kemari katanya mau ngasih dana nah itu mau di belikan jaring sama kelompok kita mas, jadi gak ngurusin bakau aja kalo diurus makan apa kita mas.

X: Ya alhamdulillah kita ada sedikit bantuan mas biasanya itu Setiap tahun beli pring itu mas buat magar sama ngerawat bakau nah itu pake uang bantuan dari pak sam uang dari parkir itu mas, nah uang iurannya gak cukup mas buat mbayar jadi pake uangannya pak sam

P: Nah sekarang apa masih dirawat tanaman itu pak?

Y: Satu minggu sekali mas kegiatannya itu kayak nyulami tanaman yang rusak itu diganti baru terus ganti pring nya buat nyangga tanaman itu mas kalo gak diganti tanamannya mati sama ngilangin yuyu itu mas yang makanin komposnya bikin tanaman gak tumbuh, itu gantian biasanya yang jaga kalo gak gantian gimana mas orang itu gak dibayar mau makan dari mana

X: Sama magarin itu mas kan sini kambingnya dilepas sama yang punya itu makanin tanaman mas biayanya itu yang bayar pak sam kan gak dapat bantuan jadi dari uang parkir itu mas sekali perawatan itu habis biayanya banyak mas bisa habis 300 rb kan banyak itu habisnya buat beli pring paku sama yang lain tapi kalo buat makan sama rokok kita bawa sendiri mas kalo buat ngerawat itunya uangannya pak sam emang dari uang parkir ya saya kan juga gak enak sama pak sam masak udah mbayarin tapi kitanya gak ikut kegiatan kelompok sungkan mas

Z: Iya dirawat bareng bareng, ya seperti ibarat kita kerja susah susah tapi gak di gaji mas tapi suruh iuran terus tiap bulan buat beli ini itu. Kelompok saya itu mau ditinggal itu eman mas, nanam susah kalo tahu mas pas nanam lumpurnya itu 2 hari baunya gak hilang.

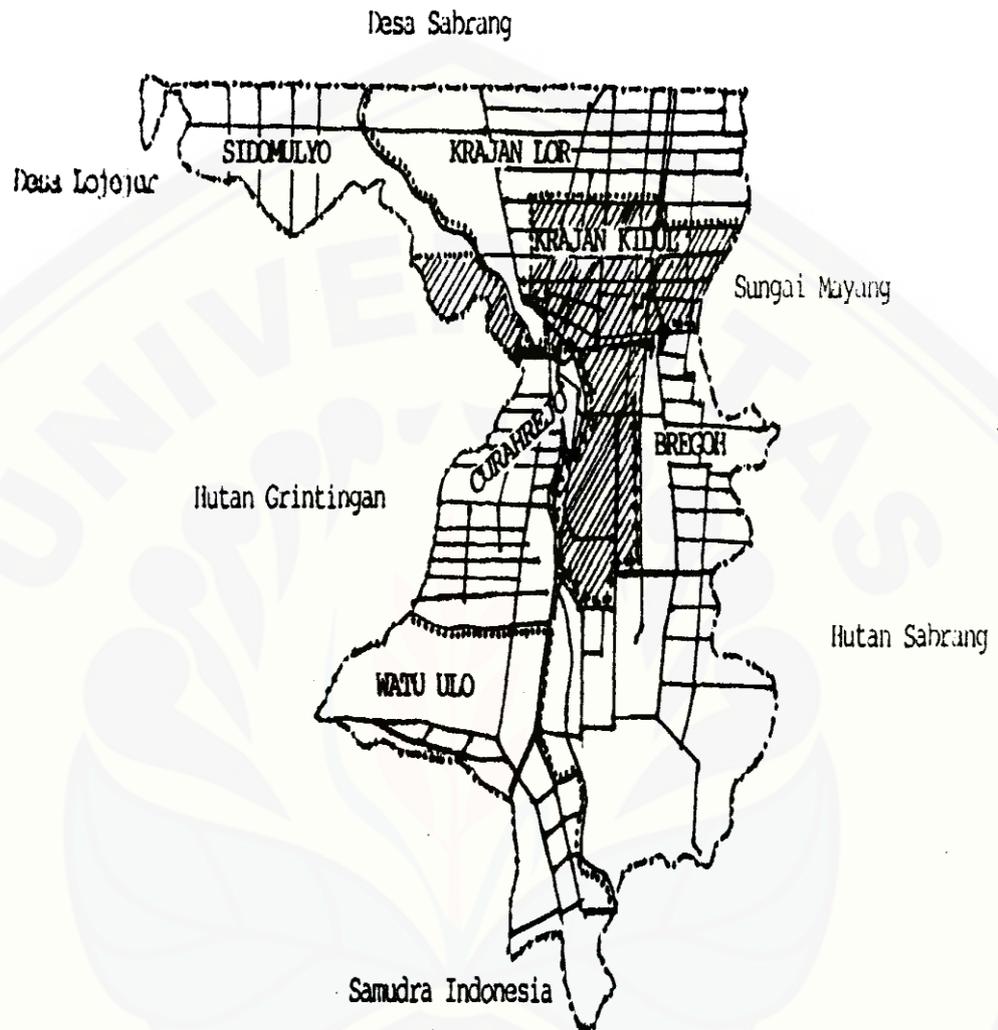
P: Di dalam bakau kan bisa untuk melihara ikan pak kenapa koq gak dilakukan?

X: Masalahnya itu gini tanggulnya yang jebol itu belum di benahi jadi mau di kasih ikan gak bisa mas soalnya keluar masuk kan jadi gak bisa di manfaatkan betul

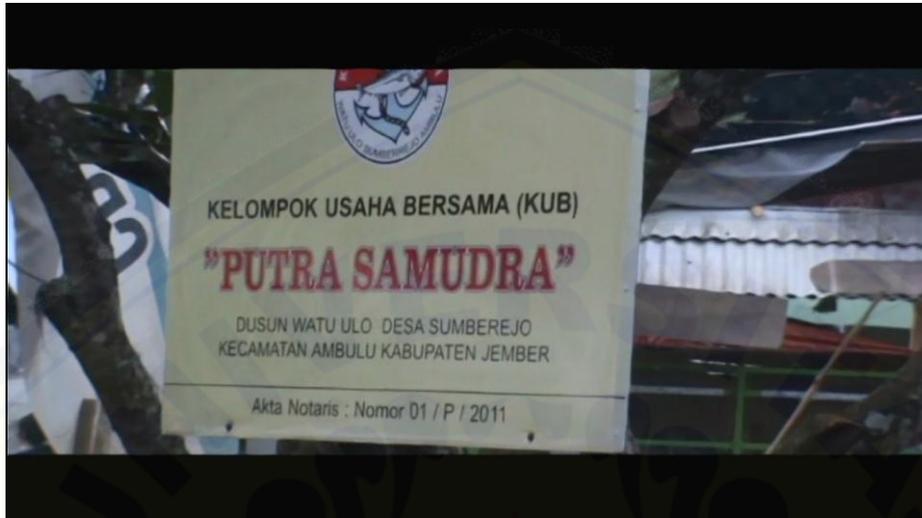
Z: Iya dulu itu tanggulnya pernah dibenahi, pak sam beli sak 100 karung mas jadi kita ngerjakannya gotong royong mas hujan gak berhenti mas ngambil pasir

Y: Iya kalo gak dibenahi kan hilang ikannya mas mbalik lagi ke laut nah kan harus diplengseng mas, nah dana buat plengseng itu gak ada mas rencana itu emang udah ada. Iya kalo diplengseng sak itu gak efektif mas tapi itu biasanya yang bayar itu pak sam mas soalnya pak sam kasian kalo ada anggotanya yang gak bisa bayar , jadi di bayari dulu. Jadi biar Pak Sam aja yang manfaatin tanaman itu kita kan sibuk dilaut.

**Peta Desa Sumber rejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**



**Foto Penelitian**



Papan nama kelompok usaha bersama Putra Samudra



Pengarahan dari bapak Kusnadi



Para anggota yang hadir dalam rapat dan mendengarkan arahan Pak Kusnadi



Kegiatan penyulaman Mangrove



Area hutan mangrove yang ditanam oleh KUB Putera Samudra

